

Sistem Student Center Learning dan Teacher Center Learning

EDITOR :

Arif Munandar



Suvriadi Panggabean, S.Pd., M.Si | Dr. Srie Faizah Lisnasari, M.Si
Dr. Ika Puspitasari, M.Pd.I | Listari Basuki M.P.d.I
Ahmad Fuadi, M.Pd.I | Dr. Hamdan Firmansyah, MMPd, MH
Dr. Atik Badi'ah, S.Pd, S.Kp, M.Kes | Zaifatur Ridha, M.Pd.I
Azwar Anwar, S.Pd., M.Pd | Mayun E. Nggaba, S.Pd., M.Pd.
Faatihatul Ghaybiyyah, M.Psi. | Ns. Rully Annisa, S.Kep., M.Kep
Zakaria, M.Pd. | Dr. Shokhibul Arifin, M.Pd.I
Imaniar Purbasari, S.Pd., M.Pd.

BOOK CHAPTER

**SISTEM *STUDENT CENTER LEARNING*
DAN *TEACHER CENTER LEARNING***

UU No 28 tahun 2014 tentang Hak Cipta

Fungsi dan sifat hak cipta Pasal 4

Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 3 huruf a merupakan hak eksklusif yang terdiri atas hak moral dan hak ekonomi.

Pembatasan Pelindungan Pasal 26

Ketentuan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 23, Pasal 24, dan Pasal 25 tidak berlaku terhadap:

- i Penggunaan kutipan singkat Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait untuk pelaporan peristiwa aktual yang ditujukan hanya untuk keperluan penyediaan informasi aktual;
- ii Penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk kepentingan penelitian ilmu pengetahuan;
- iii Penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk keperluan pengajaran, kecuali pertunjukan dan Fonogram yang telah dilakukan Pengumuman sebagai bahan ajar; dan
- iv Penggunaan untuk kepentingan pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan yang memungkinkan suatu Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait dapat digunakan tanpa izin Pelaku Pertunjukan, Produser Fonogram, atau Lembaga Penyiaran.

Sanksi Pelanggaran Pasal 113

1. Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000 (seratus juta rupiah).
2. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

SISTEM *STUDENT CENTER LEARNING* DAN *TEACHER CENTER LEARNING*

Suvriadi Panggabean, S.Pd., M.Si
Dr. Srie Faizah Lisnasari, M.Si
Dr. Ika Puspitasari, M.Pd.I
Listari Basuki M.P.d.I
Ahmad Fuadi, M.Pd.I
Dr. Hamdan Firmansyah, MMPd, MH
Dr. Atik Badi'ah, S.Pd, S.Kp, M.Kes
Zaifatur Ridha, M.Pd.I
Azwar Anwar, S.Pd., M.Pd
Mayun E. Nggaba, S.Pd., M.Pd.
Faatihatul Ghaybiyyah, M.Psi.
Ns. Rully Annisa, S.Kep., M.Kep
Zakaria, M.Pd.
Dr. Shokhibul Arifin, M.Pd.I
Imaniar Purbasari, S.Pd., M.Pd.

Editor:

Ns. Arif Munandar, S. Kep., M. Kep

Penerbit



CV. MEDIA SAINS INDONESIA
Melong Asih Regency B40 - Cijerah
Kota Bandung - Jawa Barat
www.medsan.co.id

Anggota IKAPI
No. 370/JBA/2020

SISTEM STUDENT CENTER LEARNING DAN TEACHER CENTER LEARNING

Suvriadi Panggabean, S.Pd., M.Si
Dr. Srie Faizah Lisnasari, M.Si
Dr. Ika Puspitasari, M.Pd.I
Listari Basuki M.P.d.I
Ahmad Fuadi, M.Pd.I
Dr. Hamdan Firmansyah, MMPd, MH
Dr. Atik Badi'ah, S.Pd, S.Kp, M.Kes
Zaifatur Ridha, M.Pd.I
Azwar Anwar, S.Pd., M.Pd
Mayun E. Nggaba, S.Pd., M.Pd.
Faatihatul Ghaybiyyah, M.Psi.
Ns. Rully Annisa, S.Kep., M.Kep
Zakaria, M.Pd.
Dr. Shokhibul Arifin, M.Pd.I
Imaniar Purbasari, S.Pd., M.Pd.

Editor :

Ns. Arif Munandar, S. Kep., M. Kep

Tata Letak :

Mega Restiana Zendrato

Desain Cover :

Rintho R. Rerung

Ukuran :

A5 Unesco: 15,5 x 23 cm

Halaman :

vi, 239

ISBN :

978-623-362-257-8

Terbit Pada :

Desember 2021

Hak Cipta 2021 @ Media Sains Indonesia dan Penulis

Hak cipta dilindungi Undang-Undang. Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit atau Penulis.

PENERBIT MEDIA SAINS INDONESIA

(CV. MEDIA SAINS INDONESIA)

Melong Asih Regency B40 - Cijerah

Kota Bandung - Jawa Barat

www.medsan.co.id

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kehadirat Allah SWT, karena atas berkat, rahmat dan karunia-Nya sehingga buku kolaborasi dalam bentuk book chapter dapat dipublikasikan dan dapat sampai dihadapan pembaca. Book chapter ini disusun oleh sejumlah akademisi dan praktisi sesuai dengan kepakarannya masing-masing. Buku ini diharapkan dapat hadir memberi kontribusi positif dalam ilmu pengetahuan khususnya terkait dengan Sistem *Student Center Learning* dan *Teacher Center Learning*.

Sistematika buku Sistem *Student Center Learning* dan *Teacher Center Learning* ini mengacu pada pendekatan konsep teoritis dan contoh penerapan. Oleh karena itu diharapkan book chapter ini dapat menjawab tantangan dan persoalan dalam sistem pengajaran baik Sistem *Student Center Learning* dan *Teacher Center Learning* di perguruan tinggi dan sejenis lainnya.

Kami menyadari bahwa tulisan ini jauh dari kesempurnaan dan masih terdapat banyak kekurangan, sejatinya kesempurnaan itu hanya milik Yang Kuasa. Oleh sebab itu, kami tentu menerima masukan dan saran dari pembaca demi penyempurnaan lebih lanjut.

Akhirnya kami mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada semua pihak yang telah mendukung dalam proses penyusunan dan penerbitan buku ini, secara khusus kepada Penerbit Media Sains Indonesia sebagai insiator book chapter ini. Semoga buku ini dapat bermanfaat bagi pembaca sekalian.

Bandung, 13 November 2021

Editor.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI.....	ii
1 KONSEP <i>STUDENT CENTER LEARNING</i> DAN <i>TEACHER CENTER LEARNING</i>	1
Konsep <i>Student Center Learning</i> (SCL)	2
Konsep <i>Teacher Center Learning</i> (TCL)	5
<i>Teacher Center Learning</i> (TCL) vs <i>Student Center Learning</i> (SCL)	6
2 KARAKTERISTIK <i>STUDENT CENTER LEARNING</i> DAN <i>TEACHER CENTER LEARNING</i>	13
Pendahuluan	13
<i>Student Center Learning</i> (SCL).....	15
Karakteristik <i>Student Center Learning</i>	16
<i>Teacher Center Learning</i>	18
Karakteristik <i>Teacher Center Learning</i>	19
Penutup.....	22
3 MODEL <i>STUDENT CENTER LEARNING</i> DAN <i>TEACHER CENTER LEARNING</i>	25
Model Pembelajaran.....	25
Model <i>Student Center Learning</i>	28
Model Pembelajaran <i>Teacher Center Learning</i>	39
4 METODE <i>STUDENT CENTER LEARNING</i> DAN <i>TEACHER CENTER LEARNING</i>	47
Metode <i>Student Center Learning</i>	47
Metode TCL (<i>Teacher Centered Learning</i>).....	48
Metode Pembelajaran yang Dapat Digunakan Melalui Pendekatan SCL	50

	Implementasi Metode SCL (<i>Student Center Learning</i>) dan TCL (<i>Teacher Center Learning</i>) Pada Mata Pelajaran Agama Islam.....	54
5	KELEBIHAN DAN KEKURANGAN <i>STUDENT CENTER LEARNING</i> DAN <i>TEACHER CENTER LEARNING</i>	59
	Pendahuluan	59
	Kelebihan dan Kekurangan <i>Student Center Learning</i>	61
	Kelebihan dan Kekurangan <i>Teacher Center Learning</i>	66
	Kesimpulan.....	68
6	STRATEGI PENILAIAN HASIL BELAJAR <i>STUDENT CENTER LEARNING</i> DAN <i>TEACHER CENTER LEARNING</i>	73
	Hasil Belajar	73
	Strategi Pembelajaran	76
	<i>Student Center Learning</i> (SCL).....	78
	<i>Teacher Center Learning</i> (TCL).....	80
	Strategi Penilaian Hasil Belajar <i>Student Center Learning</i> dan <i>Teacher Center Learning</i>	83
7	PROSES PEMBELAJARAN BERBASIS <i>STUDENT CENTER LEARNING</i> (SCL) DAN <i>TEACHER CENTER LEARNING</i> (TCL).....	93
	<i>Student Center Learning</i> (SCL).....	93
	<i>Teacher Center Learning</i> (TCL).....	97
	Model Pembelajaran Dalam <i>Student Center Learning</i> (SCL).....	98
8	PENERAPAN <i>STUDENT CENTER LEARNING</i> DAN <i>TEACHER CENTER LEARNING</i>	107
	Pendahuluan	107

	Penerapan <i>Teacher Centered Learning</i> (TCL)	109
	Penerapan <i>Student Center Learning</i> (SCL)	112
9	LANGKAH – LANGKAH <i>STUDENT CENTER LEARNING</i> DAN <i>TEACHER CENTER LEARNING</i> ..	121
	Langkah-Langkah <i>Student Center Learning</i>	121
	Langkah-Langkah <i>Teacher Center Learning</i>	129
10	TEORI TENTANG <i>STUDENT CENTER LEARNING</i> DAN <i>TEACHER CENTER LEARNING</i>	139
	Pendahuluan	139
	Pembelajaran dan Pengajaran yang Berpusat pada Siswa; Definisi dan Karakteristiknya	142
	Pengajaran SCL	144
	Pendidikan Konstruktivis dan Pembelajaran yang Lebih Dalam	146
	Model Pembelajaran dengan Pendekatan SCL.....	146
11	TANTANGAN METODE <i>STUDENT CENTER LEARNING</i> DAN <i>TEACHER CENTER LEARNING</i> ..	157
	Sekilas tentang Metode <i>Student Centered Learning</i>	157
	Penerapan Metode <i>Student Center Learning</i>	159
	Tantangan Metode <i>Student Center Learning</i>	161
	Sekilas tentang Metode <i>Teacher Centered Learning</i>	162
	Penerapan Metode <i>Teacher Centered Learning</i>	163
	Tantangan Metode <i>Teacher Centered Learning</i>	165
12	SISTEM INOVASI MANAJEMEN <i>STUDENT CENTER LEARNING & TEACHER CENTER LEARNING</i>	171
	Pendahuluan	171
	Pentingnya Manajemen Inovasi Pembelajaran.....	173

	Strategi Menuju Inovasi Pembelajaran	175
	Prosedur Inovasi Manajemen Dalam Pembelajaran	181
13	KONSEP DAN PROSES PEMBELAJARAN <i>STUDENT CENTER LEARNING</i> DAN <i>TEACHER CENTER LEARNING</i>	187
	Konsep SCL (<i>Student Centered Learning</i>).....	187
	Proses Pembelajaran <i>Student Centered Learning</i> .	194
	Konsep <i>Teacher Centered Learning</i>	196
	Proses Pembelajaran <i>Teacher Centered Learning</i> .	200
14	MANFAAT, FUNGSI DAN KERUGIAN <i>STUDENT CENTERED LEARNING</i> DAN <i>TEACHER CENTERED LEARNING</i>	205
	<i>Student Centered Learning</i> (Pembelajaran yang Berpusat Pada Siswa)	205
	<i>Teacher Centered Learning</i> (Pembelajaran yang Berpusat Pada Guru)	214
15	PEMBELAJARAN BERBASIS PROJEK MELALUI <i>WEBSITE</i> EDUKASI BUDAYA UNTUK MENINGKATKAN KEMANDIRIAN BELAJAR SISWA	223
	Budaya	223
	Budaya Visual	225
	Website Edukasi Berbasis Budaya.....	227
	Pelaksanaan Pembelajaran Budaya Berbasis <i>Project</i>	230
	Kemandirian Belajar	234

KONSEP *STUDENT CENTER LEARNING* DAN *TEACHER CENTER LEARNING*

Suvriadi Panggabean, S.Pd., M.Si

Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar (Huriah dan Kom, 2018). Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses perolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik.

Pembelajaran di kelas masih dominan menggunakan metode ceramah dan tanya jawab sehingga kurang memberikan kesempatan kepada siswa untuk berinteraksi langsung mengemukakan pendapatnya. Proses belajar mengajar yang dilakukan juga adalah satu arah, dimana guru yang lebih aktif dalam mengajar daripada peserta didiknya. Peserta didik hanya mendengarkan penjelasan yang guru sampaikan dengan ceramah. Model pembelajaran tersebut dianggap kurang mengeksplorasi wawasan dan pengetahuan siswa. Kegiatan pembelajaran sejatinya adalah suatu lingkaran yang saling *support* antara ”pendekatan pembelajaran,

strategi pembelajaran, metode pembelajaran”, model pembelajaran, teknik pembelajaran dan taktik pembelajaran (Panggabean dkk, 2021). Hal hal tersebut saling *support* untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Kegiatan pembelajaran dapat mencapai suatu keberhasilan apabila menggunakan strategi pembelajaran yang tepat (Panggabean dkk, 2021).

Perubahan paradigma dalam proses yang tadinya berpusat pada guru menjadi pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student centered*) diharapkan dapat mendorong siswa untuk terlibat secara aktif dalam membangun pengetahuan, sikap dan perilaku. Dalam proses pembelajaran yang berpusat pada siswa, maka siswa memperoleh kesempatan dan fasilitas untuk membangun sendiri pengetahuannya sehingga mereka akan memperoleh pemahaman yang mendalam dan pada akhirnya dapat meningkatkan mutu kualitas siswa.

Pada bab ini akan kita bahas konsep *student center learning* dan konsep *teacher center learning*, sehingga membuka cakrawala berpikir kita, untuk semakin mengembangkan pembelajaran yang terbaik untuk peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran.

Konsep *Student Center Learning* (SCL)

Pembelajaran merupakan proses pengembangan kreativitas berpikir yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir mahasiswa, serta dapat meningkatkan dan mengkontruksi pengetahuan baru sebagai upaya meningkatkan penguasaan dan pengembangan yang baik terhadap materi perkuliahan (Kurdi, 2009).

Pengertian *student centered Learning* (SCL) adalah proses proses pembelajaran yang tadinya berfokus pada guru (*teacher centered*) menjadi pembelajaran yang berpusat pada siswa (*learner centered*) diharapkan dapat

mendorong siswa untuk terlibat secara aktif dalam membangun pengetahuan, sikap dan perilaku. Melalui proses pembelajaran yang keterlibatan siswa secara aktif, berarti guru tidak lagi mengambil hak seorang peserta didik untuk belajar.

Proses pembelajaran yang berpusat pada siswa/peserta didik, maka siswa memperoleh kesempatan dan fasilitas untuk dapat membangun sendiri pengetahuannya sehingga mereka akan memperoleh pemahaman yang mendalam yang pada akhirnya dapat meningkatkan mutu kualitas siswa. Melalui penerapan pembelajaran yang berpusat pada siswa, maka siswa diharapkan dapat berpartisipasi secara aktif, selalu ditantang untuk memiliki daya kritis, mampu menganalisa dan dapat memecahkan masalahnya sendiri (Karsen, 2008).

Model *student centered learning* (SCL) menjadikan peran pengajar sebagai fasilitator, dalam hal ini pengajar mampu untuk memberikan fasilitasi dalam proses pembelajaran yang menjadikan pengajar sebagai mitra atau pendamping bagi siswa dalam proses pembelajarannya, artinya pengajar mampu untuk membantu siswa menciptakan rasa nyaman dalam proses pembelajaran, sehingga siswa memiliki keberanian untuk mengungkapkan atau mendiskusikan perasaan dan keyakinannya.

Pada akhirnya proses belajar-mengajar dapat berlangsung sesuai harapan, dengan kata lain pengajar membantu siswa untuk meningkatkan atau mengembangkan keterampilan akademik. Selain hal tersebut, pengajar mampu untuk memberikan pengarahan bagi siswa dan apabila perlu ikut membantu siswa dalam mengembangkan materi belajar.

Karakteristik utama dari kurikulum berbasis kompetensi adalah dengan adanya penerapan pendekatan SCL, model

pembelajaran SCL lebih berfokus pada siswa bukan lagi pada pengajar. Pendekatan pembelajaran SCL diharapkan setiap pribadi dapat lebih bebas dalam mengembangkan kemampuan dan pengetahuannya, tidak bergantung kepada pengajar melainkan kepada dirinya sendiri, sehingga siswa/peserta didik menjadi pribadi yang mandiri dan mampu untuk bersaing dalam meraih kesuksesan (Karsen, 2008).

SCL atau pembelajaran yang berfokus pada peserta didik merupakan model pembelajaran yang menempatkan peserta didik sebagai pusat dari proses belajar mengajar. Model pembelajaran ini berbeda dari model pembelajaran *teacher centered learning* yang menekankan pada transfer pengetahuan dari guru ke murid yang relatif bersikap pasif.

Menerapkan model pembelajaran *student centered learning* (SCL), maka peserta didik diharapkan mampu menjadi peserta didik yang aktif dan mandiri dalam proses belajarnya, yang bertanggungjawab dan memiliki inisiatif untuk mengenali kebutuhan belajarnya, mampu untuk menemukan sumber-sumber informasi untuk dapat menjawab pertanyaannya dan memiliki kemampuan untuk dapat membangun serta mempresentasikan pengetahuannya berdasarkan kebutuhannya dengan sumber-sumber belajar, dalam batas-batas tertentu peserta didik dapat memilih sendiri apa yang akan dipelajarinya (Rahardjo & Pongtuluran dalam Panen, 1999).

Pembelajaran dengan model *student centered learning* (SCL) lebih berfokus pada kebutuhan, kemampuan, minat dan gaya pembelajaran dari siswa dengan pengajar sebagai fasilitator pembelajaran, yang mana dalam penerapan pembelajaran dengan model SCL menjadikan setiap siswa untuk lebih aktif dan mampu untuk

bertanggungjawab terhadap proses pembelajarannya sendiri.

Model SCL memberikan autonomi, pengelolaan pilihan materi dan pendekatan pembelajaran yang lebih baik bagi siswa, sehingga karakteristik utama dari SCL adalah input dari siswa, diantaranya dengan materi, cara dan waktu pembelajaran (Karsen, 2008).

Uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran *student centered learning* (SCL) adalah model pembelajaran yang berfokus pada siswa/peserta didik sehingga peran pengajar hanya sebagai fasilitator dalam proses belajar. Model pembelajaran *student centered learning* (SCL), menjadikan siswa mampu untuk menjadi peserta didik yang aktif dan mandiri dalam proses belajarnya, yang bertanggungjawab dan memiliki inisiatif untuk mengenali kebutuhan belajarnya, yang menemukan sumber-sumber informasi untuk dapat menjawab pertanyaannya dan memiliki kemampuan untuk dapat membangun serta mempresentasikan pengetahuannya berdasarkan kebutuhannya dengan sumber-sumber belajar tanpa harus tergantung dengan orang lain.

Konsep *Teacher Center Learning* (TCL)

Menurut Smith dalam Sanjaya yang dikutip ulang oleh Parwati bahwa *Teacher Centered Learning* (TCL) adalah suatu pendekatan belajar yang berdasar pada pandangan bahwa mengajar adalah menanamkan pengetahuan dan keterampilan. Selanjutnya Parwati menegaskan Cara pandang ini memiliki beberapa ciri sebagai berikut:

1. Memakai pendekatan berpusat pada guru, yakni gurulah yang harus menjadi pusat dalam pembelajaran.

2. Siswa ditempatkan sebagai objek belajar. Siswa dianggap sebagai organisme yang pasif, sebagai penerima informasi yang diberikan guru.
3. Kegiatan pembelajaran terjadi pada tempat dan waktu tertentu. Siswa hanya belajar manakala ada kelas yang telah didesain sedemikian rupa sebagai tempat belajar.

Tujuan utama pengajaran adalah penguasaan materi pelajaran. Keberhasilan suatu proses pengajaran diukur dari sejauh mana siswa dapat menguasai materi pelajaran yang disampaikan guru (Parwati, 2014). Di Indonesia sistem pembelajaran pada hampir semua sekolah masih bersifat satu arah, karena yang ingin dicapai adalah bagaimana guru bisa mengajar dengan baik sehingga yang terjadi adalah hanya transfer pengetahuan (Kurdi, 2009).

Kurdi (2009) juga mengatakan bahwa: “modifikasi model pembelajaran TCL telah banyak dilakukan, antara lain mengkombinasikan lecturing (ceramah) dengan Tanya jawab dan pemberian tugas namun hasil yang dihasilkan masih dianggap belum optimal”.

Dampak dari sistem pembelajaran TCL adalah guru kurang mengembangkan bahan pembelajaran dan cenderung seadanya (monoton). Guru mulai tampak tergerak untuk mengembangkan bahan pembelajaran dengan banyak membaca jurnal atau download artikel hasil-hasil penelitian terbaru dari internet, jika siswanya mempunyai kreativitas tinggi, banyak bertanya, atau sering mengajak diskusi (Ramdhani, 2014).

Teacher Center Learning (TCL) vs Student Center Learning (SCL)

Learner-centered fokus terhadap interaksi (murid-guru dan murid-murid). Tidak hanya mendengarkan, murid lebih aktif menyelesaikan project, presentasi, dan kerja

kelompok. Guru fokus untuk memfasilitasi pemikiran kritis dan menyelidiki lebih lanjut, dari pada hanya mengkomunikasikan fakta. Guru memberikan kesempatan murid untuk merancang proses pembelajarannya sendiri, dari apa tujuan yang ingin mereka raih, hingga menilai diri sendiri.

Dua pendekatan ini memiliki pro dan kontranya masing-masing, lalu pendekatan mana yang lebih baik? Tentunya semua memiliki preferensinya masing-masing, dan ketika kita mengajar dengan pendekatan yang kita suka tentunya pembelajaran akan lebih efektif. Karena kita percaya pendekatan ini yang benar, maka kita lebih bersungguh-sungguh melakukannya di bandingkan memaksakan sesuatu yang tidak nyaman.

Peran guru dalam pembelajaran berpusat pada siswa adalah sebagai fasilitator yang dalam hal ini, guru memfasilitasi proses pembelajaran di kelas. Fasilitator adalah orang yang memberikan fasilitasi sehingga guru hanya memfasilitasi siswanya dalam proses kegiatan belajar mengajar. Pembelajaran yang inovatif dengan metode yang berpusat pada siswa memiliki keragaman model/metode pembelajaran yang menuntut partisipasi aktif dari siswa.

Pembelajaran *student centered learning* (SCL) adalah model pembelajaran yang berfokus pada siswa sehingga peran pengajar hanya sebagai fasilitator dalam proses belajar. Model pembelajaran *student centered learning* (SCL), menjadikan siswa mampu untuk menjadi peserta didik yang aktif dan mandiri dalam proses belajarnya, yang bertanggung jawab dan memiliki inisiatif untuk mengenali kebutuhan belajarnya, yang menemukan sumber-sumber informasi untuk dapat menjawab pertanyaannya.

Berikut adalah gambar 1, tentang konsep umum perbedaan *Teacher Center Learning* (TCL) vs *Student Center Learning* (SCL):



Gambar 1. Perbedaan *Teacher Center Vs Student Center*
 Sumber: <https://ludenara.org/teacher-centered-vs-learner-centered/>

Teacher Center Learning adalah proses belajar mengajar yang berpusat pada guru atau dosen. Sistem pembelajaran *Teacher Center Learning* (TCL), yang ternyata membuat mahasiswa pasif karena hanya mendengarkan kuliah sehingga kreativitas mereka kurang terpujuk atau bahkan cenderung tidak kreatif. Pada sistem pembelajaran model TCL, dosen lebih banyak melakukan kegiatan belajar-mengajar dengan bentuk ceramah (*lecturing*). Pada saat mengikuti kuliah atau mendengarkan ceramah, mahasiswa sebatas memahami sambil membuat catatan, bagi yang merasa memerlukannya.

Pengertian *Student Centered Learning* (SCL) adalah proses pembelajaran yang berpusat pada siswa. yang diharapkan dapat mendorong siswa untuk terlibat secara aktif dalam membangun pengetahuan, sikap dan perilaku. Melalui proses pembelajaran yang keterlibatan siswa secara aktif, berarti guru tidak lagi mengambil hak seorang peserta didik untuk belajar. Pada sistem pembelajaran model SCL ini bisa dilakukan dengan metode diskusi. Karena dalam metode diskusi siswa dituntut untuk aktif dalam belajar.

Gambaran lain tentang perbedaan antara *traditional teaching* (*Teaching Centre Learning*) dan *Student-Centered Learning* adalah sebagai berikut :

Tabel 1. *Teacher Center Learning vs Studen Center Learning* (Muliarta, 2018).

NO	<i>Teaching Center Learning</i> (TCL)	<i>Student Center Learning</i> (SCL)
1	Transformasi pengetahuan dari dosen ke Mahasiswa.	Mahasiswa aktif mengembangkan pengetahuan dan keterampilan yang dipelajari
2	Mahasiswa menerima pengetahuan secara pasif.	Mahasiswa secara aktif terlibat dalam mengelola pengetahuan.
3	Lebih menekankan pada penguasaan materi.	Tidaj terfokus hanya pada penguasaan materi, tetapi juga mengembangkan sikap belajar (<i>life long learning</i>)
4	Single Media.	Multimedia.
5	Fungsi dosen pemberi informasi utama dan evaluator.	Fungsi dosen sebagai motivator, fasilitator dan evaluator.
6	Proses pembelajaran dan penilaian dilakukan terpisah.	Proses pembelajaran dan penilaian dilakukan berkesinambungan dan terintegrasi.
7	Menekankan pada jawaban yang benar saja	Penekanan pada proses pengembangan pengetahuan. Kesalahan dapat digunakan sebagai sumber belajar.

8	Sesuai dengan pengembangan ilmu dalam satu disiplin saja.	Sesuai dengan pengembangan ilmu dengan pendekatan interdisipliner.
9	Iklim belajar individual dan kompetitif.	Iklim yang dikembangkan bersifat kolaboratif, suportif dan kooperatif.
10	Hanya mahasiswa yang dianggap melakukan proses pembelajaran.	Mahasiswa dan dosen belajar bersama dalam mengembangkan pengetahuan dan keterampilan.
11	Perkuliahan merupakan bagian terbesar dalam proses pembelajaran.	Mahasiswa melakukan pembelajaran dengan berbagai model pembelajaran SCL
12	Penekanan pada tuntasnya materi pembelajaran.	Penekanan pada pencapaian kompetensi mahasiswa.
13	Penekanan pada bagaimana cara dosen melakukan pengajaran.	Penekanan pada bagaimana cara mahasiswa melakukan pembelajaran.
14	Cenderung penekanan pada penguasaan <i>Hard-Skill</i> Mahasiswa.	Penekanan pada penguasaan <i>Hard Skill</i> dan <i>Soft Skill</i> .

Daftar Pustaka

- Huriah, T., Kep, M., & Kom, S. K. (2018). *Metode student center Learning: Aplikasi pada pendidikan Keperawatan*. Kencana.
- Karsen. 2008. "Karakteristik Pembelajaran Student Centered Learning". Tersedia pada <http://www.psychologymania.com/2013/01/karakteristik-pembelajaran-student.html>. (diakses pada tanggal 28 Desember 2016)
- Kurdi, Fauziah Nuraini, Penerapan Student Centered Learning dari Teacher Centered Learning mata Ajar Ilmu Kesehatan pada Program Studi Penjaskes, (Forum Kependidikan volume 28 No. 2 Maret 2009), hlm. 109
- Muliarta, I Ketut. 2018. "Menerjemahkan Perubahan Dari TCL (Teacher Center Learning) Ke SCL (Student Center Learning)". *Cetta Jurnal Ilmu Pendidikan*. 1(2), 80-81.
- Panggabean, S., Widyastuti, A., Damayanti, W. K., Nurtanto, M., Subakti, H., Chamidah, D., ... & Cecep, H. (2021). *Konsep dan Strategi Pembelajaran*. Yayasan Kita Menulis.
- Parwati, A. Rani. Pergeseran peran guru dari pembelajaran tradisional ke pembelajaran modern, <http://ariraniparwati.blogspot.com/2013/03/pergeseran-peran-guru-dari-pembelajaran.html>, diakses 3 Januari 2014.
- Ramdhani, M. Alif. 2014. Perbandingan Strategi Pembelajaran Teacher Centered Learning Dengan Student Centered Learning Terhadap Hasil Belajar Pada Mata Pelajaran Tarikh Siswa Kelas Viii Smp Muhammadiyah 4 Surakarta. Surakarta : Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Sudjana S., D, Metode dan Teknik Pembelajaran Partisipatif, (Bandung: Production, 2005)

Profil Penulis



Suvriadi Panggabean

Dilahirkan di Nias, Silimawali, 18 April 1988 dari Ibu dan Ayah yang berprofesi sebagai Guru SD. Pendidikan SD, SMP dan SMA ditempuh di Sarulla, Kecamatan Pahae Jae, Kabupaten Tapanuli Utara. Memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dari Prodi S1 Pendidikan Matematika Universitas Negeri Medan (UNIMED), memperoleh gelar Magister Sains (M.Si) dari Prodi S2 Matematika Universitas Sumatera Utara (USU) dan saat ini sedang melanjutkan studi S3 di Prodi Pendidikan Dasar Konsentrasi Matematika Universitas Negeri Medan (UNIMED). Penulis adalah dosen di Prodi Pendidikan Matematika, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara (UMSU) dengan jabatan fungsional Lektor.

Penulis saat ini tergabung sebagai anggota bidang jurnal/publikasi di Himpunan Matematika Indonesia (The Indonesian Mathematical Society) IndoMS Aceh-Sumut, tergabung juga dalam Organisasi Perkumpulan Dosen Perguruan Tinggi Nusantara (PDPTN) dan Indonesia Approach Education (IA Education). Sebagai dosen, penulis aktif melaksanakan tridharma perguruan tinggi sesuai dengan bidang kepakaran yang dimilikinya, yaitu teknologi pendidikan dalam bidang pendidikan matematika. Ayah dari 2 anak ini, selain aktif sebagai dosen, juga bertugas sebagai Asesor Badan Akreditasi Nasional Sekolah Madrasah (BAN SM) Provinsi Sumatera Utara lintas jenjang SD/MI, SLB, SMP/MTs, SMA/MA dan SMK semenjak Mei 2019 sampai sekarang.

Email Penulis: suvriadipanggabean@umsu.ac.id

KARAKTERISTIK *STUDENT CENTER LEARNING* DAN *TEACHER CENTER LEARNING*

Dr. Srie Faizah Lisnasari, M.Si

Universitas Quality

Pendahuluan

Pembelajaran merupakan suatu aktivitas berupa interaksi antara pendidik, peserta didik, dan sumber belajar di dalam lingkungan belajar tertentu. Sedangkan belajar merupakan proses perubahan pada aspek kognitif, afektif dan psikomotorik yang bersifat permanen sebagai akibat dari pengalaman dan perubahan jangka panjang sebagai hasil dari pengalaman. Proses belajar akan terlihat dari perubahan tingkah laku dari beberapa aspek tersebut. Sangat banyak defenisi belajar yang berasal dari berbagai teori yang berkembang seperti teori kognitivisme, behaviorisme dan konstruktivisme, hal inilah yang mendasari perbedaan penerapan pada proses belajar mengajar. Kesemua teori tersebut masing-masing memiliki kelebihan dan kekurangan, sehingga dapat dipilih menyesuaikan dengan kondisi lapangan.

Dalam teori belajar semua komponen yang mempengaruhinya menjadi bagian penting yang harus menjadi pusat perhatian. Komponen tersebut antara lain, komponen siswa/mahasiswa, guru/dosen, kurikulum,

bahan ajar, metode, media, tujuan dan lain sebagainya. Tidak ada satu komponen menjadi bagian yang lebih penting dari lainnya, semuanya menjadi bagian penting. Komponen sumber daya manusia, baik siswa/manusia dan guru/dosen menjadi bagian prioritas yang menjadi fokus utama di dalam memahami teori belajar, sehingga jika pelaksanaannya tepat, maka tujuan belajar dapat tercapai sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan sebelumnya.

Di dalam perkembangan proses belajar, metode pembelajaran yang banyak dikembangkan sekarang ini adalah metode pembelajaran orang dewasa (*andragogy*) yang menjadikan siswa/mahasiswanya menjadi pusat belajar (*Student Centre Learning*) di dalam proses belajar. Dalam rangka mengaktifkan siswa/mahasiswa dan menjadikannya sebagai pusat kegiatan belajar, maka guru/dosen sudah selayaknya memikirkan cara atau metode yang dapat mengaktifkan siswa/mahasiswa di dalam belajar. Siswa/mahasiswa harus dapat diaktifkan serta menjadikan mereka berproses sendiri, menjadi kreatif. Hal ini akan berdampak kepada tercapainya tujuan belajar serta hasil belajar yang lebih baik. Bukan sekedar mencapai tujuan dan hasil belajar seperti yang ditetapkan di awal, bahkan dapat melampaui.

Berbeda dengan metode belajar yang berpusat pada guru/dosen, yang menjadikan guru/dosen sebagai pusat kegiatan belajar (*Teacher Centre Learning*). Dalam metode ini, proses belajar yang berlangsung bersifat satu arah saja dari guru/dosen ke mahasiswa. Siswa/ mahasiswa lebih banyak mendengarkan materi yang disampaikan guru/dosen ketika belajar berlangsung. Biasanya kegiatan ini dilakukan di dalam ruang kelas belajar di zaman dulu ketika belum terjadi perubahan revolusioner. Guru/dosen pun tidak perlu mencari banyak cara/metode dalam mengajar, cukup metode ceramah,

penugasan dan jenis metode mengajar lain yang bersifat pengajaran searah.

Student Center Learning (SCL)

Dalam metode belajar berpusat pada siswa (*Student Centre Learning*), diharapkan ketiga aspek yang akan dikembangkan dalam belajar yaitu aspek kognitif, afektif dan psikomotorik dapat berkembang secara optimal. Dalam teori Taksonomi, Bloom memaparkan bahwa ketiga domain ini telah mencakup kompetensi hard skills maupun soft skills.

Metode belajar berpusat pada siswa (*Student Centre Learning*), merupakan metode pembelajaran yang sesuai dengan tuntutan pembelajaran abad ke-21. Selain itu juga dijelaskan pembelajaran harus bersifat kolaboratif, kontekstual dan terintegrasi dengan masyarakat. Peran guru sungguh sangat penting dalam mewujudkan masa depan anak bangsa yang lebih baik. Metode belajar ini juga dapat meningkatkan keterlibatan serta dapat memotivasi siswa membudayakan kreativitas dan inovasi dalam belajar, menggunakan sarana belajar yang tepat, mendesain aktivitas yang relevan dengan dunia nyata, memberdayakan metakognisi.

Metode belajar berpusat pada siswa (*Student Centre Learning*), juga merupakan metode belajar yang memfasilitasi berbagai gaya belajar siswa. Terdapat 3 gaya belajar siswa/mahasiswa yakni: visual, auditorial dan kinestetik/somatic. Dengan memanfaatkan semua alat indera, maka akan terjadi proses belajar yang baik, sebab terdapat keterlibatan antara emosi, seluruh tubuh, semua indera, dan segenap kedalaman serta keluasan pribadi. Dengan demikian siswa/mahasiswa sebenarnya sedang berkonsentrasi dan berlatih menggunakannya, melalui kegiatan bernalar, menyelidiki, mengidentifikasi,

menemukan, mencipta, mengkontruksi, memecahkan masalah dan menerapkannya.

Karakteristik *Student Center Learning*

Karakteristik metode belajar berpusat pada siswa (*Student Centre Learning*) dapat diamati dari ciri-ciri sebagai berikut: 1. Mahasiswa secara aktif mengembangkan pengetahuan dan keterampilan yang sedang dipelajarinya. Tidak terlihat batasan pengembangan yang terjadi pada siri siswa/mahasiswa, tergantung dari bagaimana proses belajar itu terjadi di dalam dirinya. Semakin baik proses belajar itu terjadi, maka semakin banyak perkembangan dari sisi pengetahuan dan keterampilan yang diperolehnya; 2. Mahasiswa secara aktif terlibat di dalam mengelola pengetahuan. Cara/stimulus belajar yang bervariasi yang diberikan guru/dosen kepada siswa/mahasiswa dalam belajar, akan mampu merangsang pemerolehan pengetahuan mereka tanpa terbatas, sesuatu yang berbeda jika guru yang membatasinya seperti di dalam proses belajar berpusat pada guru; 3. Tidak hanya pada penguasaan materi tetapi juga dalam mengembangkan karakter mahasiswa (belajar sepanjang hayat). Dengan diperolehnya cara mengelola pengetahuan dan keterampilan dalam belajar, siswa/mahasiswa akan dapat lebih *suistanable* (bertahan) dalam menghadapi hidupnya ke masa depan; 4. Memanfaatkan banyak media dalam belajar. Dalam metode belajar SCL, guru/dosen akan menggunakan mengarahkan siswa/mahasiswa untuk menggunakan berbagai media di dalam proses belajar. Media-media tersebut akan memudahkan pemerolehan baru bagi siswa/mahasiswa sebab menjadi alat bantu di dalam proses belajar, untuk penambahan pengetahuan, perubahan sikap dan pembentukan keterampilan baru sebagai hasil dari proses belajar; 5. Guru/dosen berfungsi sebagai fasilitator dan evaluasi dilakukan secara bersama

dengan siswa/mahasiswa. Peran guru sebagai fasilitator lebih kepada memfasilitasi siswa/mahasiswa di dalam proses belajar mereka. Berperan seperti layaknya polisi, mengatur proses belajar sehingga berjalan dalam koridor yang ditentukan dalam perencanaan pengajaran secara alamiah dan dengan sendirinya. Ciri khas lainnya, ketika proses belajar selesai, guru/dosen akan melakukan refleksi/evaluasi pembelajaran Bersama dengan siswa/mahasiswa mereka. Dengan demikian, siswa/mahasiswa akan dapat mengukur tingkat pencapaian mereka dari proses belajar tersebut. Cara-cara ini sesungguhnya adalah mengintegrasikan proses pembelajaran dan penilaian secara terintegrasi. Maknanya proses belajar dapat terukur saat setelah selesai; 6. Fokus pada proses pengembangan aspek pengetahuan, sikap dan keterampilan yang akan diperoleh. Di dalam metode SCL, ketiga aspek akan dikembangkan secara Bersama-sama. Hal ini dimungkinkan dengan adanya kegiatan yang membebaskan siswa/mahasiswa berkembang sesuai dengan arah yang dikehendakinya, sepanjang apa yang dilakukannya masih dalam koridor proses belajar; 7. Baik digunakan dalam pengembangan ilmu dengan pendekatan interdisipliner. Metode SCL sangat efektif dan efisien jika digunakan pada berbagai bidang ilmu dengan pendekatan interdisiplin. Hal ini dapat dijelaskan sebab konteks interdisiplin saja sudah membutuhkan variasi dalam pemerolehan pengetahuan, sikap dan keterampilan, ditambah lagi jika diterapkan dalam pengembangan berbagai ilmu. Karakteristik siswa menjadi dapat difasilitasi dan diakomodir dengan pendekatan ini.; 8. Iklim belajar yang diciptakan lebih kolaboratif, suportif dan kooperatif. Hal ini sesuai dengan tuntutan keterampilan yang harus dimiliki siswa/mahasiswa pada abad ke-21 yaitu: keterampilan berpikir kritis, memecahkan masalah, metakognisi,

keterampilan berkomunikasi, berkolaborasi, inovasi dan kreasi, literasi informasi dan berbagai keterampilan lainnya.; 9. Siswa/Mahasiswa dan guru/dosen mengalami proses belajar bersama. Dengan tidak terbatasnya ruang pikir dan gerak serta metode dan media siswa/mahasiswa dalam belajar, sebenarnya kegiatan belajar akan dapat menjadi sarana belajar bersama antara siswa/mahasiswa dan guru/dosen mereka. Hal ini dimungkinkan dari perolehan sesuatu yang baru yang ditemukan, baik dari aspek pengetahuan, sikap dan keterampilan; 10. Suasana kelas ramai. Keriuhan selama proses belajar merupakan ciri belajar dengan metode ini dan tak terhindarkan. Hal ini terjadi karena metode yang digunakan menyebabkan terjadinya interaksi antar siswa/mahasiswa dalam belajar sementara si guru/dosen menjadi fasilitator terhadap kegiatan mereka tersebut. Semua tahap dalam proses belajar cara ini diakomodasi oleh guru, dengan tujuan agak terjadi proses belajar secara efektif.

Teacher Center Learning

Metode pembelajaran yang berpusat pada guru (*Teacher Learning Centre*) merupakan metode belajar satu arah, dari guru/dosen kepada siswa/guru saja. Guru/dosen dianggap sebagai sosok yang lebih mengetahui segalanya sehingga layak untuk memberikan informasi secara sepihak kepada siswa/mahasiswanya dan akan mengevaluasi penguasaan materi/bahan tersebut di akhir proses belajar. Pikiran mahasiswa tertuju/terbatas hanya pada bahan/materi yang diberikan guru tersebut, dan menganggap jika ingin sukses di dalam mata pelajaran/mata kuliah dari guru jenis ini, maka cukup hanya dengan menghafal mati semua bahan/materi ajarnya. Perkembangan kognitif (pengetahuan) siswa terbatas pada bahan/materi yang disampaikan guru saja, padahal perkembangan sikap dan keterampilan siswa/mahasiswa juga menjadi bagian penting dilakukan

sebagai upaya dalam menyiapkan diri mereka mehadapi tantangan hidup kini dan nanti yang tingkat kesulitannya akan lebih tinggi.

Karakteristik *Teacher Center Learning*

Berbeda dengan karakter metode belajar berpusat pada siswa (*Student Centre Learning*), maka karakter metode belajar berpusat pada guru (*Teacher Centre Learning* (TCL) dapat diamati dari ciri-ciri sebagai berikut: 1. Pengetahuan ditransfer dari guru/dosen ke siswa/mahasiswa. Transfer pengetahuan secara sepihak memberikan dampak kepada keterbatasan dalam isi dan kedalaman materi. Jika guru/dosen memberikan informasi/materi/bahan ajar dalam jumlah tertentu, maka akan itu saja nantinya yang akan menjadi milik atau pengetahuan siswa/mahasiswa. Bahkan menurut pakar ilmu komunikasi, informasi yang diberikan melalui cara ceramah atau sepihak, maka kemampuan pendengar (audiens) dalam menangkap informasi hanya 10% saja. Bayangkan apa yang akan terjadi, dalam kurun waktu berkepanjangan bahwa transfer pengetahuan semakin hari akan semakin minim yang diterima siswa/mahasiswa/peserta didik. Cara-cara ini sebenarnya juga diperlukan, manakala guru/dosen memberikan instruksi kerja atau sedang membuka kegiatan. Cara ini justru menjadi lebih efektif karena langsung mengarahkan kepada tujuan belajar yang akan dicapai; 2. Mahasiswa menerima pengetahuan secara pasif. Memberikan informasi secara sepihak, membuat posisi/peran pemberi informasi seperti guru/dosen menjadi aktif sedangkan siswa/mahasiswa berperan secara pasif. Hal inilah sebenarnya yang perlu dihindari sebab keluasan ilmu pengetahuan tidak akan diperoleh jika hanya disampaikan secara sepihak, namun jika semuanya dapat memberikan kontribusi pemikiran, maka pengetahuan yang sedang dibahas menjadi semakin

berkembang; 3. Lebih mementingkan pada penguasaan materi/bahan. Biasanya guru/dosen akan melakukan test atau evaluasi di akhir pembelajaran berdasarkan semata pada bahan/materi yang sudah diberikannya, sebab jika guru/dosen memberikan soal di luar bahan/materi yang sudah diberikannya, maka siswa/mahasiswa kemungkinan tidak akan mampu menjawab soal tes/evaluasi tersebut. Biasanya soal yang diberikan berupa soal tertutup, tanpa memerlukan pengembangan pemikiran dari siswa/mahasiswa. Akhirnya untuk mencapai penguasaan yang baik, siswa/mahasiswa cenderung akan menghafal mati materi dari guru mereka. Padahal untuk menghadapi tantangan hidup di masa kini dan masa depan, siswa/mahasiswa tidak akan mampu beradaptasi jika hanya bermodalkan hafalan saja, namun lebih kepada bagaimana mereka mampu menyikapi perubahan yang ada; 4. Memanfaatkan media tunggal. Dalam TCL, guru/dosen cenderung menggunakan media tunggal, sebab dengan media tunggal ini saja sudah dianggap representative di dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Biasanya media tunggal yang digunakan hanya slide atau power point atau bahkan hanya bermodalkan whiteboard dan spidol serta satu buku sebagai pegangan dalam belajar. Padahal untuk mengeksplorasi pengetahuan dan pemahaman siswa diperlukan stimulus dari banyak media, terutama terhadap media yang dapat mengaktifkan banyak indera pada manusia. Dengan cara ini, ingatan terhadap pengetahuan akan dapat bertahan lebih lama, dan sikap keterampilan yang diperoleh dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari; 5. Guru/dosen sebagai pemberi informasi utama dan evaluator. Hal ini sudah dipaparkan dalam pembahasan sebelumnya, bahwa guru/dosen menjadi actor utamanya di dalam proses belajar, sehingga segala keterbatasan yang dimilikinya justru menjadi kelemahan di dalam metode pembelajaran ini. Jika

keadaan ini dibalik, dan menjadikan banyak siswa/mahasiswa semua menjadi informan utama dan mengevaluasi bersama kegiatan mereka, maka dapat dibayangkan proses mencari informasi yang dilakukan siswa/mahasiswa tersebut sekaligus pada saat berbagi informasi di dalam proses belajar maka akan diperoleh banyak sekali informasi utama; 6. Proses pembelajaran dan penilaian dilakukan secara terpisah. Pada metode TCL proses belajar dan menilai merupakan dua hal yang sangat jelas waktu pelaksanaannya (kaku). Padahal selama proses belajar berlangsung, sesungguhnya dapat langsung dievaluasi keberhasilan/penguasaan siswa dalam memahami bahan/materi ajar. Hal yang terakhir ini dapat menjadikan siswa lebih nyaman, tanpa memandang evaluasi menjadi sesuatu yang menakutkan. Peran evaluasi, lebih kepada mengukur penguasaan sampai dimana, dan akan segera memperbaikinya jika masih ditemukan kekurangan; 7. Menekankan pada jawaban yang benar saja. Pada metode TCL, guru/dosen hanya menilai terhadap jawaban benar saja dari siswa/mahasiswa, dan siswa/mahasiswa tidak diberi peluang untuk berargumentasi terhadap jawabannya seandainya berbeda dengan kunci jawaban yang sudah disiapkan guru/dosen; 8. Sesuai untuk mengembangkan ilmu dalam satu disiplin ilmu saja. Dengan metode TCL, agak sulit diharapkan terjadinya kolaborasi dan kontribusi pengetahuan antar siswa, dan lebih cenderung tepat digunakan untuk satu disiplin ilmu saja yang pendekatannya sudah tertentu fase-fasenya; 9. Iklim belajar lebih individualis dan kompetitif. TCL membuat sikap siswa menjadi lebih cenderung individualis dan kompetitif karena ukurannya hanya evaluasi akhir yang diberikan guru. Padahal dalam belajar yang terpenting pertama adalah prosesnya, dimana siswa dapat berproses secara optimal sehingga hasil atau tujuan belajar minimal dapat diperoleh, dan bonusnya tujuan belajar lebih atau

terlampau juga dapat sekaligus diperoleh; 10. Hanya mahasiswa yang dianggap perlu belajar. Dalam metode TCL, guru dianggap tahu segalanya, sebab dia yang memberikan informasi/materi secara sepihak. Guru cenderung tertutup dan tidak menerima masukan atau saran dari siswa/mahasiswa/peserta didiknya, karena hal ini akan dipandang sebagai ketik kemampuan guru. Padahal faktanya dengan perkembangan zaman sekarang ini, siswa/mahasiswa justru mampu mendapatkan informasi jauh melampaui apa yang dimiliki guru/dosennya. Tinggal masalahnya sekarang adalah, bagaimana guru/dosen dapat memfasilitasi semuanya menjadi sebuah kekayaan informasi dan dimanfaatkan secara bersama-sama antara guru/dosen dengan siswa/mahasiswa.

Penutup

Metode belajar SCL dan TCL, masing-masing memiliki kelebihan dan kelemahan. Sebagai guru/dosen/pengajar perlu bijaksana didalam menggunakan metode yang tepat dalam proses belajar mereka. Dengan melihat kepada tujuan belajar mata pelajaran/mata kuliah tersebut, serta tuntutan perkembangan zaman, sudah selayaknya guru/dosen cerdas di dalam mengelola pembelajaran mereka. Bukankah guru/dosen sesungguhnya dalam mengajar adalah sedang menyiapkan generasi tangguh yang siap bekerja dan berkarya di masa yang akan datang? Mereka merupakan generasi penerus bangsa, sehingga pendidikan yang disiapkan bagi mereka adalah pendidikan yang membekali untuk mampu menghadapi persoalan masa kini dan yang akan datang.

Daftar Pustaka

- Crawford, A & Mathews, S (2021). Strategi Belajar Mengajar Praktis Untuk Kelas Berpikir, Bandung: Penerbit Nuansa Cendikia
- Dimiyati & Mudjiono (2009). Belajar dan Pembelajaran, Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Halimah, Leli (2020). Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran di Era Globalisasi, Bandung: Penerbit PT Refika Aditama
- Huriah, Titin (2018). Metode Student Centre Learning, Jakarta: Prenadamedia Grup
- Karwono & Irfan, A (2020). Strategi Pembelajaran dalam Profesi Keguruan, Jakarta: Penerbit Rajagrafindo Persada
- Kosasih (2021). Pengembangan Bahan Ajar, Jakarta: Penerbit Bumi Aksara
- Muhammad, Najamuddin (2019). Multitasking Teachers, Yogyakarta: Araska
- Supriatna, N & Maulidah, N (2020). Pedagogi Kreatif. Menumbuhkan Krestifitas dalam Pembelajaran Sejarah dan IPS, Bandung: Penerbit Remaja Rosdakarya
- Stewart, D. & Simmons, M. (2010). *The Business Playground: Where Creativity and Commerce Collide*. Berkeley, AS: New Riders Press.
- Rerung, R. R., Fauzan, M., & Hermawan, H. (2020). Website Quality Measurement of Higher Education Services Institution Region IV Using Webqual 4.0 Method. *International Journal of Advances in Data and Information Systems*, 1(2), 89-102.

Profil Penulis



Srie Faizah Lisnasari,

dilahirkan di Padang Sidempuan, Tapanuli Selatan, Sumatera Utara pada tanggal 25 Februari 1967.

Menamatkan pendidikan S1 di Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan (IKIP) Medan tahun 1991, S2 di Program Pasca Sarjana (PPS) di Universitas Sumatera Utara (USU) tahun 2005 dan S3 di PPS Universitas Negeri Jakarta (UNJ) tahun 2011. Penulis merupakan anak ke enam dari sepuluh bersaudara, anak dari alm. H. Arfan Marwazie, BA dan almh Hj. Syarifah Harahap. Sehari-hari bekerja sebagai Dosen Aparat Sipil Negara (ASN) di Lembaga Layanan Dikti (LLDIKTI) Wilayah I dpk di Universitas Quality. Pekerjaan tambahan sebagai Ketua Lembaga Penjaminan Mutu Internal (LPMI) di Universitas Quality sejak tahun 2019 sampai sekarang. Penulis telah menulis beberapa buku, fiksi dan non fiksi dan sampai sekarang masih aktif pada blok Gurusiana dengan laman: <https://srieFaizahLisnasari.gurusiana.id/> dan Facebook dengan akun Srie Faizah Lisnasari Lubis.

Email penulis: faizahsrie2502@gmail.com.

MODEL *STUDENT CENTER LEARNING* DAN *TEACHER CENTER LEARNING*

Dr. Ika Puspitasari, M.Pd.I

Universitas Muhammadiyah Surabaya

Model Pembelajaran

Konteks pendidikan di era modern mengajar tidak hanya menyampaikan materi pelajaran, melainkan sebagai proses mengatur lingkungan supaya peserta didik belajar. Mengajar sering diistilahkan dengan pembelajaran. Dalam konteks pembelajaran pendidik perlu memberdayakan semua potensi peserta didik untuk menguasai kompetensi yang diharapkan. Salah satu bagian yang terpenting dalam kerangka pembelajaran yaitu model pembelajaran. Dalam model pembelajaran terdapat strategi yang menjelaskan kegiatan, alat, atau teknik yang digunakan peserta didik dalam prosesnya. Dalam strategi pembelajaran terdapat metode yang menjelaskan langkah-langkah untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran. Fungsi level ini adalah untuk menjelaskan hubungan lingkungan belajar.

Menurut Sagala, model dapat dipahami sebagai suatu kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan suatu kegiatan (Sagala, 2010). Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang

mendeskripsikan dan melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar dan pembelajaran untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman dalam perencanaan pembelajaran bagi para pendidik dalam melaksanakan aktivitas pembelajaran.

Joyce dan Weil mendefinisikan model pembelajaran sebagai suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam melaksanakan pembelajaran dan untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran (Weil, 2009). Senada dengan pendapat Suprihatiningrum (Suprihatiningrum, 2013) yang menjelaskan model pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang melukiskan mekanisme pembelajaran yang sistematis untuk mengelola pengalaman belajar peserta didik supaya tujuan belajar yang diinginkan tercapai.

Menurut Trianto, model pembelajaran adalah rencana atau pola yang digunakan sebagai panduan untuk mencapai pembelajaran di kelas atau pembelajaran selama sesi instruksional (Trianto, 2015). Sedangkan menurut Imas dan Berlin, model pembelajaran merupakan prosedur sistematis untuk mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran, tetapi dapat juga diartikan sebagai pendekatan kegiatan pembelajaran (Berlin, 2015).

Model pembelajaran harus sesuai dengan kondisi pembelajaran yang akan dilaksanakan. Karena model pembelajaran yang baik akan sesuai dengan tujuan pembelajaran dan menguji keefektifan pembelajaran. Selain itu penggunaan model pembelajaran harus sesuai dengan materi pelajaran agar dapat menciptakan lingkungan belajar yang menjadikan peserta didik belajar. Dalam model pembelajaran terdapat strategi pencapaian

kompetensi peserta didik dengan pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran tertentu.

Model pembelajaran mengacu pada pendekatan pembelajaran yang akan digunakan, meliputi tujuan pembelajaran, tahapan kegiatan pembelajaran, lingkungan belajar dan pengelolaan pembelajaran.

Model pembelajaran mempunyai empat ciri khusus. Ciri-ciri tersebut ialah (Trianto, 2011):

1. Rasional teoritik logis yang disusun oleh para pencipta atau pengembangnya.
2. Landasan pemikiran tentang apa dan bagaimana peserta didik belajar (tujuan pembelajaran yang akan dicapai).
3. Tingkah laku mengajar yang diperlukan agar model tersebut dapat dilaksanakan dengan berhasil.
4. Lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran itu dapat tercapai.

Model pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang menggambarkan proses sistematis untuk mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi perancang dan pendidik dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran. Untuk mencapai pembelajaran yang selaras dengan tujuan pembelajaran, terdapat berbagai komponen pembelajaran yang akan menentukan keberhasilan pembelajaran itu sendiri, termasuk model pembelajaran. Selain itu model pembelajaran tidak bisa dipakai dalam semua situasi. Model pembelajaran disusun dengan asumsi dan kondisi yang dikaitkan dengan hasil yang ingin dicapai.

Model Student Center Learning

Model pembelajaran berpijak dari pendekatan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Teori yang melandasi model *Student Centered Learning* (SCL) adalah teori konstruktivistik. Model *Student Centered Learning* (SCL) adalah proses pembelajaran yang melibatkan partisipasi langsung dari peserta didik, pendidik berperan sebagai fasilitator, sehingga peserta didik dapat secara langsung merasakan apa yang dipelajarinya. Dengan adanya pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*Student Center Learning*), peserta didik tidak hanya dapat memahami isi pelajaran, tetapi peserta didik juga dapat menemukan inovasi dengan menemukan potensi yang terdapat dalam dirinya.

Menurut Oemar Hamalik, menjelaskan bahwa pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*Student Center Learning*) adalah proses belajar mengajar yang didasarkan pada kebutuhan dan minat peserta didik, termasuk menyediakan sistem pembelajaran yang sesuai dengan gaya belajar dan dalam kehidupan peserta didik, pendidik dan lembaga pendidikan tidak memainkan peran sentral, tetapi memainkan peran fasilitator. Setiap peserta didik memiliki gaya belajar dan gaya hidup atau latar belakang yang berbeda, yang mempengaruhi minat, bakat dan kemampuan peserta didik juga, sehingga untuk menerapkan sistem yang berpusat pada peserta didik (*Student Center Learning*), pendidik perlu mengetahui karakteristik setiap peserta didik (Hamalik, 2004).

Student Center Learning merupakan model pembelajaran yang menempatkan peran peserta didik sebagai subjek pembelajaran. Model pembelajaran yang memungkinkan peserta didik untuk belajar lebih aktif, mandiri, dan menerapkan serta memahami materi pembelajaran sesuai dengan kemampuan masing-masing. Model *Student Center Learning* masih dapat diterapkan secara optimal

jika pendidik menerapkan setidaknya tiga poin utama, yaitu berpikir seperti pembelajar, artinya sebagai seorang pendidik harus siap untuk terus belajar dan berinovasi. Kemudian memanfaatkan berbagai sumber untuk diterapkan dalam proses pembelajaran dan terakhir menerapkan pembelajaran bermakna ketika menerapkan model *Student Center Learning*.

Model pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*Student Center Learning*) meliputi:

1. Model Pembelajaran *Cooperative Learning*

Cooperative learning atau pembelajaran kooperatif adalah salah satu bentuk pembelajaran yang berdasarkan paham konstruktivisme. Istilah *cooperative* sering dimaknai dengan *acting together with a common purpose* (tindakan bersama dengan tujuan bersama). Model pembelajaran kooperatif muncul dari konsep bahwa peserta didik akan lebih mudah menemukan dan memahami konsep yang sulit jika saling berdiskusi dengan temannya. Sesuai dengan pendapat Huda, pembelajaran kooperatif mengacu pada model pembelajaran dimana peserta didik bekerja sama dalam kelompok-kelompok kecil dan saling mendukung dalam belajar (Huda, 2015).

Selain penjelasan di atas, menurut Rusman (2018), model pembelajaran kooperatif adalah suatu bentuk pembelajaran di mana peserta didik membentuk kelompok kecil untuk berkolaborasi dan bekerja sama dalam struktur kelompok yang heterogen. Pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang mengutamakan kerja sama di antara peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Dengan pembelajaran kooperatif diharapkan saling menciptakan interaksi sehingga tercipta masyarakat

belajar (learning community). Model pembelajaran kooperatif secara umum dapat diartikan sebagai suatu proses pembelajaran yang didesain untuk membantu peserta didik agar dapat berinteraksi dan bekerja sama secara kolektif melalui tugas-tugas terstruktur untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Model pembelajaran kooperatif adalah kegiatan belajar di mana kelompok bekerja sama untuk membangun konsep, memecahkan masalah dan mengajukan pertanyaan atau inkuiri. Kelompok kohesif (kompak-partisipatif), setiap anggota kelompok terdiri dari 4-5 orang, peserta didik heterogen (kemampuan, gender, dan karakter), ada kontrol dan fasilitas dari pendidik, serta meminta tanggung jawab hasil kelompok berupa laporan atau presentasi.

Sintaks atau langkah-langkah penerapan model pembelajaran kooperatif terdiri dari enam fase sebagai berikut:

Tabel 3.1 Sintaks atau Langkah-Langkah Model Pembelajaran Kooperatif

No	Fase	Kegiatan
1.	<i>Present goals and set</i> (Menyampaikan tujuan dan mempersiapkan peserta didik).	Menjelaskan tujuan pembelajaran dan mempersiapkan peserta didik untuk belajar
2.	<i>Present information</i> (Menyajikan informasi)	Mempresentasikan informasi kepada peserta didik secara verbal
3.	<i>Organize students into learning teams</i> (Mengorganisir siswa ke dalam tim-tim belajar)	Memberikan penjelasan kepada peserta didik tentang tata cara pembentukan tim belajar dan membantu kelompok melakukan transisi yang efisien.

4.	<i>Assist team work and study</i> (Membantu kerja tim dan belajar)	Membantu tim-tim belajar selama peserta didik mengerjakan tugasnya
5.	<i>Test on the materials</i> (Mengevaluasi)	Menguji pengetahuan peserta didik mengenai berbagai materi pembelajaran atau kelompok-kelompok mempresentasikan hasil kerjanya
6.	<i>Provide recognition</i> (Memberikan pengakuan atau penghargaan)	Mempersiapkan cara untuk mengakui usaha dan prestasi individu maupun kelompok

Sumber: (Suprijono, 2015)

2. Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL)

Model pembelajaran *problem based learning* (PBL) adalah pembelajaran yang difokuskan pada peserta didik dengan memberikan permasalahan dunia nyata pada awal pembelajaran. Menurut Rusman (2018), model pembelajaran *problem based learning* (PBL) adalah pembelajaran yang menggunakan masalah nyata (autentik) yang tidak terstruktur dan bersifat terbuka sebagai konteks bagi peserta didik untuk mengembangkan keterampilan menyelesaikan masalah dan berpikir kritis serta membangun pengetahuan baru.

Model pembelajaran *problem based learning* (PBL) merupakan suatu model pembelajaran yang melibatkan peserta didik untuk memecahkan suatu masalah melalui tahap-tahap metode ilmiah sehingga peserta didik dapat mempelajari pengetahuan yang berhubungan dengan masalah tersebut dan memiliki keterampilan untuk menyelesaikan masalah.

Sintaks atau langkah-langkah model pembelajaran *problem based learning* (PBL), diawali dengan aktivitas peserta didik untuk menyelesaikan masalah nyata

yang ditentukan atau disepakati. Proses penyelesaian masalah berimplikasi pada terbentuknya keterampilan peserta didik dalam menyelesaikan masalah dan berpikir kritis. Tahapan atau sintaks pembelajaran *problem based learning* (PBL) sebagai berikut:

Tabel 3.2 Sintaks atau langkah-langkah *problem based learning* (PBL)

Tahap	Aktivitas Pendidik dan Peserta Didik
Tahap 1 Mengorientasikan peserta didik terhadap masalah	Pendidik menjelaskan tujuan pembelajaran dan sarana atau logistik yang dibutuhkan. Pendidik memotivasi peserta didik untuk terlibat dalam aktivitas pemecahan masalah nyata yang dipilih atau ditentukan.
Tahap 2 Mengorganisasi peserta didik untuk belajar	Pendidik membantu peserta didik mendefinisikan dan mengorganisasi tugas belajar yang berhubungan dengan masalah yang sudah diorientasikan pada tahap sebelumnya.
Tahap 3 Membimbing penyelidikan individual maupun kelompok	Pendidik mendorong peserta didik untuk mengumpulkan informasi yang sesuai dan melaksanakan eksperimen untuk mendapatkan kejelasan yang diperlukan untuk menyelesaikan masalah.
Tahap 4 Mengembangkan dan menyajikan hasil karya	Pendidik membantu peserta didik untuk berbagi tugas dan merencanakan atau menyiapkan karya yang sesuai sebagai hasil pemecahan masalah dalam bentuk laporan, video, atau model.
Tahap 5 Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah	Pendidik membantu peserta didik untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap proses pemecahan masalah yang dilakukan.

Sumber: (Fathurrahman, 2015)

3. Model Pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL)

Pembelajaran berbasis proyek merupakan model pembelajaran yang melibatkan suatu proyek dalam proses pembelajaran. Proyek yang dikerjakan oleh peserta didik dapat berupa proyek perseorangan atau kelompok dan dilaksanakan dalam jangka waktu tertentu secara kolaboratif, menghasilkan sebuah produk, yang hasilnya kemudian akan ditampilkan dan dipresentasikan. Model pembelajaran *project based learning* (PjBL) adalah model pembelajaran yang dibangun di atas kegiatan pembelajaran dan tugas nyata yang memberikan tantangan bagi peserta didik yang terkait dengan kehidupan sehari-hari untuk dipecahkan secara kelompok (Goodman, 2010).

Pembelajaran berbasis proyek merupakan model pembelajaran yang menggunakan proyek atau kegiatan sebagai sarana pembelajaran untuk mencapai kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Penekanan pembelajaran terletak pada aktivitas peserta didik untuk memecahkan masalah dengan menerapkan keterampilan meneliti, menganalisis, membuat, hingga mempresentasikan produk pembelajaran berdasarkan pengalaman nyata. Sintaks atau langkah-langkah pembelajaran berbasis proyek sebagai berikut:

Tabel 3.3 Sintaks atau Langkah-langkah Model Pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL)

No	Fase	Kegiatan
1.	Penentuan proyek	Peserta didik menentukan tema atau topik proyek berdasarkan tugas proyek yang diberikan oleh pendidik
2.	Perancangan langkah-langkah	Peserta didik merancang langkah-langkah kegiatan penyelesaian proyek dari awal

	penyelesaian proyek	sampai akhir beserta pengelolaannya
3.	Penyusunan jadwal pelaksanaan proyek	Peserta didik di bawah pendampingan pendidik melakukan penjadwalan semua kegiatan yang telah dirancangnya
4.	Penyelesaian proyek dengan fasilitas dan monitoring pendidik	Langkah pengimplementasian rancangan proyek yang telah dibuat
5.	Penyusunan laporan dan presentasi atau publikasi hasil proyek	Hasil proyek dalam bentuk produk, baik berupa produk karya tulis, karya seni, atau karya teknologi atau prakarya dipresentasikan dan dipublikasikan kepada peserta didik yang lain dan pendidik atau masyarakat dalam bentuk pameran produk pembelajaran
6.	Evaluasi proses dan hasil proyek	Pendidik dan peserta didik pada akhir proses pembelajaran melakukan refleksi terhadap aktivitas dan hasil tugas proyek

Sumber: (Fathurrahman, 2015)

4. Model Pembelajaran *Contextual Learning* (CTL)

Model pembelajaran CTL (*Contextual Teaching and Learning*) merupakan konsep belajar yang membantu pendidik mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata pendidik dan mendorong peserta didik membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan nyata.

CTL adalah konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan

mereka sehari-hari, dengan melibatkan tujuh komponen utama pembelajaran afektif, yaitu konstruktivisme, bertanya, menemukan, masyarakat belajar, pemodelan, refleksi, dan penilaian yang sebenarnya (Nurhadi, 2002).

Pembelajaran kontekstual adalah pendekatan pembelajaran yang menghubungkan materi yang dipelajari dengan kehidupan nyata peserta didik dalam kehidupan sehari-hari, bertujuan untuk menemukan makna materi dalam kehidupannya (Komalasari, 2017).

Sintaks atau langkah-langkah model pembelajaran *Contextual Learning* (CTL) sebagai berikut:

Tabel 3.4 Sintaks atau Langkah-Langkah Model Pembelajaran CTL

	Fase	Kegiatan
1.	Invitasi	Peserta didik didorong agar mengemukakan pengetahuan awalnya tentang konsep yang dibahas
2.	Eksplorasi	Peserta didik diberi kesempatan untuk menyelidiki dan menemukan konsep melalui pengumpulan, pengorganisasian, dan penginterpretasian data dalam sebuah kegiatan yang telah dirancang guru.
3.	Penjelasan dan Solusi	Peserta didik memberi penjelasan-penjelasan solusi yang didasarkan pada data hasil observasi ditambah dengan penguatan pendidik
4.	Pengambilan Tindakan	Peserta didik dapat membuat keputusan, menggunakan pengetahuan dan keterampilan, berbagai informasi dan gagasan, mengajukan pertanyaan lanjutan, mengajukan saran baik secara individu maupun kelompok yang berhubungan dengan pemecahan masalah.

Sumber: (Sa'ud, 2014)

5. Model Pembelajaran *Discovery Learning*

Discovery learning merupakan model pembelajaran yang membimbing peserta didik untuk menemukan pengetahuan yang mampu mereka sampaikan saat mereka belajar. *Discovery learning* merupakan model pembelajaran yang dilakukan oleh pendidik, dimana proses pembelajaran dirancang untuk memungkinkan peserta didik memperoleh pengetahuan yang sebelumnya tidak diketahui dan sebelumnya tidak diberikan, tetapi peserta didik menemukan sendiri (Daryanto & Karim, 2017). *Discovery learning* adalah model pembelajaran yang membantu peserta didik mengalami dan menemukan pengetahuan mereka secara murni, memberikan pengalaman yang mengubah perilaku untuk memaksimalkan potensi mereka. Sintak atau langkah-langkah model pembelajaran *discovery learning* sebagai berikut:

Tabel 3.5 Sintaks atau Langkah-Langkah Model Pembelajaran *Discovery Learning*

No.	Fase	Kegiatan
1.	<i>Stimulation</i> (Stimulus)	Proses belajar mengajar dengan mengajukan, pertanyaan, membuat rekomendasi untuk membaca buku, dan melakukan kegiatan belajar lainnya yang mengarah pada persiapan pemecahan masalah.
2.	<i>Problem statement</i> (identifikasi masalah)	Mengidentifikasi sebanyak mungkin agenda-agenda masalah yang relevan dengan bahan pelajaran, kemudian salah satunya dipilih dan dirumuskan dalam bentuk hipotesis (jawaban sementara atas pertanyaan masalah).
3.	<i>Data collection</i> (pengumpulan data)	Mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya yang

		relevan untuk membuktikan benar atau tidaknya hipotesis.
4.	<i>Data processing</i> (Pengolahan data)	Mengolah data dan informasi yang telah diperoleh para peserta didik melalui wawancara, observasi, dan sebagainya, lalu ditafsirkan.
5.	<i>Verification</i> (Pembuktian)	Melakukan pemeriksaan secara cermat untuk membuktikan benar atau tidaknya hipotesis yang ditetapkan tadi, dihubungkan dengan hasil data <i>processing</i> .
6.	<i>Generalization</i> (generalisasi)	Dengan memperhatikan hasil validasi dapat dijadikan prinsip umum dan menarik kesimpulan yang berlaku untuk semua kejadian atau masalah.

Sumber: (Syah, 2017)

6. Model Pembelajaran *Blended Learning*

Blended learning adalah kombinasi antara belajar secara *online* dan belajar secara tatap muka. Mason dan Rennie (2006), mendefinisikan *blended learning* adalah gabungan antara pembelajaran tatap muka dengan pembelajaran *e-learning*. Vaughan (2010), menyatakan *blended learning* adalah sebuah desain pendekatan yang koheren yang mengintegrasikan pembelajaran secara tatap muka dan secara *online* untuk mencapai tujuan dari pembelajaran.

Model pembelajaran *blended learning* merupakan pembelajaran yang menggabungkan antara pembelajaran *online* dan tatap muka. Menurut pendapat Moskal et al., (2013), *blended learning* merupakan model pembelajaran perpaduan antara pembelajaran tatap muka di kelas dengan pembelajaran berbasis IPTEK. Sintaks atau langkah-

langkah *blended learning* di ikhtisarkan sebagai berikut:

Tabel 3.6
Sintaks atau Langkah-Langkah *Blended Learning*

Fase	Kegiatan Pembelajaran
Fase 1 <i>Seeking of information</i>	a. Pendidik menjelaskan kompetensi dan tujuan belajar sebelum dilakukannya proses pembelajaran agar terdapat kesiapan dari peserta didik untuk mengeksplor materi yang akan dihadapi terkait melalui pembelajaran <i>online</i> maupun pembelajaran tatap muka. Karenanya, dapat dilakukan atau dibentuk secara kelompok atau individu. b. Pendidik dapat membantu, mengawasi, dan memfasilitasi kegiatan peserta didik dalam proses pembelajaran agar segala informasi yang didapat tetap valid dan tidak melenceng dari topik pembelajaran.
Fase 2 <i>Acquisition of information</i>	a. Diskusi kelompok tetap dibimbing oleh pendidik guna menginventarisasi informasi, menginterpretasi dan mengelaborasi berbagai konsep pemahaman materi yang sedang disampaikan. b. Dari hasil interpretasi informasi atau pengetahuan dari berbagai sumber yang tersedia pendidik dapat menyusun gagasan atau ide yang telah dipikirkan oleh mahasiswa. c. Pembelajaran tatap muka (<i>face to face</i>) maupun menggunakan fasilitas TIK (<i>online</i>), secara kelompok maupun personal difasilitasi dan didorong oleh pendidik guna membicarakan hasil dari interpretasi dan elaborasi. d. Pendidik tetap mengerjakan berbagai soal individu maupun kelompok melalui <i>scaffolding</i> dari pendidik. e. Peserta didik ditugaskan oleh pendidik untuk mengelaborasi penguasaan

	materi melalui berbagai persoalan terbuka (<i>open-rich problem</i>).
Fase 3 <i>Synthesis of knowledge</i>	<ul style="list-style-type: none"> a. Bersama-sama peserta didik menarik kesimpulan materi yang dibelajarkan, dan pendidik menjustifikasi hasil eksplorasi dan akuisi materi secara akademik b. Mensintesis pengetahuan dalam struktur kognitifnya oleh peserta didik dibantu oleh pendidik. c. Mengkontruksi atau merekontruksi materi melalui proses akomodasi dan asimilasi bertolak dari hasil analisis, diskusi dan perumusan kesimpulan terhadap materi yang dibelajarkan oleh peserta didik didampingi oleh pendidik.

Sumber: (Grant, 2001)

Model Pembelajaran *Teacher Center Learning*

Model pembelajaran yang mempunyai landasan teoritis teori belajar sosial, teori belajar behaviorial, dan teori pemrosesan informasi. Model-model pembelajaran dengan pendekatan berpusat pada pendidik. Model pembelajaran difokuskan pada tatap muka antara pendidik dengan peserta didik dengan cara mempresentasikan, menerangkan, dan lain sebagainya.

Model pembelajaran yang berpusat pada *Teacher Center Learning* sebagai berikut:

1. Model Pembelajaran Langsung (*Direct Instruction*)

Direct Instruction atau pembelajaran langsung merupakan model pembelajaran yang berisi langkah spesifik yang dapat membimbing peserta didik saat mempelajari materi procedural. Menurut Trianto (2011), Model pembelajaran langsung dirancang untuk meningkatkan proses pendidikan dan pembelajaran peserta didik sehubungan dengan pengetahuan deklaratif dan dikonfigurasi dengan benar untuk mendukung prosedur, yang diajarkan

dengan langkah demi langkah dan pola-pola aktivitas yang bertahap. Sintaks atau langkah-langkah model pembelajaran langsung (*Direct Instruction*) sebagai berikut:

Tabel 3.7 Sintaks atau Langkah-Langkah Model Pembelajaran Langsung (*Direct Instruction*)

Fase	Kegiatan
Fase 1 Menyampaikan tujuan dan mempersiapkan peserta didik	Pendidik menjelaskan tujuan pembelajaran, informasi latar belakang pelajaran, pentingnya pelajaran, dan mempersiapkan peserta didik untuk belajar.
Fase 2 Mendemonstrasikan pengetahuan dan keterampilan	Pendidik mendemonstrasikan keterampilan dengan benar, atau menyajikan informasi tahap demi tahap.
Fase 3 Membimbing pelatihan	Pendidik merencanakan dan memberi bimbingan pelatihan.
Fase 4 Mengecek pemahaman dan memberikan umpan balik	Pendidik mengecek tugas yang diberikan dan memberikan umpan balik.
Fase 5 Memberikan kesempatan untuk pelatihan lanjutan dan penerapan	Pendidik mempersiapkan kesempatan melakukan pelatihan lanjutan, dengan perhatian khusus pada penerapan kepada situasi lebih kompleks dan kehidupan sehari-hari.

Sumber: (Nur & Kardi, 2000)

2. Model pembelajaran konsep (*Concept attainment*)

Model pembelajaran konsep adalah suatu model pembelajaran yang menggunakan data untuk mengajarkan suatu konsep kepada peserta didik, dimana seorang pendidik memulai mengajar dengan menyajikan data atau contoh, kemudian pendidik

meminta peserta didik untuk menghasilkan pengamatan data atau contoh.

Model *concept attainment* merupakan proses pencarian dan mencantumkan atribut yang dapat digunakan untuk membedakan antara contoh yang sesuai dan yang salah (Huda, 2017). Menurut Uno (2017), Model embelajaran konsep adalah model Pembelajaran untuk membantu peserta didik memahami konsep pelajaran. Pemahaman peserta didik tentang konsep pembelajaran akan memungkinkan peserta didik untuk lebih memahami konsep pelajaran yang lebih tinggi. Perolehan konsep pada peserta didik sangat membantu untuk mengkategorikan bahan pelajaran dan dapat menemukan hal-hal baru yang dapat mereka kembangkan dalam kehidupan sehari-hari.

Langkah-langkah model pembelajaran *concept attainment* sebagai berikut:

Tabel 3.8 Tahapan model pembelajaran *concept attainment*

No	Tahap	Kegiatan
1.	Tahap Pertama: Penyajian Data dan Identifikasi Konsep	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pendidik menyajikan contoh-contoh yang diberikan label. 2. Peserta didik membandingkan sifat atau ciri dalam contoh positif dan contoh negatif dan menjelaskan definisi menurut sifat atau ciri yang paling mendasar.
2.	Tahap Kedua: Pengujian Pencapaian Konsep	<ol style="list-style-type: none"> 1. Peserta didik mengidentifikasi contoh tambahan yang tidak diberi label. 2. Pendidik menguji hipotesis, menamai konsep, dan menyatakan kembali definisi dan sifat yang mendasar. 3. Peserta didik membuat contoh-contoh.

3.	Tahap Ketiga: Analisis Strategi- Strategi Berpikir	<ol style="list-style-type: none">1. Peserta didik mendeskripsikan pemikiran-pemikiran.2. Peserta didik mendiskusikan peran sifat dan hipotesis.3. Peserta didik mendiskusikan jenis dan ragam hipotesis.
----	---	---

Sumber: (Joyce, Weil, & Calhoun, 2009)

Daftar Pustaka

- Berlin, K. I. (2015). *Ragam pengembangan model pembelajaran untuk peningkatan profesionalitas guru*. Jogjakarta: Kata Pena.
- Daryanto, & Karim. (2017). *Pembelajaran Abad 21*. Yogyakarta: Gava Media.
- Fathurrahman, M. (2015). *Model-model pembelajaran Inovatif*. Jogjakarta: AR-Ruzz Media.
- Goodman, B. a. (2010). *Project-Based Learning. Educational Psychology*.
- Grant, R. (2001). Teaching and learning with information and communication technology: Succes through a whole school approach. *National Education Computing Conference*, 25-27.
- Hamalik, O. (2004). *Proses belajar mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hamdayama, J. (2016). *Metodologi pengajaran*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Huda, M. (2015). *Cooperative learning: Metode, teknik, struktur, dan model penerapan* . Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Huda, M. (2017). *Model-model pengajaran dan pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Joyce, B., Weil, M., & Calhoun, E. (2009). *Models of teaching (Model-model pengajaran)*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Komalasari, K. (2017). *Pembelajaran kontekstual: Konsep dan aplikasi*. Bandung: Refika Aditama.
- Mason, R., & Rennie, F. (2006). *E-learning: The key concepts*. New York: Routledge.
- Moskal, P., Dziuban, C., & Hartman, J. (2013). Internet and higher education blended learning: A dangerous idea? *The Internet and Higher Education*, 15-23.
- Nur, M., & Kardi, S. (2000). *Pengajaran Langsung*. Surabaya: Unesa University Press.

- Nurhadi. (2002). *Pembelajaran kontekstual (Contextual Teaching and learning/CTL) dan penerapannya dalam KBK*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Rusman. (2018). *Model-model pembelajaran mengembangkan profesionalisme guru*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sagala, S. (2010). *Supervisi pembelajaran dalam profesi pendidikan: Membantu mengatasi kesulitan guru memberikan layanan belajar yang bermutu*. Bandung: Alfabeta.
- Sa'ud. (2014). *Inovasi Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Suprihatiningrum, J. (2013). *Strategi Pembelajaran*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media.
- Suprijono, A. (2015). *Cooperative Learning: Teori dan aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Syah. (2017). *Psikologi pendidikan dengan pendekatan baru*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Trianto. (2011). *Model-model pembelajaran inovatif berorientasi konstruktivistik*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Trianto. (2015). *Model Pembelajaran Terpadu*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Uno, H. (2017). *Model pembelajaran menciptakan proses belajar mengajar yang kreatif dan efektif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Vaughan. (2010). *Blended learning in higher education*. San Fransisco: A Wiley Imprint.
- Weil, B. J. (2009). *Models of Teaching*. Boston: Allyn and Bacon.

Profil Penulis



Dr. Ika Puspitasari, M.Pd.I

Lahir di Tulungagung 03 April 1991. Telah menyelesaikan studi S1 program studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah di STAIN Tulungagung, untuk studi S2 program studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Kemudian melanjutkan S3 program studi Teknologi Pendidikan di Universitas Negeri Surabaya. Saat ini adalah dosen tetap program studi Pendidikan Agama Islam Universitas Muhammadiyah Surabaya. Minat kajian metode pembelajaran dan teknologi pendidikan. Menulis artikel dan karya ilmiah pada jurnal nasional dan internasional. Saat ini aktif dalam organisasi keilmuan (IPTPI, PPPAI, Asosiasi Dosen PAI LPTK PTM).

METODE *STUDENT CENTER LEARNING* DAN *TEACHER CENTER LEARNING*

Listari Basuki M.P.d.I

STIT (Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah) Batu Bara

Metode *Student Center Learning*

Aktifitas pembelajaran yang berlangsung saat ini masih menggunakan model pembelajaran konvensional dimana posisi sentral dalam proses pembelajaran dikendalikan atau masih dipegang oleh guru. Guru berperan sebagai subjek pembawa nilai dan norma budaya menduduki posisi sentral dalam aktifitas pendidikan tersebut. (Bernadib Dalam Murtiningsih, 2004)

Padaahal model dan pola seperti itu tidak lagi relevan dengan kondisi kehidupan saat ini. Perkembangan teknologi dan aktiiftas kehidupan yang sangat kompetitif saat ini merupakan gambaran bahwa pendidikan terhadap anak manusia harus mampu melampui perkembangan yang ada saat ini. Jika tidak maka pendidikan tidak mampu menjadi solusi bagi permasalahan dan hambatan manusia dalam menjalani kehidupan di dunia. Selain bergegas untuk merubah pola seorang guru penting memahami dan menerapkan salah satu dari sekian banyak metode yang dapat merubah pola klasik menjadi yang lebih canggih. Pola klasik diatas lebih

dikenal dengan istilah pendekatan pembelajaran metode *Teacher Centered Learning* dimana guru sebagai seorang ahli yang bertugas memberikan atau menyampaikan ilmu pengetahuan kepada muridnya. (Chrosby dalam O'Neil dan McMahan, 2005)

Metode *student center learning* misalnya dapat dijadikan alternatif metode pembelajaran yang sangat efektif digunakan saat ini terlebih di era new normal yang melazimkan segala aktifitas berlangsung tanpa tatap muka langsung. SCL (*Student Center Learning*) dikenal sebagai pendekatan pembelajaran yang berorientasi atau berpusat pada siswa. Peran guru pada metode pembelajaran ini lebih maksimal dan kompleks yaitu sebagai pengajar, motivator, fasilitator dan inovator juga. Namun pendekatan pembelajaran SCL (*Student Center Learning*) lebih cenderung menempatkan guru sebagai pemberi solusi bagi permasalahan dan kesulitan pada siswa dalam mengikuti proses pembelajaran.

Konteks ini sesuai dengan yang di paparkan oleh Depdiknas bahwa belajar yang aktif merupakan pembelajaran yang mengaktifkan seluruh aspek fisik, mental maupun intelektual dan emosional agar peserta didik mendapatkan hasil belajar yang kompleks yaitu kognitif, psikomotor dan afektif. (Natawijaya dalam Depdiknas (2005)). Selain meningkatkan keaktifan peserta didik pendekatan pembelajaran ini juga memungkinkan peserta didik ini memiliki sumber belajar yang lebih luas lagi. Sumber belajar tidak saja berasal dari guru saja tetapi bisa didapat dari internet, teman sebaya, koran, masyarakat lingkungan sekitar, maupun orang tua.

Metode TCL (*Teacher Centered Learning*)

TCL atau (*Teacher Center Learning*) merupakan model pembelajaran yang lebih mengedepankan fungsi dosen, atau guru sebagai sumber belajar yang dominan.

Pendekatan pembelajaran dengan TCL ini sulit memacu motivasi peserta didik untuk dapat menggali atau aktif dalam mendapatkan pengetahuan belajar. TCL (*Teacher Centered learning*) merupakan metode pembelajaran yang berpusat pada mendengarkan materi yang diberikan dan disajikan oleh dosen atau guru. Sehingga pembelajaran hanya menggunakan metode ceramah yang akan menumbuhkan kebosanan dan sikap pasif pada peserta didik.

TCL (*Teacher Centered Learning*) akan sulit memotivasi peserta didik mencapai aspek kelulusan seperti aspek sikap, pengetahuan, ketrampilan umum dan ketrampilan khusus. Model TCL ini hanya menekankan pada ketercapaian ketuntasan tanpa mengedepankan aspek lain pada peserta didik. Oleh sebab itu model pembelajaran ini sangat klasik dan semakin ditinggalkan oleh beberapa pendidik yang lebih moderen.

Namun sebenarnya kedua model atau metode pembelajaran SCL (*Student Centered Learning*) dapat dikolaborasikan atau dipadukan dengan metode TCL (*Teacher Centered Learning*). Walaupun guru atau pendidik harus mempersiapkannya terlebih dahulu penggabungan metode ini dapat menjadikan pembelajaran sempurna. Dimana perilaku bebas peserta didik dalam menggali pengetahuan dan kreatifitas namun tetap dikunci oleh batas-batas perilaku yang akan diperankan pada penggunaan TCL (*Teacher Centered Learning*).

Mengapa demikian? Karena pada hakikatnya dalam konsep pendidikan Islam pendidikan tidak saja dikembangkan pada aspek kognitif maupun psikomotorik namun aspek afektif yang harus diaktualisasikan dalam kehidupan nyata. Sehingga peserta didik tidak saja tangguh dalam aspek pengetahuan kognitifnya namun cakap dalam bersikap dan mengambil tindakan disituasi

tertentu. Oleh sebab itu metode SCL (*Student Centered Learning*) dan TCL (*Teacher Centered Learning*) ini bisa digunakan bersamaan dengan menggunakan planning dan perencanaan pembelajaran terlebih dahulu.

Menuurut *Shuell* dalam *David A. Jacobsen, paul E. & Donald Kauchak* memberikan pendapat tentang TCL (*Teacher Centered Learning*) adalah sebuah pengajaran yang fokus pada guru yang mencakup pada fungsi guru dalam memberikan dan menyajikan materi dengan cara eksplisit.

Pendapat lain berkaitan dengan TCL (*Teacher Centered Learning*) menyatakan bahwa pengajaran dipegang penuh oleh dosen atau guru mulai dari mempersiapkan, menyajikan dan mengevaluasi materi. Tiga peran ini dilakukan oleh seorang guru sebagai guru Perencana pengajaran, Penyampai informasi dan Evaluator. Dan seluruh pembelajaran dilakukan dengan menggunakan metode ceramah sebagai metode utama. (*Sanjaya, H. Wina 2011*)

Metode Pembelajaran yang Dapat Digunakan Melalui Pendekatan SCL

Adapun beberapa metode yang dapat digunakan atau diaplikasikan kedalam pendekatan SCL (*Student Center Learning*) adalah sebagai berikut : *Small Group Discussion, Role Play & Simulation, Case Study, Discovery Learning, Case Study, Discovery Learning, Self Directed Learning, Collaborative Learning, Contextual Instruction, Project Based Learning, Problem Based learning dan Inquiry*

1. Small Group Discussion

Metode ini merupakan metode pembelajaran dengan mengelompokkan siswa dan peserta didik menjadi kelompok-kelompok kecil yang masing-masing kelompok didampingi oleh tutor. Kelompok tersebut diberikan tugas untuk melakukan diskusi kecil untuk

menjawab pertanyaan-pertanyaan yang sudah diberikan dalam waktu yang sudah ditentukan. Metode yang dapat diterapkan pada pembelajaran ini adalah metode ceramah dan metode diskusi.

2. *Role-Play & Simulation*

Metode pembelajaran yang langsung menyajikan dan menampilkan model yang menggambarkan situasi yang sama atau mendekati mirip dengan situasi dengan sesungguhnya ke dalam kelas. Dalam pembelajaran seperti ini untuk guru dapat menggunakan metode ceramah sebagai pembuka lalu dan dapat menggunakan metode tanya jawab pada akhir pelajaran untuk tujuan *reinforcement*.

3. *Case Study*

Metode pembelajaran dengan cara mempresentasikan suatu informasi yang detail tentang sebuah materi. Atau mempresentasikan informasi berkaitan sebuah case atau masalah tertentu. Case study ini cenderung menggunakan metode diskusi, tanya jawab dan metode ceramah digunakan guru pada saat explanation materi di akhir diskusi.

4. *Discovery Learning*

Metode discovery model pembelajaran dengan cara menggali pengetahuan melalui informasi yang telah disediakan. Penyediaan informasi juga dapat disediakan atau disiapkan oleh maupun siswa. Sehingga siswa belajar mandiri menemukan pengetahuan. Discovery learning ini merupakan model yang orientasinya kepada siswa dalam menemukan pengetahuannya oleh sebab itu guru bisa menggunakan metode proyek individu maupun kelompok.

5. *Self Directed Learning*

Metode berikutnya adalah *Self Directed Learning* dimana proses pembelajaran terjadi dan berlanjut atas inisiasi atau inisiatif dari individu siswa itu sendiri. Pembelajaran ini biasanya terjadi apabila motivasi yang diberikan guru langsung teraktualisasi pada diri siswa.

6. *Cooperative Learning*

Untuk metode *cooperative learning* ini pembelajaran berbasis kelompok yang telah dipersiapkan atau dirancang lebih dulu oleh guru dalam rangka untuk menyelesaikan sebuah masalah, kasus atau tugas tertentu. Metode diskusi, dan metode proyek sangat cocok untuk jenis pembelajaran *cooperative learning* ini.

7. *Collaborative Learning*

Metode berikutnya *collaborative learning* pembelajaran dengan memfokuskan kerjasama antar siswa yang dibentuk dalam kelompok. Dalam hal ini peserta didik di asah untuk bisa bekerja dalam tim. Untuk melancarkan tujuan pembelajaran ini guru dapat menggunakan metode diskusi kelompok.

8. *Contextual Intruction*

Untuk metode *contextual Intruction* ini pembelajaran mengaitkan isi materi ajar dengan kondisi atau situasi nyata dalam kehidupan sehari-hari. Guru harus memotivasi siswa untuk dapat membuat keterkaitan atau keterhubungan antara pengetahuan dan aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari.

9. *Project Based Learning*

Puncak dari pembelajaran *student center learning* ini peserta didik menghasilkan sebuah produk. Namun

untuk mencapai hasil ini metode ini diterapkan dengan sangat sistematis dimana peserta didik benar-benar terlibat dalam sebuah pengetahuan atau ketrampilan melalui proses penggalan (inquiry) yang terstruktur dan sangat hati-hati.

10. *Problem Based Learning and Inquiry*

Metode terakhir ini adalah proses pembelajaran yang berlangsung dengan warna memanfaatkan problem atau masalah dan siswa yang akan melakukan pencarian dan penggalan informasi dalam menyelesaikan masalah tersebut.

Tabel 1. Perbedaan Antara SCL dengan TCL

No	SCL (<i>Student Center Learning</i>)	TCL (<i>Teacher Center Learning</i>)
1	Pengetahuan ditransfer atau diberikan dari guru kepada siswa	Siswa aktif belajar mengembangkan potensi pengetahuan dan ketrampilan
2	Siswa cenderung pasif karena hanya menerima materi atau pelajaran dari guru	Siswa aktif mengelola dan terlibat dalam mendapatkan pengetahuan
3	Berorientasi atau memfokuskan pada penguasaan materi	Tidak saja hanya fokus pada penguasaan materi namun mengembangkan karakter siswa (<i>life long learning</i>)
4	Hanya memanfaatkan media tunggal	Memanfaatkan banyak media (<i>multimedia</i>)
5	Guru hanya memiliki tugas dan fungsi sebagai pemberi informasi utama, lalu menjadi evaluator	Guru memiliki fungsi sebagai fasilitator dan evaluator dilakukan bersama sama siswa
6	Menekankan pada jawaban yang benar saja	Menekankan pada pengembangan pengetahuan, sehingga kesalahan siswa dapat dijadikan sumber pengetahuan baru.
7	Persaingan sangat kompetitif dan iklim belajar sangat individualis	Iklim belajar sangat <i>supportive, kolaborative</i> dan <i>kooperative</i>

8	Hanya fokus pada ketuntasan belajar atau materi	Menekankan pada pencapaian kompetensi dan bukan pada ketuntasan materi
9	Penekanan hanya pada bagaimana cara guru memberi pengajaran atau pembelajaran.	Ditekankan pembelajaran siswa dapat menggunakan berbagai pengetahuan atau pelajaran (interdisipliner)

Perbedaan yang sangat signifikan di atas menunjukkan bahwa pembelajaran dengan cara SCL (*Student Centered Learning*) lebih efektif dan lebih memberikan kesan yang menyenangkan bagi peserta didik. Sedangkan metode TCL (*Teaching Centered Learning*) cenderung membosankan dan faktor dominasi guru sangat terlihat. Namun kedua metode ini dapat digunakan bersamaan atau pengkolaborasi yang baik. Dengan tidak mengedepankan metode apapun kedua metode ini tetap bisa digunakan apabila dikolaborasi dengan baik. Namun harus menggunakan perencanaan matang karena tidak ada satupun metode yang tepat untuk mata pembelajaran tertentu dan waktu tertentu. Namun metode pembelajaran akan lebih efektif apabila penggunaannya telah melalui proses perencanaan terlebih dahulu.

Implementasi Metode SCL (*Student Center Learning*) dan TCL (*Teacher Center Learning*) Pada Mata Pelajaran Agama Islam

Metode pembelajaran adalah salah satu cara atau teknik dalam membelajarkan materi kepada peserta didik. Oleh sebab itu dalam penggunaan seorang pendidik atau guru harus sungguh-sungguh membuat perencanaan yang maksimal sebelum menerapkannya. Karena tidak ada satu metodepun yang cocok atau yang tepat untuk semua mata pelajaran. Artinya keberhasilan seorang guru menggunakan metode mengajar sifatnya kondisional, dimana keberhasilan proses pembelajaran ditopang dari

ketepatan perencanaan metode pembelajaran. Begitu juga dengan metode SCL dan TCL digunakan harus melalui proses perencanaan yang baik dan maksimal. Sehingga metode SCL dan TCL berjalan sesuai Rancangan Pembelajaran yang sudah ditetapkan. Karena mustahil keberhasilan pembelajaran tanpa perencanaan pembelajaran yang baik.

Sebagaimana yang telah diketahui bahwa SCL (*student Center Learning*) merupakan metode pembelajaran yang mengedepankan siswa sebagai objek pembelajaran. Pembelajaran terjadi dengan peran serta siswa, oleh sebab itu persiapan untuk melaksanakan proses ini harus maksimal. Jika tidak akan terjadi kesalahan pada tahap pelaksanaan pembelajaran.

Perencanaan berfungsi meminimalisir munculnya kesalahan pada proses pembelajaran. SCL yang cenderung pada aktifitas siswa tentunya tingkat keributan yang disebabkan dari aktifitas siswa bisa sangat mengganggu apabila tidak dicontrol dengan baik. Pada situasi ini lah metode TCL (*Teacher Center Learning*) berperan. Dengan demikian perpaduan metode SCL dan TCL merupakan kombinasi yang sangat seimbang dalam proses pembelajaran apabila dilakukan sesuai dengan perencanaan yang baik.

Selain itu sangat penting juga mengingat bahwa pada mata pelajaran agama Islam merupakan pembelajaran nilai-nilai religiusitas oleh sebab itu apapun metode pembelajarannya seorang guru harus tetap merancang pembelajarannya berorientasi pada nilai religius. Misalnya pada saat diskusi tetap mengedepankan adab menjauhi perdebatan dan ejekkan. Namun lebih mengedepankan permusyawaratan dan menghargai hak-hak orang lain.

Daftar Pustaka

- Depdiknas. (2003) *Pendekatan Kontekstual (Contextual teaching and learning)*, Jakarta: Ditjen Dikdasmen.
- Murtiningsih, Siti. (2004) *Pendidikan Alat Perlawanan, Teori Pendidikan Radikal Paulo Freire*, Yogyakarta; Resist Book
- O'Neil, G n McMahan, T. (2005) *Student Centered Learning: What does it mean for student and lecture*, diambil tanggal 28 September 2021 dari [http://aishe.org/readings/2005-9/oneill-mcmahon Tues_19th_Oct_SCL.html](http://aishe.org/readings/2005-9/oneill-mcmahon_Tues_19th_Oct_SCL.html)
- Sanjaya, H. Wina (2011). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana hal 97)
- Jacobsen, David A., Paul, Eggen & Donald, K. (2009). *Methods For Teaching*:
- Metode-metode Pengajaran Meningkatkan Belajar Siswa TK-SMA. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Profil Penulis



Listari Basuki

Penulis mulai tertarik terhadap ilmu pendidikan agama Islam pada tahun 2005 silam. Sehingga penulis memutuskan untuk menempuh pendidikan di Fakultas Agama Islam Panca Budi dan melanjutkan Pascasarjana di UIN SU pada tahun 2012. Penulis memiliki keahlian dalam ilmu pendidikan. Sehingga peneliti aktif menulis dalam bidang kepakaran yang digeluti penulis.

Dan untuk mewujudkan karir sebagai dosen profesional, penulis pun aktif sebagai peneliti dibidang kepakarannya tersebut. Beberapa penelitian yang telah dilakukan didanai oleh internal perguruan tinggi dan juga Kemenristek DIKTI. Selain peneliti, penulis juga aktif menulis buku dengan harapan dapat memberikan kontribusi positif bagi bangsa dan negara yang sangat tercinta ini. Pendidikan terus mengalami kemajuan oleh sebab itu penulis berkeyakinan akan memajukan pendidikan agama Islam dengan keilmuan lainnya. Atas dedikasinya ini penulis pernah mendapat penghargaan sebagai dosen terbaik pada tahun 2013. Metode pembelajaran merupakan salah satu teknik dan solusi bagi pendidikan untuk meningkatkan pemahaman peserta didik dalam memahami materi ajar. Oleh sebab itu kemampuan dan keahlian guru dalam menggunakan metode pembelajaran adalah faktor utama terjadinya proses pembelajaran yang menyenangkan dan memberikan pengalaman yang menyenangkan bagi peserta didik. Terlebih saat ini dunia teknologi mengiringi kehidupan dan aktifitas manusia, yang menyebabkan perubahan pola pikir yang lebih cenderung instant dan akurat. Metode SCL ini dapat dijadikan alternatif pendidik saat ini dalam menjalani aktifitas baru era new normal.

Email Penulis: alhanif2529@gmail.com

KELEBIHAN DAN KEKURANGAN *STUDENT CENTER LEARNING* DAN *TEACHER CENTER LEARNING*

Ahmad Fuadi, M.Pd.I

STAI Jam'iyah Mahmudiyah Tanjung Pura
Kab. Langkat – Sumatera Utara

Pendahuluan

Pendidikan merupakan aspek penting dalam terwujudnya masyarakat yang sejahtera, dan berperan dalam menunjang kehidupan masyarakat. Saat ini dimana ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) berkembang dengan pesat, pendidikan mengambil peran signifikan, tetapi masih terdapat kelambanan dalam penyesuaian terhadap perkembangan tersebut. Penyesuaian yang dimaksud terdapat dalam berbagai aspek, salah satunya yaitu dalam sistem atau metode pembelajaran yang terdapat di setiap lembaga pendidikan (lembaga pendidikan formal). Metode pembelajaran secara garis besar terbagi menjadi dua macam, pertama yaitu pembelajaran yang berpusat pada guru (*Teacher Centered Learning*) atau disebut dengan TCL. Metode TCL merupakan pembelajaran yang sepenuhnya dikendalikan oleh guru pelajaran. Kedua adalah pembelajaran yang berpusat pada murid (*Student Centered Learning*) atau disebut dengan SCL. Metode SCL merupakan metode yang berusaha meng-explore kemampuan siswa untuk aktif mencari, menggali, dan

merumuskan materi pelajaran. Kedua metode tersebut memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing. TCL secara teori memiliki kelebihan yaitu materi dapat disampaikan oleh guru secara gamblang dan mendetail sesuai dengan kemampuan guru, kondisi kelas tenang karena dipegang penuh oleh guru. Namun kekurangan dari TCL adalah siswa sering merasa bosan dan ilmu yang didapat tidak berkembang, sehingga seolah-olah menjadi ilmu “turun-temurun”. Sedangkan untuk SCL secara teori memiliki kelebihan yaitu siswa dapat aktif menggali ilmu, bereksplorasi, dan merumuskan materi yang didapat. Namun kekurangan SCL adalah siswa menjadi sangat aktif, sehingga kelas menjadi gaduh dan menuntut guru lebih ekstra mengendalikan kondisi kelas. (Paul Eggen, 2008: 116)

Metode pendidikan di lembaga pendidikan perlu diselaraskan dengan perkembangan serta kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sistem pembelajaran pada hampir semua lembaga pendidikan di Indonesia masih bersifat satu arah, yaitu pemberian materi oleh guru yang ternyata membuat siswa/peserta didik pasif karena hanya mendengarkan materi yang disampaikan sehingga kreativitas mereka kurang terpupuk atau bahkan cenderung tidak kreatif.

Pola pembelajaran guru/pendidik aktif dengan siswa pasif ini mempunyai efektivitas pembelajaran rendah. Dalam konteks TCL, *spoon-feeding* untuk para siswa tidak lagi sesuai karena membuat proses pembelajaran lamban dan siswa tidak memiliki peluang untuk memilih menu yang sesuai. Kelambanan proses pembelajaran yang terjadi di dalam paradigma TCL akan menyebabkan peserta didik selalu tertinggal di belakang, tidak dapat segera menyesuaikan diri dengan kemajuan zaman.¹ Siswa merupakan sekelompok manusia yang beranjak dewasa, yang bukan hanya memiliki perubahan dari segi fisik

namun juga dari segi psikologis. Pola pikir dari siswa yang mulai kritis, membuatnya tidak sekedar memikirkan keinginan semata tapi mereka memikirkan tentang apa yang dibutuhkan. Dengan metode pembelajaran yang bersifat satu arah membuat siswa memiliki ruang gerak yang terbatas dalam memilih apa yang ingin dipelajari dan ditelusurinya. Oleh karena itu perlu dilakukan perubahan dalam model pembelajaran yang selama ini dilakukan. Usaha meningkatkan kualitas dan mutu pendidikan dapat dilakukan dengan kegiatan belajar-mengajar yang baik. (Richard L. (Arend, 2008 : 224-225)

Paradigma baru dan perubahan global dunia akhir-akhir ini membuat pelaksanaan pembelajaran di perguruan tinggi harus dilakukan dengan pendekatan baru yaitu pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student centered*). Perubahan pendekatan dalam pembelajaran dari TCL menjadi SCL adalah perubahan paradigma, yaitu perubahan dalam cara memandang beberapa hal dalam pembelajaran, yakni pengetahuan, belajar, dan pembelajaran.³ Secara operasional, di dalam SCL para siswa memiliki keleluasaan untuk mengembangkan segenap potensinya (cipta, rasa dan karsa), mengeksplorasi bidang/ilmu yang diminatinya, membangun pengetahuan serta kemudian mencapai kompetensinya melalui proses pembelajaran aktif, interaktif, kolaboratif, kooperatif, kontekstual dan mandiri. (Arend, 2008 : 226)

Oleh sebab itu dalam tulisan bab ini akan dibahas dan dijelaskan secara detail mengenai kelebihan dan kekurangannya dari kedua metode ini.

Kelebihan dan Kekurangan *Student Center Learning*

1. Kelebihan Pembelajaran *Student Center*

Dalam pembelajaran *Student Center* ini memiliki beberapa kelebihan atau keunggulan antara lain :

a. Mengefektifkan Proses Pembelajaran

Dengan pembelajaran yang berpusat kepada peserta didik, mereka akan bertanggungjawab pada dirinya sendiri dalam mencapai tujuan pembelajarannya. Sehingga mereka akan lebih cepat dalam menerima dan memahami sesuatu dengan proaktif dalam belajar.

b. Memperkuat Daya Ingatan Siswa

Ketika siswa dituntut untuk aktif dalam proses belajarnya, dalam artian tidak lagi hanya terpusat pada guru, mereka akan lebih kuat daya ingatannya. Karena mereka mendapatkan ilmu secara langsung untuk dipraktikkan, dalam arti tidak hanya sekedar mendengarkan dari satu sumber.

c. Mengikis Rasa Bosan Siswa

Rasa bosan akan timbul ketika mahasiswa tidak dianggap ada di dalam kelas. Mereka hanya dijadikan objek pendengar yang setia dari ceramah guru. Akibatnya siswa akan merasa bosan dan akan juga mempengaruhi keinginannya untuk terus giat dalam menggali ilmu.

d. Tumbuhnya suasana demokratis dalam pembelajaran sehingga akan terjadi dialog dan diskusi untuk saling belajar-membelajarkan di antara siswa. Dengan adanya dialog dan diskusi, siswa dapat bertukar pikiran antara siswa satu dengan siswa yang lain sehingga mereka akan saling belajar-membelajarkan. Dengan demikian

kemampuan siswa akan semakin terasah.
(Suryani, 2012: 135)

Zaenal Mustakim (2017: 181-182) Memaparkan bahwa model *student center learning* sangat dianjurkan untuk diterapkan pada saat ini, karena memiliki banyak kelebihan diantaranya adalah:

- a. Siswa atau peserta didik akan dapat merasakan bahwa pembelajaran menjadi miliknya sendiri karena mahasiswa diberi kesempatan yang luas untuk berpartisipasi. Sehingga peserta didik memiliki keleluasaan untuk menggali potensinya dalam belajar serta memiliki kenyamanan dalam belajar tanpa adanya rasa takut untuk mengekspresikan potensi yang dimiliki.
- b. Siswa memiliki motivasi yang kuat untuk mengikuti kegiatan pembelajaran. Dengan adanya pendekatan SCL siswa dituntut untuk aktif sehingga motivasi siswa untuk mengikuti kegiatan pembelajaran semakin kuat. Jika tidak, siswa akan mengalami ketertinggalan dibandingkan siswa lainnya.
- c. Tumbuhnya suasana demokratis dalam pembelajaran sehingga akan terjadi dialog dan diskusi untuk saling belajar-membelajarkan di antara siswa. Dengan adanya dialog dan diskusi, siswa dapat bertukar pikiran antara siswa satu dengan siswa yang lain sehingga mereka akan saling belajar-membelajarkan. Dengan demikian kemampuan siswa akan semakin terasah.
- d. Dapat menambah wawasan pikiran dan pengetahuan bagi pendidik karena sesuatu yang dialami dan disampaikan siswa mungkin belum diketahui sebelumnya oleh pendidik. Dengan

- adanya kebebasan berpendapat dari siswa, maka pengetahuan siswa juga akan menambah wawasan pikiran dan pengetahuan bagi guru atau pendidik yang mungkin belum diketahui oleh guru itu sendiri.
- e. Mengaktifkan siswa. Siswa dituntut untuk aktif dalam kegiatan pembelajaran menggunakan pendekatan SCL.
 - f. Mendorong siswa menguasai pengetahuan. Dengan adanya tuntutan siswa untuk aktif dalam kegiatan pembelajaran, maka akan mendorong siswa menguasai pengetahuan terlebih dahulu yang kemudian akan didiskusikan dengan siswa lainnya.
 - g. Mengenalkan hubungan antara pengetahuan dan dunia nyata. Dengan adanya pendekatan SCL, maka siswa akan mengetahui hubungan antara pengetahuan yang diajarkan oleh guru dengan kehidupan nyata.
 - h. Mendorong pembelajaran secara aktif dan berpikir kritis. Dengan adanya diskusi antara siswa maka pembelajaran akan semakin aktif dan siswa dituntut untuk berpikir kritis untuk menyatakan pendapatnya dalam diskusi tersebut.
 - i. Mengenalkan berbagai macam gaya belajar. Dengan pendekatan SCL, akan terdapat banyak gaya belajar, misalnya diskusi, kuis, dan lain-lain.
 - j. Memperhatikan kebutuhan dan latar belakang pembelajar. Dengan adanya pendekatan SCL, kebutuhan siswa untuk belajar akan semakin terpenuhi. Selain itu, pendidik juga akan memperhatikan latar belakang siswa apakah siswa tersebut cepat tanggap atau tidak. Latar

belakang siswa yang berbeda hendaknya memiliki penanganan yang berbeda. Mereka yang kurang tanggap diberikan pemahaman yang lebih agar mereka bisa menyesuaikan dengan siswa lainnya dan pembelajaran semakin efektif.

- k. Memberi kesempatan pengembangan berbagai strategi *assessment*. Sehingga strategi penilaian tidak hanya dari soal tertulis, tetapi juga didasarkan pada keaktifan siswa dalam kegiatan pembelajaran.

2. Kekurangan Pembelajaran *Student Center*

Selain memiliki kelebihan, Pembelajaran *student center* juga memiliki kekurangan antara lain:

- a. Sulit diimplementasikan pada kelas besar. Pendekatan *student center learning* sulit diimplementasikan pada kelas besar karena kelas tersebut akan terjadi kegaduhan sehingga guru mengalami kesulitan untuk mengendalikan kelas tersebut.
- b. Memerlukan waktu lebih banyak. Dengan adanya pendekatan *student center learning* waktu yang dibutuhkan lebih banyak dibandingkan dengan pendekatan *teacher center*. Hal ini dikarenakan adanya keaktifan masing-masing siswa dalam menyampaikan pendapatnya.
- c. Tidak efektif untuk semua jenis kurikulum.
- d. Tidak cocok untuk siswa yang tidak terbiasa aktif, mandiri, dan demokratis. Siswa yang tidak terbiasa aktif, mandiri, dan demokratis akan mengalami kesulitan dalam menggunakan pendekatan *student center learning* ini. (Ihsana El Khuluqo, 2017 : 166)

Zaenal Mustakim (2017: 183) juga memaparkan bahwa *Student Center Learning* juga memiliki kekurangan antara lain:

- a. Sulit diimplementasikan pada kelas besar. Pendekatan SCL sulit diimplementasikan pada kelas besar karena kelas tersebut akan terjadi kegaduhan sehingga guru mengalami kesulitan untuk mengendalikan kelas tersebut.
- b. Memerlukan waktu lebih banyak. Dengan adanya pendekatan SCL waktu yang dibutuhkan lebih banyak dibandingkan dengan pendekatan TCL. Hal ini dikarenakan adanya keaktifan masing-masing siswa dalam menyampaikan pendapatnya.
- c. Tidak efektif untuk semua jenis kurikulum.
- d. Tidak cocok untuk siswa yang tidak terbiasa aktif, mandiri, dan demokratis. Siswa yang tidak terbiasa aktif, mandiri, dan demokratis akan mengalami kesulitan dalam menggunakan pendekatan SCL ini.

Kelebihan dan Kekurangan *Teacher Center Learning*

1. Kelebihan Pembelajaran *Teacher Center*

Pembelajaran *teacher center* (*Teacher Center Learning*) memiliki beberapa kelebihan diantaranya:

- a. Informasi dapat diberikan kepada sejumlah siswa dalam waktu yang singkat
- b. Pengajar mengendalikan organisasi, materi, dan waktu sepenuhnya.
- c. Menyediakan forum bagi pakar untuk menguatarkan pengalamannya

- d. Apabila pelajaran diberikan dengan baik maka dapat menimbulkan inspirasi dan stimulasi bagi para siswa
- e. Pada umumnya memungkinkan untuk menggunakan metode assessment secara cepat dan mudah. (Suryani, 2012: 137)

Menurut Syaiful Bahri Djamarah (2016: 153) Pembelajaran yang berpusat atau dominan pada guru memiliki kelebihan yang harus di ketahui baik oleh pendidiknya sendiri atau peserta didik yaitu :

- a. Guru mudah menguasai kelas
- b. Mudah mengorganisasikan tempat duduk/ kelas
- c. Dapat diikuti oleh jumlah siswa yang besar
- d. Mudah mempersiapkan dan melaksanakannya
- e. Guru mudah menerangkan pelajaran dengan baik
- f. Membantu siswa mendapatkan informasi yang sulit di akses dengan cara lain
- g. Membantu siswa mengintegrasikan informasi dari berbagai sumber

2. Kekurangan Pembelajaran *Teacher Center*

Pembelajaran teacher center (*teacher center learning*) juga memiliki beberapa kekurangan diantaranya:

- a. Pengajar mengendalikan pengetahuan sepenuhnya.
- b. Terjadi komunikasi satu arah
- c. Tidak kondusif untuk terjadinya *critical thinking*
- d. Mendorong terjadinya pembelajaran secara pasif

- e. Untuk sebagian besar mahasiswa bukan merupakan cara pembelajaran yang optimal. (Suryani, 2012: 138)

Menurut Syaiful Bahri Djamarah (2016:154) juga bahwa pembelajaran *Teacher Center* juga memiliki kekurangan yang harus di ketahui baik oleh pendidiknya sendiri atau peserta didik yaitu :

- a. Mudah menjadi verbalisme
- b. Mematikan kreativisme peserta didik
- c. Menyebabkan siswa menjadi pasif
- d. Guru sulit untuk menyimpulkan bahwa siswa mengerti dan tertarik apa yang disampaikan
- e. Bila guru kurang memiliki kemampuan bertutur yang baik maka hal ini akan membosankan
- f. Tidak secara efektif menarik dan mempertahankan perhatian siswa
- g. Tidak memungkinkan guru memeriksa persepsi dan perkembangan pemahaman siswa
- h. Memberikan beban berat pada kemampuan memori kerja siswa yang terbatas.

Kesimpulan

Pembelajaran *Teacher Center* adalah pembelajaran yang berpusat atau yang dominan berperan di kelas adalah guru. Pada tahap ini guru menggunakan strategi-strategi yang berbeda untuk membantu menjadikan siswa mencapai tujuan-tujuan yang telah diidentifikasi sebelumnya pada tahap perencanaan. Pembelajaran berpusat pada guru ini menjadikan pendidik mudah menguasai kelas, pendidik mudah mempersiapkan dan melaksanakannya dan juga mudah menerangkan pelajaran dengan baik. Sedangkan pembelajaran *Student*

Center adalah pembelajaran yang lebih berpusat pada siswa yang mana pada pembelajaran ini menjadikan siswa mampu untuk menjadi peserta didik yang aktif dan mandiri dalam proses belajarnya, yang bertanggungjawab dan memiliki inisiatif untuk mengenali kebutuhan belajarnya, yang menemukan sumber-sumber informasi untuk dapat menjawab pertanyaannya.

Kedua metode tersebut memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing. TCL secara teori memiliki kelebihan yaitu materi dapat disampaikan oleh guru secara gamblang dan mendetail sesuai dengan kemampuan guru, kondisi kelas tenang karena dipegang penuh oleh guru. Namun kekurangan dari TCL adalah siswa sering merasa bosan dan ilmu yang didapat tidak berkembang, sehingga seolah-olah menjadi ilmu “turun-temurun”. Sedangkan untuk SCL secara teori memiliki kelebihan yaitu siswa dapat aktif menggali ilmu, bereksplorasi, dan merumuskan materi yang didapat. Namun kekurangan SCL adalah siswa menjadi sangat aktif, sehingga kelas menjadi gaduh dan menuntut guru lebih ekstra mengendalikan kondisi kelas

Daftar Pustaka

- Arend, Richard L. 2008. *Learning To Teach*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bahri Djamarah, Syaiful. 2016. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Eggen, Paul. 2012. *Strategi Dan Model Pembelajaran*. Jakarta: PT. Media Cipta Belajar.
- El Khuluqo, Ihsana. 2017. *Belajar Dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mustakim, Zaenal. 2017. *Strategi Dan Metode Pembelajaran*. Yogyakarta: Gama Media Merdeka.
- Suryani, Nunuk. dan Agung, Leo. 2012. *Strategi Belajar Mengajar*. Yogyakarta: CV. Cipta Persada

Profil Penulis



Ahmad Fuadi, M.Pd.I

Penulis lahir di Desa Pulau Banyak Kec. Tanjung Pura Kab. Langkat, Sumatera Utara tanggal 31 Mei 1989. Adapun Pendidikan yang ditempuh penulis sebagai berikut: Jenjang S1 Sarjana Pendidikan Agama Islam ditempuh di IAIN Sumatera Utara lulus pada tahun 2011, kemudian melanjutkan ke jenjang S2 Pascasarjana IAIN Sumatera Utara Jurusan Pendidikan Islam lulus tahun 2014. Tahun 2018 penulis kembali melanjutkan studinya pada Program Doktor S3 di UIN Sumatera Utara dan sekarang sedang dalam tahap penyelesaian disertasi. Adapun karier dalam bidang pendidikan yang pernah dilalui penulis yaitu sebagai berikut: Tahun 2010 s.d 2017 sebagai tenaga pendidik (Guru) di MA Tarbiyah Waladiyah Kec. Tanjung Pura. Kemudian pada tahun 2015 s.d 2017 aktif mengajar sebagai dosen di IAIN Cot Kala Langsa, Aceh. Dan dari tahun 2014 s.d sekarang penulis bekerja sebagai Dosen Tetap di STAI Jam'iyah Mahmudiyah Tanjung Pura Kab. Langkat, Prov. Sumatera Utara. Selain mengajar penulis juga aktif dalam menulis buku maupun jurnal antara lain: Buku Kolaborasi Financial Pendidikan pada tahun 2018, Buku Kolaborasi Metodologi Penelitian Kualitatif pada tahun 2018, Buku Pengantar Ilmu Pendidikan pada tahun 2021, Buku Ilmu Pendidikan Islam tahun 2021, Buku Kolaborasi Perkembangan Peserta didik tahun 2021, Buku Pengantar Pendidikan tahun 2021, Jurnal Intiqod UMSU terindex Sinta 3, Jurnal JUPIIS UNIMED terindex Sinta 3. Jurnal Obesesi Univ. Pahlawan terindex Sinta 2.

STRATEGI PENILAIAN HASIL BELAJAR *STUDENT CENTER LEARNING* DAN *TEACHER CENTER LEARNING*

Dr. Hamdan Firmansyah, MMPd, MH

Lembaga Pendidikan dan Dakwah Pesantren Cendekia

Hasil Belajar

Belajar merupakan proses perubahan perilaku berkat pengalaman dan latihan. Artinya, tujuan kegiatan adalah perubahan tingkah laku, baik yang menyangkut pengetahuan, keterampilan maupun sikap, bahkan meliputi segenap aspek organisme atau pribadi. Kegiatan belajar mengajar seperti mengorganisasi pengalaman belajar, mengolah kegiatan belajar mengajar, menilai proses dan hasil belajar, kesemuanya termasuk dalam cakupan tanggung jawab guru (Asrori, 2013). Mardianto (2012) memberikan penjeleasan tentang pengertian belajar:

1. Belajar adalah suatu usaha, yang berarti perbuatan yang dilakukan secara sungguh-sungguh, sistematis, dengan mendayagunakan semua potensi yang dimiliki, baik fisik maupun mental

2. Belajar bertujuan untuk mengadakan perubahan di dalam diri antara lain perubahan tingkah laku diharapkan ke arah positif dan ke depan.
3. Belajar juga bertujuan untuk mengadakan perubahan sikap, dari sikap negatif menjadi positif, dari sikap tidak hormat menjadi hormat dan lain sebagainya.
4. Belajar juga bertujuan mengadakan perubahan kebiasaan dari kebiasaan buruk, menjadi kebiasaan baik. Kebiasaan buruk yang dirubah tersebut untuk menjadi bekal hidup seseorang agar ia dapat membedakan mana yang dianggap baik di tengah-tengah masyarakat untuk dihindari dan mana pula yang harus dipelihara.
5. Belajar bertujuan mengadakan perubahan pengetahuan tentang berbagai bidang ilmu, misalnya tidak tahu membaca menjadi tahu membaca, tidak dapat menulis jadi dapat menulis. Tidak dapat berhitung menjadi tahu berhitung dan lain sebagainya.
6. Belajar dapat mengadakan perubahan dalam hal keterampilan, misalnya keterampilan bidang olah raga, bidang kesenian, bidang teknik dan sebagainya.

Hilgard (2013) mengemukakan bahwa hasil belajar merupakan kemampuan yang diperoleh individu setelah proses belajar berlangsung, yang dapat memberikan perubahan tingkah laku baik pengetahuan, pemahaman, sikap dan keterampilan siswa sehingga menjadi lebih baik dari sebelumnya. Bloom menyatakan secara garis besar hasil belajar dapat dibagi menjadi tiga yakni ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotor. Hasil belajar adalah perubahan tingkah laku secara menyeluruh yang dilakukan dengan mengganti, menirukan, mencoba, mendengarkan, mengikuti petunjuk dan pengarahan yang

terdiri atas unsur kognitif, efektif, dan psikomotor untuk mencapai tujuan pembelajaran (Putra, 2014). Sedangkan menurut Purwanto (2011), hasil belajar adalah hasil yang dicapai dari proses pembelajaran sesuai dengan tujuan pendidikan, hasil belajar diukur mengetahui pencapaian tujuan pendidikan sehingga hasil belajar harus sesuai dengan tujuan pendidikan. Hamalik (2004) mengatakan hasil belajar adalah apabila seseorang telah belajar akan terjadi perubahan tingkah laku pada seseorang tersebut, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak mengerti menjadi mengerti.

Dimiyati dan moedjiono menyatakan bahwa hasil belajar merupakan hal yang dapat dipandang dari dua sisi yaitu sisi siswa dan dari sisi guru. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan tingkat perkembangan mental yang lebih baik bila dibandingkan pada saat sebelum belajar. Maksudnya adalah ketika siswa melakukan kegiatan belajar, siswa akan mengalami suatu perubahan mental yang lebih baik dibandingkan pada saat mereka belum belajar (Putra, 2014). Adapun Yamin (2007), berpendapat bahwa hasil belajar dapat diukur dalam bentuk perubahan pengetahuan, sikap dan keterampilan perubahan yang baik dibandingkan sebelumnya, misalnya dari tidak bisa menjadi bisa dan tidak santun menjadi santun. Hasil belajar yang dilakukan seorang guru dapat mengetahui berhasil atau tidaknya anak didik dalam proses belajar mengajar. Ketidak Keberhasilan proses belajar mengajar disebabkan antara lain: 1) Kemampuan anak didik rendah. 2) Kualitas materi pelajaran tidak sesuai dengan tingkat usia anak. 3) Jumlah bahan pelajaran terlalu banyak sehingga tidak sesuai dengan waktu yang diberikan. 4) Komponen proses belajar mengajar yang kurang sesuai dengan tujuan (Djamarah, 2013).

Strategi Pembelajaran

Pendidikan pada era modern saat ini dituntut dengan suatu hal yang baru. Hal ini disebabkan karena dalam proses pembelajaran di sekolah secara khusus berbeda-beda, bergantung dari materi, media, dan metode yang digunakan. Pembelajaran yang konvensional cenderung membuat siswa merasa jenuh mengikuti proses pembelajaran di kelas. Melihat kondisi tersebut, maka diperlukan suatu pembelajaran yang menarik perhatian siswa dalam menyajikan suatu pembelajaran yang inovatif, maka diperlukan suatu media dan model yang sesuai dengan materi atau topik yang sedang dibahas. Untuk itu, guru sebagai ujung tombak yang mengarahkan siswa dalam mencapai tujuan Pendidikan (Salay, 2018).

William & Burton (1994) mengatakan bahwa *teacher is the guide of learning activities, teaching for purpose of aiding the pupil to learn*. Artinya, guru sebagai pemandu pembelajaran aktif, guru harus mengarahkan siswa untuk belajar. Karena itu, dalam memilih strategi pembelajaran guru harus memperhatikan keadaan atau kondisi siswa, bahan pelajaran serta sumber-sumber belajar yang ada agar strategi pembelajaran dapat di terapkan secara efektif. Gagne, dkk (1979), menambahkan bahwa *instruction is means employed by teacher, designer of materials, curriculum specialist and promote whose purpose is to development and organizing top plan promote learning*. Artinya: pengajaran yang dilakukan guru sebagai perancang material merupakan orang yang mengerti kurikulum dan mempunyai tujuan ke arah pengembangan rencana untuk memajukan pembelajaran.

Joyce menyatakan bahwa setiap strategi pembelajaran dapat mengarahkan kita ke dalam mendesain pembelajaran untuk membantu peserta didik sedemikian rupa sehingga tujuan pembelajaran tercapai. Hal ini

sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Enggen dan Kaucak bahwa strategi pembelajaran memberikan kerangka dan arah bagi guru dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar (Trianto, 2010). Strategi pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam pengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar. Strategi pembelajaran mengacu pada pendekatan yang akan digunakan termasuk di dalamnya tujuan-tujuan pembelajaran, tahapan-tahapan dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran dan mengelolah kelas. Melalui strategi pembelajaran guru dapat membantu peserta didik mendapatkan informasi, ide-ide, keterampilan, cara berpikir dan mengekspresikan ide (Veronika, 2016).

Strategi pembelajaran merupakan salah satu penyebab yang dapat mempengaruhi keaktifan belajar siswa. Sebaiknya strategi dipilih dan dirancang sesuai dengan materi ajar dan keadaan kelas sehingga dapat mengaktifkan siswa dalam belajar. Strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien (Sanjaya, 2011). Agar dapat merancang serta melaksanakan strategi pembelajaran yang efektif perlu memperhatikan unsur-unsur strategi dasar atau tahapan langkah sebagai berikut: 1) Menetapkan spesifikasi dari kualifikasi perubahan perilaku, tujuan selalu dijadikan acuan dasar dalam merancang dan melaksanakan setiap kegiatan pembelajaran. 2) Memilih pendekatan pembelajar, suatu cara pandang dalam menyampaikan yang telah direncanakan untuk mencapai tujuan yang telah

ditetapkan. 3) Memilih dan menetapkan metode, teknik, dan prosedur pembelajaran (Asrori, 2013).

Pembelajaran merupakan sebuah hal yang teramat penting dalam kehidupan manusia. Pembelajaran memiliki fungsi utama sebagai penurunan nilai dan norma dari orang tua kepada anak juga sebagai penyalur atau transfer ilmu dan informasi dari tenaga pendidik kepada para peserta didik. Pada hakikatnya pembelajaran ini dapat kita artikan sebagai sebuah kegiatan belajar mengajar yang melibatkan berbagai komponen yang terkait seperti tenaga pendidik, peserta didik dan juga komponen lainnya. Jika kita melihat kenyataan saat ini pembelajaran ini telah mengalami perkembangan dan telah sedemikian bervariasi di masyarakat (Veronika, 2016).

Student Center Learning (SCL)

1. Pengertian *Student Center Learning* (SCL)

Student Center Learning adalah pembelajaran yang berpusat pada siswa di mana siswa lebih sering berperan aktif dalam pembelajaran (Arends, 2008). Menurut Pongtular (2000) *Student Center Learning* adalah suatu pendekatan pembelajaran yang menempatkan peserta didik sebagai pusat dari proses belajar. Pendekatan pembelajaran ini berbeda dari pendekatan *teacher center learning* yang menekankan pada transfer pengetahuan dari guru ke murid yang relatif bersikap pasif. Sedangkan menurut Priyatmojo (2010) *Student Center Learning* merupakan pendekatan pembelajaran yang menempatkan peserta didik di pusat kegiatan pembelajaran. Jadi dapat disimpulkan bahwa *Student Center Learning* adalah pembelajaran yang menempatkan siswa pada pusat kegiatan pembelajaran di mana siswa berperan aktif mengembangkan kemampuannya untuk berfikir

kreatif dan inovatif. Karena penekanan pada siswa sebagai pembelajar aktif maka teori pembelajarannya disebut dengan teori pembelajaran konstruktivis (Slavin,2009).

Pongtular (2000) student center learning menekankan pada minat, kebutuhan dan kemampuan individu, menjanjikan model belajar yang menggali motivasi intrinsik untuk membangun masyarakat yang suka dan selalu belajar. Pendekatan pembelajaran ini sekaligus dapat mengembangkan kualitas sumber daya manusia yang dibutuhkan masyarakat seperti kreativitas, kepemimpinan, rasa percaya diri, kemandirian, kedisiplinan, kekritisian dalam berpikir, kemampuan berkomunikasi dan bekerja dalam tim, keahlian teknis, serta wawasan global untuk dapat selalu beradaptasi terhadap perubahan dan perkembangan.

2. Strategi Pembelajaran *Student Center Learning* (SCL)

Pengajaran yang berpusatkan pada siswa menggambarkan strategi-strategi pengajaran di mana guru lebih memfasilitasi dari pada mengajar langsung. Dalam strategi pengajaran yang berpusatkan pada siswa ini, guru secara sadar menempatkan perhatian yang lebih banyak pada keterlibatan, inisiatif, dan interaksi sosial siswa (Jacosen 2009). Strategi yang dikemukakan oleh Santrock (2010) dalam pembelajaran *student center learning* ialah sebagai berikut:

- a. Pertanyaan Esensial; Pertanyaan esensial adalah pertanyaan yang merefleksikan inti dari kurikulum, hal yang paling penting dieksplorasi dan dipelajari oleh murid (Jacobs, 1997). Misalnya, dalam suatu pelajaran pertanyaan esensial adalah: “Apa arti dari terbang?” Murid

mengesplorasi pertanyaan dengan memeriksa hewan-hewan mulai dari burung, tawon, ikan dan pesawat ulang-alik bahkan sampai gagasan bahwa waktu itu “terbang” dan ide juga bisa “terbang”. Pertanyaan awal ini kemudian diikuti dengan pertanyaan lain seperti “Bagaimana dan mengapa makhluk itu terbang di alam?” “Bagaimana penerbangan mempengaruhi manusia?”, “Bagaimanakah masa depan penerbangan?”

- b. Pembelajaran penemuan; Pembelajaran penemuan (*discovery learning*) adalah pembelajaran dimana murid menyusun pemahaman sendiri. Pembelajaran penemuan berbeda dengan pendekatan instruksi langsung, dimana guru menjelaskan secara langsung informasi kepada murid. Dalam pembelajaran penemuan, murid harus mencari tahu sendiri. Pembelajaran penemuan ini berhubungan dengan ide Piaget, yang pernah mengatakan bahwa setiap kali anda memberi tahu murid, maka murid tidak belajar. Guru memfasilitasi pembelajaran penemuan ini dengan member aktifitas yang merangsang murid untuk mencari tahu.

Teacher Center Learning (TCL)

1. Pengertian *Teacher Center Learning* (TCL)

Teacher Center Learning adalah pembelajaran yang berpusatkan pada guru dimana gurulah yang menentukan tujuan pengajaran dan menjaga agar lingkungan belajar di kelas terarah dan cukup terstruktur (Arends 2008). Menurut Colburn, *Teacher Center Learning* merupakan proses belajar yang mengacu pada pembelajaran yang berpusat pada instruksi pendidik, instruksi langsung dari pendidik

kepada peserta didik (Ramdhani 2012). Menurut Wiggins & McTighe, ketika guru akan merencanakan pengajaran yang berpusat pada guru (*teacher center*) maka perlu mengidentifikasi standar-standar dan panduan kurikulum negara atau distrik, merancang sasaran-sasaran tertentu untuk pelajarannya, dan membangun aktifitas-aktifitas pembelajaran untuk membantu siswa memenuhi sasaran-sasaran tersebut (Jacobsen, 2009).

Dari pendukung yang memakai pendekatan *Teacher Center Learning* menyatakan bahwa pendekatan ini adalah cara yang terbaik untuk mengajarkan keahlian dasar yang membutuhkan ketrampilan yang terstruktur secara jelas (seperti yang dibutuhkan untuk pelajaran bahasa, matematika, sains, dan membaca). Jadi dalam mengajarkan keahlian-keahlian dasar ini, pendekatan *Teacher Center Learning* memungkinkan bisa diajarkan secara eksplisit (Santrock 2008). Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pendekatan *teacher center learning* adalah suatu kegiatan pembelajaran dimana seorang guru cenderung lebih aktif memberikan materi pelajaran sedangkan siswanya pasif karena hanya mendengarkan materi yang diberikan sehingga kreativitas mereka kurang terpujuk atau bahkan cenderung tidak kreatif. Namun *Teacher Center Learning* adalah cara yang terbaik untuk mengajarkan keahlian dasar yang membutuhkan ketrampilan yang terstruktur dan jelas.

2. Strategi Pembelajaran *Teacher Center Learning* (TCL)

Strategi pembelajaran adalah siasat atau kiat dalam belajar yang dilakukan oleh siswa dan mengajar (yang direncanakan oleh guru) agar pelaksanaan proses pembelajaran pada saat itu dapat berjalan dengan

lancar dan tujuannya dapat tercapai secara optimal. Pengajaran berpusat pada guru mencakup strategi-strategi pengajaran di mana peran guru adalah menghadirkan pengetahuan untuk dipelajari dan mengarahkan proses pembelajaran siswa dengan cara yang lebih eksplisit (Jacobsen, 2009) Menurut Santrock (2010) banyak strategi *Teacher Center Learning* yang digunakan yaitu:

- a. Mengorientasikan; Sebelum menyajikan dan menjelaskan materi baru, susunlah kerangka pelajaran dan orientasikan murid ke materi baru tersebut (Joyce & Well 1996).
- b. *Advance organizer*; Aktifitas dan teknik pengajaran dengan membuat kerangka pelajaran dan mengorientasikan murid pada materi sebelum materi itu diajarkan.
- c. Pengajaran, penjelasan, dan demonstrasi; Pengajaran dengan paparan/ ceramah, penjelasan dan demonstrasi adalah aktifitas yang biasa dilakukan guru dalam pendekatan intruksi langsung.
- d. Pertanyaan dan diskusi; Dalam menggunakan strategi ini adalah penting untuk merespons setiap kebutuhan pembelajaran murid sembari menjaga minat dan perhatian kelompok. Tantangan strategi ini adalah mengajak murid memberi kontribusi sambil mempertahankan fokus pada pelajaran.
- e. *Mastery learning* (pembelajaran penguasaan materi); Pembelajaran satu konsep atau topik secara menyeluruh sebelum pindah ke topik yang lebih sulit. Pembelajaran penguasaan materi ini yang baik harus mengikuti prosedur sebagai

berikut yaitu: menyebutkan tugas atau pelajaran, rancanglah prosedur instruksional dengan melakukan umpan balik korektif ke murid jika mereka gagal menguasai materi pada level yang diterima, beri tes pada akhir unit pelajaran untuk mengevaluasi apakah murid sudah menguasai materi pada level yang diterima.

- f. *Seatwork* (tugas dibngku kelas); adalah menyuruh semua murid atau sebagian besar murid untuk belajar sendiri-sendiri di bangku mereka.
- g. Pekerjaan rumah; Guru dan orang tua dapat mengguankan pekerjaan rumah untuk membantu anak berlatih menentukan suatu tujuan dan kegiatan untuk mencapai tujuan itu.

Strategi Penilaian Hasil Belajar *Student Center Learning* dan *Teacher Center Learning*

Metode belajar dalam dunia pengajaran diartikan sebagai rencana penyajian bahan yang menyeluruh dengan urutan yang sistematis berdasarkan pendekatan dan strategi tertentu. Pendekatan *student center* lebih banyak melibatkan peserta didik untuk terlibat dalam memecahkan masalah (*problem solving*), sedang *teacher center* lebih banyak melibatkan guru dalam memberikan bimbingan. Salah satu prinsip menjamin terjadinya peristiwa belajar, menurut Merill adalah *when learns engaged in solving real-world problem*. yakni ketika pembelajar terlibat dalam memecahkan masalah-masalah dunia nyata (Reiser & Demsey, 2007). Perbandingan model pengajaran *student center learning* dengan *teacher center learning*, antara lain yaitu (Arends 2008):

Tabel 6.1 Perbandingan model pengajaran SCL dengan TCL (Chayati, 2014)

Fitur	Model <i>Student Center Learning</i>	Model <i>Teacher Center Learning</i>

Landasan Teoritis	Teori Kognitif dan Konstruktivis	Teori belajar Sosial, Behavioral, dan Pemrosesan Informasi
Peran Guru	Guru membangun berbagai kondisi untuk bahan penyelidikan siswa; melibatkan siswa dalam perencanaan; mendorong dan menerima ide-ide siswa; dan memberi otonomi dan pilihan kepada siswa	Guru merancang pengajaran-pengajaran yang dimaksudkan untuk memenuhi standard dan tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya; menggunakan prosedur-prosedur yang mendukung perolehan pengetahuan dan ketrampilan yang telah ditetapkan.
Peran Siswa	Siswa lebih sering berperan aktif; berinteraksi dengan sesama siswa dan berpartisipasi pasif diberbagai kegiatan investigasi dan mengatasi masalah	Siswa sering berperan pasif, mendengarkan keterangan guru, atau membaca, mempraktekan ketrampilan yang ditetapkan oleh guru
Tugas Perencanaan	Keseimbangan antara input guru dan siswa; terkait secara fleksibel dengan standard dan tujuan kurikulum	Sangat didominasi oleh guru; terkait erat dengan standard dan tujuan kurikulum yang telah ditetapkan sebelumnya
Lingkungan Belajar	Stuktur longgar; ditandai oleh proses-proses yang demokratis, pilihan dan otonomi untuk berfikir dan menyelidiki	Sebagian besar distruktualisasikan dengan ketat. Ini bukan berarti otoritarian
Prosedur Asesmen	Menyandarkan diri pada prosedur dan proses asesmen	Menyandarkan diri pada prosedur dan proses kertas dan pensil dan

	otentik dan asesmen <i>performance</i>	<i>selected-response</i> yang lebih tradisional
--	--	---

Teacher center learning adalah model konvensional, di mana pada model ini guru atau pendidik sebagai seorang ahli menyampaikan ilmu pengetahuan kepada peserta didik. Model pembelajaran seperti ini ternyata membuat peserta didik pasif karena hanya mendengarkan saat proses pembelajaran berlangsung sehingga kreativitas peserta didik kurang terpupuk atau bahkan cenderung tidak kreatif. Pada model *teacher center learning*, pendidik lebih banyak melakukan kegiatan belajar-mengajar dengan bentuk ceramah (*lecturing*), sedangkan peserta didik pada saat proses pembelajaran berlangsung hanya mendengarkan ceramah, hanya sebatas memahami sambil membuat catatan, bagi yang merasa memerlukannya (Salay, 2018).

Berbeda dengan *student center learning* merupakan model pembelajaran yang berpusat pada siswa. Dalam model *student center learning*, guru harus mampu melaksanakan perannya dengan baik yaitu tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai motivator, fasilitator, dan inovator. Guru tidak hanya dituntut untuk mengajar saja di depan kelas melainkan juga berperan membantu peserta didik untuk memecahkan masalah saat peserta didik mengalami kesulitan dalam proses pembelajaran. Natawijaya (2005) menyebutkan bahwa belajar aktif adalah suatu sistem belajar mengajar yang menekankan keaktifan siswa secara fisik, mental intelektual dan emosional guna memperoleh hasil belajar berupa perpaduan antara aspek kognitif, afektif dan psikomotor.

Modifikasi model pembelajaran *teacher center learning* telah banyak dilakukan, antara lain mengkombinasikan

lecturing dengan tanya jawab dan pemberian tugas namun hasil yang dihasilkan masih dianggap belum optimal. Pola pembelajaran pendidik aktif dengan peserta didik pasif ini mempunyai efektivitas pembelajaran rendah, paling tidak bisa dilihat pada dua hal yakni pendidik sering hanya mengejar target waktu untuk menghabiskan materi pembelajaran dan pada saat-saat mendekati ujian, dimana aktivitas peserta didik berburu catatan serta aktivitas belajar mereka mengalami kenaikan yang sangat signifikan, namun turun kembali secara signifikan pula setelah ujian selesai (Salay, 2018).

Pada model pembelajaran *student center learning* peserta didik diuntut aktif mengerjakan tugas dan mendiskusikannya dengan guru/pendidik sebagai fasilitator. Dengan aktifnya siswa/peserta didik, maka kreativitas peserta didik akan terpupuk. Kondisi tersebut akan mendorong pendidik untuk selalu mengembangkan dan menyesuaikan materi pembelajaran dengan perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK). Pada model pembelajaran *student center learning*, peserta didik didorong untuk memiliki motivasi dalam diri sendiri, kemudian berupaya keras untuk mencapai kompetensi yang diinginkan. Dengan demikian guru/pendidik bukan lagi sebagai sumber belajar utama, melainkan sebagai mitra pembelajaran.

Daftar Pustaka

- Arends, R. 2008. *Learning to Teach*. Buku Satu. New York: McGraw Hill Higher Education
- _____ (2008) *Learning to Teach*. Buku Dua. New York: McGraw Hill Higher Education
- Asrori, Mohammad (2013) *Pengertian, Tujuan dan Ruang Lingkup Strategi Pembelajaran*. Madrasah Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar. Vol 5, No 2
- Chayati, Barkah (2014) *Studi Komparatif Prestasi Belajar Qur'an Hadis Melalui Pendekatan Teacher Centered Learning Dengan Student Centered Learning di Madrasah Aliyah Negeri Purwokerto 2 Semester Genap Tahun Pelajaran 2013/2014*. Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Purwokerto
- Djamarah, Syaiful Bahri, dkk (2013) *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta
- Gagne, R.M, dkk (1979) *Principles of Instruction Design*. New York: Hall Rinehart and Winston
- Hamalik, Oemar (2004) *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara
- Hilgard (2013) *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Jacobsen, David A, et al (2009) *Methods for Teaching*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Mardianto (2012) *Psikologi Pendidikan*. Medan: Perdana Publishing
- Natawijaya, Rochman (2005) *Aktivitas Belajar*. Jakarta: Depdiknas
- Pongtuluran, Aris. (2000). *Student Centered Learning: The Urgency and Possibilities*. Surabaya: Universitas Petra
- Priyatmojo, Achmadi dkk (2010) *Buku Panduan Pelaksanaan Student Centered Learning (SCL) dan Student Teacher Aesthetic Role-Sharing (STAR)*. Yogyakarta: Pusat Pengembangan Pendidikan Universitas Gadjah Mada
-

- Purwanto (2011) *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Putra, Eddy Permana (2014) *Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Berbantuan Media Grafis Terhadap Hasil Belajar Matematika Kelas IV SD di Gugus 4 Kecamatan Busungbiu Kabupaten Buleleng Tahun Pelajaran 2013/2014*. Journal Mimbar PGSD Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan PGSD. Vol 2. No.1
- Reiser, R.A & Dempsey, J.V (2007) *Trends and Issues in Instructional Design and Technology* (2nd ed). Upper Saddle River: Pearson Merrill Prentice-Hall, Inc
- Salay, Rahila (2018) *Perbedaan Motivasi Belajar Siswa Yang Mendapatkan Teacher Centered Learning (TCL) Dengan Student Centered Learning (SCL)*. Retrieved file:///C:/Users/HP/Downloads/PERBEDAAN%20MOTIVASI%20BELAJAR%20SISWA%20YANG%20MENDAPATKAN%20TCL%20DAB%20SCL%20-%20RAHILA.pdf
- Sanjaya, Wina (2011) *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana
- Santrock, J.W (2010) *Psikologi Pendidikan*. Edisi Kedua. Terjemahan: Tri Wibowo B.S. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Sjukur, Sulihin B. (2012) *Pengaruh Blended Learning Terhadap Motivasi Belajardan Hasil Belajar Siswa Tingkat SMK*. Jurnal Pendidikan Vokasi. Vol 2, No 3
- Slavin, robert E (2009) *Cooperative Learning (Teori, Riset, Praktik)*. Bandung: Nusa Media
- Trianto (2010) *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif: Konsep, Landasan, dan Implementasi Pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Prenada Media Group

Veronika, Magdalena Linda (2016) *Penerapan Strategi Pembelajaran Improve Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Sejarah di Kelas XI IPS 1 Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Sanggau*. IKIP PGRI Pontianak

Williem & Burton (1994) *The Guadance of Learning Activity*. New York: Appleton Century Caffe Inc

Yamin, Martinis (2007) *Profesionalisasi Guru & Implementasi KTSP*. Jakarta: Gaung Persada Press

Profil Penulis



Dr. Hamdan Firmansyah, SHI, SH, MMPd, MH

Lahir di Sukabumi tanggal 02 Agustus 1981 dari pasangan Ibu Suaebah seorang pendidik dan Bapak Fajar Hidayat seorang jurnalis. Penulis menikahi wanita yang lahir dari pasangan Ibu Emi Ratnawati dan Bapak Mardjuki bernama Putri Ema Swandayani, S.Kep dan Alhamdulillah baru dikaruniai lima orang anak: Hizqil Hilqiya, Yusya Alyasa, Asmatuha Fariha Yaumia, Muhammad Arasya Muntaha dan Muhammad Irsyad Rasyid. Sekarang penulis bersama keluarga merintis Lembaga Pendidikan dan Dakwah Pesantren Cendekia di Kota Sukabumi.

Pendidikan yang ditempuh adalah Madrasah Ibtidaiyah (1993), Madrasah Diniyah Awwaliyah (1994), Taman Pendidikan Al-Quran (1995), Sekolah Menengah Pertama (1996) di kota Sukabumi, Pada pertengahan tahun 1996 Masuk Pondok Modern Gontor kemudian ditempatkan di Kulliyatu-l-Mu'alimin Al-Islamiyah Pondok Modern Arrisalah (1999/2000) di Ponorogo, penulis melanjutkan ke Institut Studi Islam Darussalam Pondok Modern Gontor Jurusan Manajemen Lembaga Keuangan Islam tamat tahun 2004, Institut Agama Islam Riyadlotul Mujahidin Pondok Pesantren Wali Songo Ponorogo Jurusan Mu'amalat (Hukum Ekonomi Syariah) tamat tahun 2004 dan Program Akta IV Tarbiyah Jurusan Pendidikan Agama Islam di tempat yang sama. Pada tahun 2005-2006 mendapat beasiswa dari Zakariyya Islamic University Lenasia South Africa untuk Program Studi Islam. Pada tahun 2006, penulis melanjutkan studi di Program Pascasarjana Magister Manajemen Pendidikan Sekolah Tinggi Manajemen IMNI Jakarta hingga selesai tahun 2007. Kemudian melanjutkan studi pada Program Pascasarjana Magister Hukum Ekonomi Syariah Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung dengan berhasil meraih predikat Cum Laude. Dan saat ini telah menyelesaikan Program Pascasarjana Doktor Hukum Islam Konsentrasi Hukum Ekonomi Syariah di almamater yang sama yaitu Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung dengan meraih predikat Cum Laude. Pengalaman Penulis selain aktif sebagai peneliti sekaligus penulis baik berupa buku maupun berupa jurnal nasional dan internasional juga sebagai nara sumber pada seminar dan loka karya, tutor pada pelatihan dan sebagai tenaga edukatif dimulai sejak tahun 1998 sampai sekarang yaitu menjadi Guru TPA, RA/TK, MI/SD, MTs/SMP,

MA/SMA, KMI, dan Dosen perguruan tinggi dari Program Diploma, Sarjana hingga Pascasarjana. Penulis pernah mendapat kehormatan menjadi Guru Agama Masyarakat Indonesia atas permintaan Kedutaan Besar Republik Indonesia dan Guru Agama Masyarakat Malaysia atas permintaan Suruhanjaya Tinggi Malaysia di Republik Afrika Selatan.

Email Penulis: abihilqi@gmail.com

PROSES PEMBELAJARAN BERBASIS *STUDENT CENTER LEARNING* (SCL) DAN *TEACHER CENTER LEARNING* (TCL)

Dr. Atik Badi'ah, S.Pd, S.Kp, M.Kes

Politeknik Kesehatan Kemenkes Yogyakarta

Student Center Learning (SCL)

Proses pembelajaran yang selama ini dilaksanakan di berbagai Perguruan Tinggi yaitu menggunakan model pembelajaran konvensional (*faculty teaching*) atau yang dikenal dengan *Teacher Center Learning (TCL)* seperti model kuliah tutorial dengan penjelasan dari dosen menyampaikan materi pembelajaran menggunakan Power point. Dalam proses belajar mengajar dosen atau pengajar dituntut untuk memasukkan nilai-nilai etika, norma, moral, budi pekerti luhur, kreatifitas, kemandirian dan kepemimpinan yang sulit dilakukan dalam sistim pembelajaran yang konvensional, dengan keterampilan dan kompetensi *soft skill* sangat membantu mahasiswa dalam menjalani masa kuliah dan mencari pekerjaan setelah lulus dari bangku kuliah sehingga akan berhasil dalam mencari pekerjaan. Sistim pembelajaran konvensional dirasa sangat kurang dalam memberikan materi perkuliahan karena dosen dituntut harus intensif menyesuaikan materi yang ada di

dalam Rencana Pembelajaran Semester (RPS) dengan perkembangan teknologi dan informatika yang semakin maju dengan pesat. Permasalahan tersebut sangat memicu untuk merubah konsep pembelajaran konvensional (*faculty teaching*) atau yang dikenal dengan *Teacher Center Learning (TCL)* menjadi pembelajaran *Student-Centered Learning (SCL)* yang sangat bagus dan tepat untuk diterapkan dan diimplementasikan dalam proses pembelajaran di Perguruan Tinggi baik Negeri maupun swasta.

Student-Centered Learning (SCL) merupakan strategi pembelajaran yang mengutamakan mahasiswa sebagai peserta didik (subyek) aktif dan mandiri dalam proses pembelajaran dengan kondisi psikologis mahasiswa sebagai *adult learner*, bertanggungjawab sepenuhnya atas proses pembelajaran serta mampu belajar *beyond the classroom*. Alumni diharapkan memiliki karakteristik *life long learning* yang menguasai *hard skills*, *soft skills* dan *life skills* yang saling mendukung dalam proses pembelajaran. Dosen atau pengajar beralih fungsi dari pengajar menjadi mitra dalam proses pembelajaran atau sebagai fasilitator (*from mentor in the center to guide on the side*).

Komponen pembelajaran *Student-Centered Learning (SCL)* meliputi *input*, *proses*, *output*, *outcome*, dan *impact*. *Input* terdiri dari mahasiswa, kurikulum dan fasilitas sarana prasarana yang ada (dosen, ruang kuliah, ruang praktik laboratorium, perpustakaan dan dana atau anggaran). Proses pembelajaran *Student-Centered Learning (SCL)* melibatkan mahasiswa, dosen atau pengajar, staf pendukung (Administrasi Akademik, Administrasi Umum), kurikulum, fasilitas dan peluang. *Output* dapat diukur dari Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) mahasiswa lulusan, presentase jumlah lulusan, lama studi dan waktu tunggu untuk memperoleh pekerjaan.

Outcome dapat diukur dengan kriteria kompetensi lulusan yang harus dikuasai dan dilaksanakan oleh lulusan, kriteria ini dilihat pada tujuan pembelajaran dari masing-masing program studi termasuk dari Visi dan Misi dari Program Studi. *Impact* dapat diukur, dilihat atau digali dari masyarakat (komunitas), *stake holders* (pengguna lulusan), maupun alumni setelah lulusan bekerja sesuai dengan bidangnya. Komponen pembelajaran *Student-Centered Learning (SCL) output, outcome* dan *impact* dapat digunakan untuk perbaikan mutu dan penjaminan mutu prodi di Perguruan Tinggi khususnya untuk perbaikan mahasiswa baru, kurikulum, fasilitas (sarana dan prasarana) serta proses pembelajaran yang dilakukan di Perguruan Tinggi.

Proses pembelajaran harus mengacu pada Visi dan Misi program studi dan tujuan pendidikan. Implementasi proses pembelajaran dengan mengembangkan inovasi pendidikan harus mempertimbangkan tantangan yang selalu muncul sebagai akibat dari upaya pencapaian tujuan pendidikan. Pendidikan mempunyai tujuan sosial dan bukan hanya pencapaian 3 domain (*Knowledge, Afektif* dan *Psikomotor*) dan kemampuan tertentu dari masing-masing mahasiswa.

Strategi inovasi dalam proses pembelajaran secara integral meliputi pendekatan *student-centered learning (SCL), problem-based learning (PBL), integrated curriculum, community oriented, elective program* dan *systematic (SPICES)*. Dari 6 elemen maka *student-centered learning (SCL), integrated curriculum* dan *elective program* merupakan elemen-elemen yang sangat penting dalam proses pembelajaran di Perguruan Tinggi. Pelaksanaan proses pembelajaran memerlukan keterlibatan, koordinasi dan kolaborasi dari semua pihak yang terkait di dalam proses pembelajaran. Interaksi dalam proses pembelajaran dapat terjadi antara lain

antara mahasiswa dengan materi pembelajaran, antara mahasiswa dengan aktivitas pembelajaran, antara mahasiswa dengan dosen/ fasilitator/instruktur dan antar mahasiswa. Proses pembelajaran interaktif mengutamakan setiap mahasiswa harus mengerjakan materi sesuai dengan Rancangan Pembelajaran Semester (RPS) dan sesuai dengan topik atau materi yang sedang dipelajari dalam proses pembelajaran. Interaksi dengan content berarti terjadi proses aktif dari mahasiswa dan mengkombinasikan content tadi dengan pengetahuan dan pengalaman yang telah dimilikinya (*prior knowledge/experience*). Pengetahuan dasar dari mahasiswa tentang interaksi maka proses pembelajaran merupakan suatu aktivitas social di dalam Perguruan Tinggi. Proses pembelajaran terjadi interaksi sosial di antara kelompok mahasiswa dengan menggunakan berbagai metode pembelajaran dan media atau alat yang menggunakan teknologi canggih yang sekarang ini sudah beredar di dunia maya dan perkuliahan dengan kampus merdeka. Interaksi sosial antar mahasiswa dapat bersifat bebas dari batas waktu dan tempat dengan menggunakan media yang sesuai dengan Tehnologi canggih (*Zoom atau G-Meet*).

Pembelajaran secara kontekstual merupakan salah satu karakteristik dalam proses pembelajaran *Student-Centered Learning (SCL)*. Hal-hal penting yang perlu dipahami sehubungan dengan pembelajaran kontekstual adalah kaidah pembelajaran yang menggabungkan isi kandungan (*content*) dengan pengalaman harian masing-masing mahasiswa sebagai individu, masyarakat dan lingkungan keluarga. Kaidah ini menyediakan pembelajaran secara konkrit yang melibatkan aktivitas *hands-on* dan *minds-on*. Teori pembelajaran kontekstual, maka pembelajaran hanya akan terjadi apabila mahasiswa dapat memproses pengetahuan baru dengan

cara yang bermakna. Teori ini mendorong dosen/fasilitator/instruktur untuk memilih atau mewujudkan proses pembelajaran yang mencakup berbagai pengalaman dalam konteks sosial, budaya, fisik atau psikologi untuk memperoleh hasil proses pembelajaran yang diinginkan. Pembelajaran secara kontekstual dapat membina rasa percaya diri dari mahasiswa karena dapat memahami hubungan antara teori dan praktik. Pembelajaran secara kontekstual juga membina pendekatan kerja kelompok dari mahasiswa untuk menyelesaikan suatu masalah atau problema yang sedang dihadapi. Contoh kelompok mahasiswa mengangkat kasus yang terjadi di lingkungan masyarakat atau keluarga sesuai dengan topik atau materi dalam rancangan pembelajaran. Institusi pendidikan atau Perguruan Tinggi dapat memainkan peranan sebagai penghubung antara akademik dan lingkungan komunitas atau lingkungan keluarga. Pendekatan kontekstual, pembelajaran perlu melalui proses motivasi, pemahaman, aplikasi serta penilaian dan *feedback* atau umpan balik Kecakapan praktik/melakukan sesuatu (*hands-on*) dan berpikir (*minds-on*) merupakan asas pendekatan kontekstual. Penilaian (ujian) di dalam pembelajaran secara kontekstual tidak harus dilakukan secara tertulis. Dosen/fasilitator/Instruktur boleh menggunakan penilaian secara lisan dan observasi. Contoh aktivitas adalah penilaian atau quiz di dalam kelompok mahasiswa, diskusi kelompok. Perubahan sikap dan perilaku dari mahasiswa yang dapat diobservasi juga bisa digunakan sebagai petunjuk bahwa mahasiswa telah menghayati isi dari materi atau topik pembelajaran.

Teacher Center Learning (TCL)

Proses pembelajaran *Teacher Centered Learning (TCL)*, dosen atau pengajar lebih banyak melakukan kegiatan belajar-mengajar dengan bentuk ceramah (*lecturing*). Pada

saat mengikuti kuliah atau mendengarkan ceramah, mahasiswa mendengarkan, menyimak dan memahami sambil membuat catatan bagi mahasiswa yang merasa memerlukan materi tersebut. Dosen atau pengajar menjadi pusat peran dalam pencapaian hasil proses pembelajaran dan dosen atau pengajar merupakan satu-satunya sumber ilmu. Proses pembelajaran *Teacher Centered Learning (TCL)* ini memberikan informasi satu arah karena yang ingin dicapai adalah bagaimana dosen bisa mengajar dengan metode pembelajaran yang baik dan yang disampaikan adalah materi pengetahuan kepada mahasiswa sesuai dengan rancangan pembelajaran semester (RPS).

Proses pembelajaran *Teacher Centered Learning (TCL)* dimana proses pembelajaran lebih berpusat pada dosen atau pengajar dan akan membuat dosen atau pengajar semakin cerdas tetapi mahasiswa hanya memiliki pengalaman mendengar paparan materi yang disampaikan oleh dosen atau pengajar saja. *Out put* yang dihasilkan oleh proses pembelajaran *Teacher Centered Learning (TCL)* tidak lebih hanya menghasilkan mahasiswa yang kurang mampu mengapresiasi ilmu pengetahuan, takut mengungkapkan pendapat, tidak berani mencoba yang akhirnya cenderung menjadi proses pembelajaran yang pasif dan miskin kreativitas dari mahasiswa. Proses pembelajaran *Teacher Centered Learning (TCL)* ini membuat siswa menjadi pasif dalam proses pembelajaran.

Model Pembelajaran Dalam *Student Center Learning (SCL)*

Model Pembelajaran *Student Center Learning (SCL)* memiliki potensi untuk mendorong mahasiswa belajar lebih aktif, mandiri sesuai dengan irama belajarnya

masing-masing, sesuai dengan tingkat perkembangan dari mahasiswa.

Model Pembelajaran Dalam *Student Center Learning (SCL)* adalah sebagai berikut:

1. *Small Group Discussion (SGD)*

Small Group Discussion (SGD) merupakan metode diskusi dalam proses pembelajaran yang melibatkan antara kelompok mahasiswa dan dosen atau pengajar untuk menganalisa, menggali atau mendiskusikan topik atau permasalahan tertentu. Dengan metode *Small Group Discussion (SGD)* ini dosen atau pengajar harus : (1) membuat rancangan bahan diskusi dan aturan diskusi. (2) Menjadi moderator dan sekaligus merangkul pada setiap akhir sesi diskusi. Sedangkan mahasiswa harus : (1) membentuk kelompok (5 -10) mahasiswa, (2) memilih bahan diskusi, (3) mempresentasikan materi pembelajaran dan mendiskusikan dengan kelompok.

2. *Role Play and Simulation*

Role Play and Simulation merupakan metode yang berbentuk interaksi antara dua atau lebih mahasiswa tentang suatu topik atau kegiatan dengan menampilkan simbol-simbol atau peralatan yang menggantikan proses, kejadian atau sistem yang sebenarnya. Jadi dengan model ini mahasiswa mempelajari sesuatu (sistem) dengan menggunakan model. Dengan metode ini pengajar harus : (1) merancang situasi atau kegiatan yang mirip dengan sesungguhnya, bisa berupa bermain peran, model dan komputer (2) Membahas kinerja mahasiswa. Sedangkan mahasiswa harus : (1) mempelajari dan menjalankan suatu peran yang ditugaskan, (2) mempraktikkan atau mencoba berbagai model yang

telah disiapkan (contoh praktik laboratorium melatih nafas dalam kepada pasien, memandikan bayi, melakukan imunisasi dll).

3. *Discovery Learning*

Discovery Learning merupakan metode yang berbentuk pemberian tugas belajar atau penelitian kepada mahasiswa dengan tujuan supaya mahasiswa dapat mencari sendiri jawabannya tanpa bantuan dosen atau pengajar. Dengan metode ini pengajar harus : (1) menyediakan data atau metode untuk menelusuri pengetahuan yang akan dipelajari mahasiswa, (2) memeriksa dan memberikan ulasan terhadap hasil belajar mahasiswa. Sedangkan mahasiswa harus : (1) mencari, mengumpulkan dan menyusun informasi yang ada untuk mendiskripsikan suatu pengetahuan yang baru, (2) Mempresentasikan secara verbal dan non verbal dari tugas yang diberikan oleh dosen atau pengajar..

4. *Self Directed Learning*

Self Directed Learning merupakan metode yang berbentuk pemberian tugas belajar kepada mahasiswa, seperti tugas membaca dan membuat ringkasan materi yang telah disampaikan oleh dosen atau pengajar. Contoh Materi dosen tentang Anatomi Fisiologi Pernapasan, Kardiovaskuler, Muskuloskeletal dll. Dengan metode ini pengajar harus : (1) memotivasi dan memfasilitasi mahasiswa, (2) memberikan arahan, bimbingan dan umpan balik kemajuan belajar mahasiswa. Sedangkan mahasiswa harus : (1) merencanakan kegiatan belajar, melaksanakan dan menilai pengalaman belajar sendiri, (2) inisiatif belajar dari mahasiswa itu sendiri.

5. *Cooperative Learning*

Cooperative Learning merupakan pembelajaran kooperatif manusia sebagai makhluk sosial yang penuh ketergantungan dengan orang lain, mempunyai tujuan dan tanggung jawab bersama, pembagian tugas dan rasa sepenanggungan. Mahasiswa belajar berkelompok secara kooperatif, mahasiswa dilatih dan dibiasakan untuk saling berbagi (*sharing*) pengetahuan, pengalaman, ketrampilan, tugas dan tanggung jawab. Mahasiswa saling membantu satu sama lain dan berlatih berinteraksi dan berkomunikasi serta bersosialisasi hidup bermasyarakat dan belajar menyadari kekurangan dan kelebihan dari masing-masing mahasiswa. Model pembelajaran kooperatif adalah kegiatan pembelajaran dengan cara berkelompok untuk bekerja sama saling membantu mengkonstruksi konsep, menyelesaikan persoalan atau *inkuiri*. Kelompok mahasiswa agar *kohesif* (kompak-partisipatif), maka tiap anggota kelompok mahasiswa terdiri dari 4 - 5 orang, mahasiswa yang heterogen (kemampuan, gender, karakter), ada kontrol dan fasilitasi dan meminta tanggung jawab hasil kelompok berupa laporan atau presentasi dari masing-masing kelompok mahasiswa. Dengan metode ini pengajar harus : (1) merancang dan memonitor proses belajar mengajar mahasiswa, (2) menyiapkan kasus atau masalah untuk diselesaikan mahasiswa secara berkelompok. Kasus bisa diambilkan secara Fiktif atau nyata yang ada di lapangan. Sedangkan mahasiswa harus :(1) membahas dan menyimpulkan masalah atau tugas yang diberikan secara berkelompok (2) melakukan koordinasi dalam kelompok mahasiswa.

6. *Contextual Learning (CL)*

Contextual Learning (CL) merupakan proses pembelajaran yang dimulai dengan penyajian atau

tanya jawab lisan (ramah, terbuka, negosiasi) yang terkait dengan dunia nyata kehidupan mahasiswa (*daily life modeling*), sehingga akan terasa manfaat dari materi yang akan disajikan, motivasi belajar muncul, dunia pikiran mahasiswa menjadi konkrit dan suasana menjadi kondusif – nyaman dan menyenangkan. Prinsip pembelajaran kontekstual adalah aktivitas mahasiswa, mahasiswa melakukan dan mengalami, tidak hanya menonton dan mencatat, dan pengembangan kemampuan sosialisasi. Ada tujuh indikator pembelajarn kontekstual sehingga bisa dibedakan dengan model lainnya, yaitu : (1) *modeling* (pemusatan perhatian, motivasi, penyampaian kompetensi-tujuan, pengarahan-petunjuk, rambu-rambu, contoh), (2) *questioning* (eksplorasi, membimbing, menuntun, mengarahkan, mengembangkan, evaluasi, inkuiri, generalisasi), (3) *learning community* (seluruh mahasiswa partisipatif dalam belajar kelompok atau individual, *minds-on, hands-on*, mencoba, mengerjakan), (4) *inquiry* (identifikasi, investigasi, hipotesis, konjektur, generalisasi, menemukan), (5) *constructivism* (membangun pemahaman sendiri, mengkonstruksi konsep-aturan, analisis-sintesis), (6) *reflection (review, rangkuman, tindak lanjut)*, (7) *authentic assessment* (penilaian selama proses dan sesudah proses pembelajaran, penilaian terhadap setiap aktivitas mahasiswa, penilaian seobjektif-objektifnya dari berbagai aspek dengan berbagai cara). Dengan metode ini pengajar harus : (1) menyusun tugas untuk studi mahasiswa terjun di lapangan, (2) menjelaskan bahan kajian yang bersifat teori dan mengkaitkan dengan situasi nyata atau kerja profesional. Sedangkan mahasiswa harus : (1) melakukan studi lapangan atau terjun di dunia nyata untuk mempelajari

kesesuaian teori (2) membahas konsep atau teori yang berkaitan dengan situasi nyata.

7. *Problem Based Learning (PBL)*

Problem Based Learning (PBL) merupakan pembelajaran ini melatih dan mengembangkan kemampuan untuk menyelesaikan masalah yang berorientasi pada masalah otentik dari kehidupan aktual mahasiswa, untuk merangsang kemampuan berpikir tingkat tinggi. Kondisi yang tetap harus dipelihara adalah suasana kondusif, terbuka, negosiasi, demokratis, suasana nyaman dan menyenangkan agar mahasiswa dapat berpikir optimal dan kreatif. Indikator model pembelajaran ini adalah metakognitif, elaborasi (analisis), interpretasi, induksi, identifikasi, investigasi, eksplorasi, konjektur, sintesis, generalisasi dan inkuiri. Dengan metode ini dosen atau pengajar harus : (1) merangsang tugas belajar mahasiswa dengan berbagai alternatif metode penyelesaian masalah (2) sebagai fasilitator dan motivator. Sedangkan mahasiswa harus : (1) belajar dengan menggali atau mencari informasi (*inquiry*), serta memanfaatkan informasi tersebut untuk memecahkan masalah faktual yang sedang dihadapi, (2) menganalisis strategi pemecahan masalah.

8. *Collaborative Learning (CbL)*

Collaborative Learning (CbL) merupakan metode pembelajaran yang memungkinkan mahasiswa untuk mencari dan menemukan jawaban sebanyak mungkin, saling berinteraksi antar mahasiswa untuk menggali semua kemungkinan yang ada. Dengan metode ini pengajar harus : (1) merancang tugas yang

bersifat open ended, (2) sebagai fasilitator dan motivator. Sedangkan mahasiswa harus : (1) membuat rancangan proses dan bentuk penilaian berdasarkan konsensus kelompok sendiri (2) bekerja sama dengan anggota kelompoknya dalam mengerjakan tugas.

9. *Project Based Learning (PjBL)*

Project Based Learning (PjBL) merupakan metode pembelajaran dengan memberikan tugas-tugas project yang harus diselesaikan oleh mahasiswa dengan mencari sumber pustaka sendiri. Dengan metode ini pengajar harus : (1) merumuskan tugas dan melakukan proses pembimbingan dan asesmen, (2) sebagai fasilitator dan motivator. Sedangkan mahasiswa harus : (1) mengerjakan tugas (berupa proyek) yang telah dirancang secara sistematis (2) menunjukkan kinerja dan mempertanggungjawabkan hasil kerja di forum diskusi.

Daftar Pustaka

- Hadi, R. (2007). Dari Teacher Centered Learning ke Student Centered Learning: Perubahan Metode Pembelajaran di Perguruan Tinggi. *Insania*. 2007; 12:408-19.
- Harsono. (2004), *Kearifan dalam transformasi pembelajaran: dari teacher-centered ke student-centered learning*, Makalah Seminar Implementasi nilai kearifan dalam proses pembelajaran berorientasi student-centered learning UGM.
- Harsono. (2008). Student-Centered Learning di perguruan tinggi. *Jurnal Pendidikan Kedokteran dan Profesi Kesehatan Indonesia*. 2008; 3:1-7.
- Materi Pelatihan Kurikulum Berbasis Kompetensi, (2008), *Model Pembelajaran*, DIKTI.

Teaching Excellent in Adult Literacy. (2010). *Student Centered Learning*. Sacramento: American Institutes for Research

Profil Penulis



Dr. Atik Badi'ah, S.Pd, S.Kp, M.Kes

Lahir di Trenggalek, 30 Desember 1965. Bekerja sebagai dosen/Lektor Kepala di Jurusan Keperawatan Politeknik Kesehatan Kemenkes Yogyakarta mulai 1988 s.d sekarang. Lulus Akademi Perawat Dep Kes Yogyakarta 1987, Lulus IKIP PGRI Wates Bimbingan Konseling tahun 1994, Lulus S 1 Keperawatan PSIK FK UNPAD Bandung tahun 1997, Lulus S2 Kesehatan Ibu Anak FK UGM tahun 2002 dan Lulus S3 Promosi Kesehatan Pasca Sarjana UNS Surakarta tahun 2018. Pernah menjadi dosen berprestasi Poltekkes tingkat Nasional tahun 2006. Mendapat penghargaan dari Presiden dan Menteri Kesehatan. Menjadi penguji eksternal Disertasi S3 Promosi Kesehatan UNS. Menjadi Asesor Beban Kinerja Dosen (BKD). Menjadi Reviewer Internal Jurnal Caring Jurusan Keperawatan Poltekkes Yogyakarta, menjadi Reviewer Eksternal Jurnal Internasional Health Notion, Jurnal Nasional Forikes Poltekkes Surabaya, Jurnal Nasional Surya Medika Stikes Surya Global Yogyakarta, Jurnal Nasional Health Sciences and Pharmacy Journal Stikes Surya Global Yogyakarta dan Jurnal Nasional MIKKI Stikes Wira Husada Yogyakarta. Menjadi Reviewer Penelitian Eksternal Nasional dan Reviewer internal Penelitian dan reviewer internal pengabdian masyarakat tingkat Poltekkes Yogyakarta. Menjadi pembicara tingkat lokal dan nasional. Menjadi Afiliasi Reasearch Seameo Recfon. Melakukan berbagai penelitian tingkat Poltekkes, Nasional dan Internasional (Seameo Recfon) dan telah dipublikasikan dalam jurnal Internasional terindeks Scopus, jurnal nasional OJS dan Terakreditasi. Sudah menerbitkan beberapa buku keperawatan.

Email : atik.cahyo@yahoo.com

PENERAPAN *STUDENT CENTER LEARNING* DAN *TEACHER CENTER LEARNING*

Zaifatur Ridha, M.Pd.I

STAI Jam'iyah Mahmudiyah Tanjung Pura Langkat

Pendahuluan

Dalam kegiatan pembelajaran sudah tidak cukup lagi hanya *transfer of knowledge*. Melibatkan lebih dalam mahasiswa / siswa dalam pembelajaran dengan tujuan memberikan pengalaman pemaknaan pengetahuan (*learning to constructing knowledge*) , belajar berbuat (*learning to do*), belajar besikap (*learning to be*), dan belajar dalam keberagaman tim (*learning to life together*). Guru tidak hanya fokus pada materi yang diajarkan, tetapi juga sangat memperhatikan tingkatan kompetensi yang dicapai. Pembelajaran yang berfokus pada pencapaian kompetensi tersebut dengan melibatkan mahasiswa/siswa secara mendalam disebut dengan *Student Centered Learning (SCL)*. Karena itulah dalam pembelajaran harus mampu memfasilitasi mahasiswa/siswa mencapai kompetensi dengan menerapkan metode yang tepat. Guru dituntut kreatif, telaten, dan mampu memotivasi. Dalam kegiatan pembelajaran sudah tidak cukup lagi hanya *transfer of knowledge*; dosen atau guru dalam satu semester lebih banyak mengajar dibandingkan mahasiswa/siswa

beraktivitas belajar. Sehingga mengesankan pembelajaran terfokus pada kebutuhan mengajar dosen (***Teacher Centered Learning-TCL***). Pembelajaran yang berfokus pada pencapaian kompetensi mahasiswa/siswa dengan melibatkan mahasiswa/siswa secara mendalam, inilah yang kemudian sering disebut dengan ***student centered learning (SCL)***. Bahwa tugas dosen/guru dalam SCL tidak hanya dituntut berkemampuan mengajar saja, namun juga mempunyai kemampuan memfasilitasi kebutuhan/kesulitan belajar mahasiswa/siswa, memotivasi mahasiswa/siswa, menjadi inspirator utama, dan sekaligus menjadievaluator yang jujur, terbuka, dan berkeadilan.

Strategi pembelajaran secara garis besar terbagi menjadi dua macam, pertama yaitu pembelajaran yang berpusat pada guru (*Teacher Centered Learning*) atau disebut dengan TCL. Strategi TCL merupakan pembelajaran yang sepenuhnya dikendalikan oleh guru pelajaran. Kedua adalah pembelajaran yang berpusat pada siswa (*Student Centered Learning*) atau disebut dengan SCL. Strategi SCL merupakan strategi yang berusaha meng-*explore* kemampuan siswa untuk aktif mencari, menggali, dan merumuskan materi pelajaran. Kedua strategi tersebut memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing. TCL secara teori memiliki kelebihan yaitu materi dapat disampaikan oleh guru secara gamblang dan mendetail sesuai dengan kemampuan guru, kondisi kelas tenang karena dipegang penuh oleh guru. Namun kekurangan dari TCL adalah siswa sering merasa bosan dan ilmu yang didapat tidak berkembang, sehingga seolah-olah menjadi ilmu “turun-temurun”. Sedangkan untuk SCL secara teori memiliki kelebihan yaitu siswa dapat aktif menggali ilmu, bereksplorasi, dan merumuskan materi yang didapat. Namun kekurangan SCL adalah siswa menjadi sangat aktif, sehingga kelas menjadi gaduh dan menuntut guru

lebih ekstra mengendalikan kondisi kelas. seadanya (monoton). Guru mulai tampak tergerak untuk mengembangkan bahan pembelajaran dengan banyak membaca jurnal atau *download* artikel hasil-hasil penelitian terbaru dari internet, jika siswanya mempunyai kreativitas tinggi, banyak bertanya, atau sering mengajak diskusi.

Penerapan *Teacher Centered Learning* (TCL)

Pendidikan memiliki dua arti, yaitu pendidikan yang diartikan secara luas dimaknai bahwa pendidikan adalah bagian dari kehidupan itu sendiri dan berlangsung sepanjang hayat. Sedangkan pendidikan dalam arti sempit dimaknai sebagai pendidikan yang diselenggarakan di sekolah (Soyomukti, 2010: 27). Proses pendidikan yang terjadi di sekolah pada umumnya masih menggunakan model pembelajaran konvensional yaitu guru memegang posisi sentral sebagai sumber belajar yang memberikan pengetahuan dan ketrampilan pada siswa. Guru sebagai subjek pembawa nilai dan norma budaya menduduki posisi sentral dalam proses pendidikan (Bernadib dalam Murtiningsih, 2004:3). Di Indonesia sistem pembelajaran masih bersifat satu arah, yaitu pemberian materi oleh guru/dosen yang dikenal dengan *teacher center* (Fauziah Nuroini : 2009:109).

Dalam penerapannya pendekatan pembelajaran pada guru dimana menempatkan siswa sebagai objek dalam belajar dan biasanya menggunakan klasikal, sedangkan guru sebagai sumber belajar .

Pendekatan pembelajaran yang berpusat pada guru memiliki ciri bahwa manajemen dan pengelolaan pembelajaran ditentukan sepenuhnya oleh guru. Peran siswa pada pendekatan ini hanya melakukan aktivitas sesuai dengan petunjuk guru. Siswa hampir tidak memiliki kesempatan untuk melakukan aktivitas sesuai

dengan minat dan keinginannya (Rusman: 204: 2004). *Teacher Centered Teaching (TCL)* adalah suatu pendekatan belajar yang berdasar pada pandangan bahwa mengajar adalah menanamkan pengetahuan dan keterampilan. Tujuan utama pengajaran adalah penguasaan materi pelajaran. Keberhasilan suatu proses pengajaran diukur dari sejauh mana siswa dapat menguasai materi pelajaran yang disampaikan guru.

Student Centered Learning yang mengutamakan keaktifan siswa tidak bisa diterapkan ke dalam semua materi pembelajaran terutama pada saat materi pembelajaran rumus dasar matematika atau fisika. Pada saat materi rumus dasar matematika dan fisika guru harus menerangkan terlebih dahulu, maka disinilah diterapkan *Teacher Center Learning (TCL)*. Berbeda dengan materi yang tidak ada rumus dasar, siswa-siswa bisa aktif untuk mencari sendiri jawaban suatu permasalahan terkait pembelajaran.

Di Indonesia sistem pembelajaran pada hampir semua sekolah masih bersifat satu arah, karena yang ingin dicapai adalah bagaimana guru bisa mengajar dengan baik sehingga yang terjadi adalah hanya transfer pengetahuan. (Kurdi, Fauziah Nuraini: 2009 : 109)

Dalam penerapannya *TCL* dapat di modifikasi, modifikasi pembelajaran *TCL* telah banyak dilakukan, antara lain mengkombinasikan *lecturing* (ceramah) dengan Tanya jawab dan pemberian tugas namun hasil yang dihasilkan masih dianggap belum optimal. Dampak dari sistem pembelajaran *TCL* adalah guru kurang mengembangkan bahan pembelajaran dan cenderung masih kurang optimal.

Di Indonesia model pembelajaran yang digunakan bersifat konvensional, yang menjadikan siswa sebagai objek bu- kan subjek. Model pembelajaran ini meng-

anggap semua siswa sama, padahal setiap individu memiliki kemampuan berbeda-beda. Sistem pendidikan yang ada pada umumnya membatasi setiap gerak ruang siswa. Siswa menerima semua ilmu pemberian guru, karena guru merupakan sumber pengetahuan (Murwani, 2006). Model pembelajaran seperti ini dalam dunia pendidikan dikenal dengan istilah *seragamisasi*, tanpa memperdulikan potensi serta kebutuhan setiap siswa berbeda. Pendekatan pembelajaran yang konvensional dimana guru sebagai seorang yang ahli menyampaikan ilmu pengetahuan kepada siswa nya seperti ini biasa disebut dengan *Techer Centered Learning* (Chrosby dalam O'Neil dan McMahan, 2005) Dalam perkembangannya pendekatan *Teacher Centered Learning* (TCL) tidak lagi sesuai dengan yang terjadi pada kehidupan nyata. TCL merupakan pendekatan yang dinilai memandang semua siswa sama. Untuk beberapa kondisi kegiatan TCL memang sudah cukup baik, akan tetapi ketika berhadapan dengan kondisi siswa yang memiliki beragam karakter yang berbeda-beda maka paradigma ini sudah tidak bijak diterapkan lagi. Proses pembelajaran yang terjadi seharusnya menggunakan pendekatan konstruktivisme, dimana proses belajar menekankan bahwa siswa dalam proses pembelajaran harus bersikap aktif membangun pengetahuan secara individu, bukan hanya menerima begitu saja pengetahuan yang didapatkan (Anggriamurti, 2009). Pengetahuan yang ada dalam diri manusia merupakan konstruksi (bentukan) dari diri kita sendiri, dibentuk ketika individu melakukan interaksi dengan lingkungannya. Teori pembelajaran konstruktivisme didukung oleh Piaget yang melalui teori perkembangan kognitif yang berpendapat bahwa pengetahuan tidak boleh diperoleh secara pasif akan tetapi harus secara aktif melalui tindakan (Trianto, 2009:29).

Penerapan *Student Center Learning* (SCL)

Dunia saat ini sedang menghadapi perubahan industri ke-4 atau yang dikenal dengan industri 4.0. Proses belajar yang awalnya hanya berfokus kepada seorang dosen/guru, saat ini mulai mengalami pergeseran dengan lebih mendorong mahasiswa untuk tidak hanya belajar tentang keterampilan dan pengetahuan yang dibutuhkan tetapi juga untuk mengidentifikasi sumber tentang keterampilan dan pengetahuan yang digunakan (Hussin AA: 2018:92).

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi, pembelajaran yang dilakukan di Pendidikan Tinggi harus diselenggarakan dengan prinsip berpusat kepada mahasiswa (*Student Centered Learning*). *Student Centered Learning* (SCL) merupakan model belajar yang lebih memfokuskan kepada mahasiswa sehingga memiliki kesempatan untuk dapat membangun sendiri pengetahuan yang telah dimiliki dan mendapatkan pemahaman lebih mendalam (Faridi A dkk: 2016: 231-240).

Hal ini berdampak pada mahasiswa dalam proses pembelajaran lebih sering menggunakan metode diskusi dan dosen berperan sebagai fasilitator

Pendekatan pendidikan SCL (*Student Centered Learning*) muncul sebagai alternatif pendekatan pendidikan untuk menjawab permasalahan ketidaksesuaian pendekatan TCL. SCL merupakan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa. Dalam pendekatan pembelajaran SCL, guru harus mampu melaksanakan perannya dengan baik yaitu tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai motivator, fasilitator, dan inovator. Guru tidak hanya dituntut untuk mengajar saja di depan kelas melainkan juga berperan membantu siswa untuk

memecahkan masalah saat siswa mengalami kesulitan dalam proses pembelajaran. Natawijaya dalam Depdiknas (2005:31) menyebutkan bahwa belajar aktif adalah suatu sistem belajar mengajar yang menekankan keaktifan siswa secara fisik, mental intelektual dan emosional guna memperoleh hasil belajar berupa perpaduan antara aspek kognitif, afektif dan psikomotor.

Pada sistem pembelajaran *Student Center Learning*, siswa dituntut aktif mengerjakan tugas dan mendiskusikan dengan guru sebagai fasilitator. Dengan aktifnya siswa, maka kreatifitas siswa akan terpujuk. (Fauziah:2009:231-240).

Secara luas, *Student Centered Learning* didasarkan pada konstruktivisme sebagai teori pembelajaran yang dibangun pada gagasan bahwa mahasiswa harus membangun dan merekonstruksi pengetahuan untuk belajar secara efektif ketika dengan belajar menjadi paling efektif sebagai bagian dari suatu kegiatan dan mahasiswa mengalami konstruk produk yang bermakna.

SCL memungkinkan mahasiswa memiliki kesempatan untuk mengontrol proses belajar yang dijalani karena dalam SCL siswa harus bertanggung jawab dengan terlibat aktif dalam proses pembelajaran daripada sekadar secara pasif menerima informasi dari sebuah pembelajaran. Mahasiswa/ siswa yang memiliki persepsi positif terhadap SCL memiliki peluang lebih besar untuk meningkatkan kemampuan komunikasi yang dimiliki dan juga keterampilan untuk bekerja sama dalam tim. Peran aktif siswa selama proses pembelajaran merupakan ciri yang terdapat pada SCL. SCL mengharapkan siswa bisa mengembangkan pengetahuan yang dimiliki secara mendalam dengan berdiskusi dalam kelompok. Partisipasi aktif siswa dalam diskusi kelompok dapat mempermudah dan mempercepat tercapainya tujuan pembelajaran dengan cara mengklarifikasi ide atau pendapat.

Metode Student Centered Learning juga serupa untuk pembelajaran transformatif yang memiliki beberapa jenis cara pembelajaran yang dapat dilakukan secara bergantian sesuai dengan materi atau kondisi namun tetap berpusat pada mahasiswa. Selain itu metode ini juga menekankan pada proses perubahan kualitatif dalam proses pembelajaran sebagai proses yang berkelanjutan dari transformasi yang berfokus pada peningkatan dan pemberdayaan mahasiswa untuk mengembangkan kemampuan kritis mereka.

Student Centered Learning (SCL) dapat dikatakan juga sebagai tempat mahasiswa belajar dalam kelompok dan secara individu untuk mengeksplorasi masalah, menjadi pihak yang aktif dalam proses pembelajaran berlangsung dan tidak hanya menjadi penerima pengetahuan yang pasif (Harmon SW, 1996). Student Center merupakan salah satu pendekatan dalam pembelajaran. Pendekatan ini memberikan kebebasan kepada siswa untuk memiliki kesempatan dan fasilitas menggali sendiri ilmu pengetahuan sehingga akan dapat pengetahuan yang mendalam (*deep learning*) dan mampu meningkatkan kualitas siswa (Reza Rindy: 2014: 251).

Dalam pendekatan yang berpusat pada siswa pembelajaran bersifat tidak langsung dan siswa belajar dengan cara mencari dan menemukan sendiri melalui pengalaman langsung secara kontekstual, yaitu dengan cara mengexploarasi pengalaman kerja (Rusman: 2004:382).

Menurut Harsono, Student Center merupakan pendekatan dalam pembelajaran yang memfasilitasi pembelajar untuk terlibat dalam proses Experiential Learning (pengalaman belajar) (Fauziah: 2009: 110)

Penerapan metode pembelajaran yang dikemas secara atraktif mampu meningkatkan gairah belajar mahasiswa.

Tidak hanya itu, mahasiswa juga mampu meraih hasil yang optimal serta kompetensi yang ditetapkan pembelajaran dapat tercapai. Contoh Penerapannya : *Active learning* adalah salah satu strategi pembelajaran yang berbasis pada siswa (*Student Centered Learning*). Strategi pembelajaran *active learning* merupakan pembelajaran yang berorientasi pada aktivitas siswa dan menerapkan prinsip *learning by doing*. Rasa ingin tahu siswa pada hal yang belum diketahui mendorong keterlibatannya secara aktif dalam proses pembelajaran (Pannen, 2001: 42). Hal ini berarti bahwa sistem pembelajaran menempatkan siswa sebagai subyek pembelajaran yang aktif. Siswa bukan objek pembelajaran yang dijejali dengan informasi, tetapi siswa adalah subyek yang memiliki potensi. Sehingga proses pembelajaran harus diarahkan untuk mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki siswa. Contoh Penerapan SCL jika menggunakan metode *Active learning*.

Active Learning diterapkan dalam proses pembelajaran di kelas dengan berbagai alternative. Alternative pembelajaran yang di aplikasikan dalam kelas menyesuaikan materi serta kemampuan guru. Hal ini dilakukan untuk menghindari rasa bosan siswa-siswa dengan strategi pembelajaran yang monoton. Alternative pembelajaran yang diaplikasikan.

Pertama, pembentukan kelompok. Guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok, pembentukan kelompok bisa guru yang menentukan atau siswa sendiri yang menentukan. Kelompok yang sudah terbentuk akan diberi petunjuk atau kisi- kisi untuk memecahkan masalah kemudian menemukan jawaban terkait proses pembelajaran.

Kedua, pemberian tugas. Guru memberikan kisi-kisi materi dan pertanyaan (tugas) kepada siswa sesuai materi pembelajaran. Tugas ini bisa didiskusikan dengan

kelompok atau mencari sumber untuk mencari jawaban. Hasil akhir dari tugas bisa dalam bentuk presentasi, bermain peran, *mindmap*, paper ataupun peta (gambar) sesuai dengan materi serta tugas pembelajaran.

Ketiga, eksplorasi. Siswa bersama kelompoknya melakukan diskusi, wawancara pada narasumber, mencari materi tugas melalui internet untuk menyelesaikan tugas, dan siswa melakukan praktikum untuk menemukan sendiri jawaban dari suatu permasalahan.

Keempat, presentasi. Presentasi dilaksanakan untuk menyampaikan hasil temuan jawaban atau kesimpulan suatu materi pembelajaran, salah satu anggota kelompok maju menjelaskan jawabannya.

Keberhasilan strategi pembelajaran *active learning* ini didukung penuh dengan media serta sumber belajar yang cukup memadai. Masing-masing kelas di misal dengan disediakan LCD, *laptop*, serta jaringan *wifi* yang menjangkau tiap kelas. Buku-buku yang relevan dengan materi pembelajaran banyak tersedia di perpustakaan.

Saat proses pembelajaran dengan menggunakan pendekatan *Student Centered Learning* (SCL) tidak dapat dipungkiri menemui hambatan-hambatan dalam pelaksanaannya. Hambatan tersebut timbul baik dari dalam (faktor internal) ataupun dari luar (faktor eksternal).

Hambatan yang timbul dari dalam yaitu beberapa siswa yang masih pasif. Siswa pasif ini akibat dari rasa malu atau kurang percaya diri untuk mengemukakan pendapatnya. Siswa yang masih pasif dalam proses pembelajaran juga memiliki rasa ingin tahu yang kecil, sehingga tidak ada semangat untuk mencari tahu jawaban suatu permasalahan. Selain masih ada beberapa siswa yang pasif proses pembelajaran berbasis *Student*

Centered Learning yang mengutamakan keaktifan siswa tidak bisa diterapkan ke dalam semua materi pembelajaran terutama pada saat materi pembelajaran rumus dasar matematika atau fisika. Pada saat materi rumus dasar matematika dan fisika guru harus menerangkan terlebih dahulu. Berbeda dengan materi yang tidak ada rumus dasar, siswa -siswa bisa aktif untuk mencari sendiri jawaban suatu permasalahan terkait pembelajaran.

Hambatan dalam proses pembelajaran berbasis *Student Centered Learning* tidak hanya timbul dari dalam, hambatan dari luar juga timbul dalam proses pembelajaran. Masyarakat terbiasa akan pembelajaran yang konvensional atau klasikal dimana guru adalah pusat pembelajaran dengan metode pembelajaran ceramah. Beberapa wali siswa kurang paham tentang pembelajaran yang diterapkan, karena berbeda dengan pembelajaran yang ada di sekolah lain. Sehingga muncul komplain dari beberapa wali siswa yang menilai proses pembelajaran yang diterapkan terlalu santai.

Daftar Pustaka

- Depdiknas. (2003). *Pendekatan Kontekstual (Contextual Teaching and Learning)*, Jakarta: Ditjen Dikdasmen
- Faridi A, Bahri S, dan Nurmasitah S. The problems of applying student (2016) centered syllabus of english in vocational high schools in kendal regency. *English Language Teaching*;9 (8):231–240.
- Fauziah Nuraini, (2009) Penerapan Student Center Learning Dari Teacher Learning Mata Pelajaran Kesehatan Pada Program Studi Penjas, Vol 28 Nomor 2, Hlm. 109.
- Fauziah Nuraini, (2009) Penerapan Student Center Learning Dari Teacher Learning Mata Pelajaran Kesehatan Pada Program Studi Penjas, Vol 28 Nomor 2, Hlm. 109.
- Hussin AA. Education 4.0 made simple: ideas for teaching. *International Journal of Education and Literacy Studies*. 2018;6(3):92.
- Konstruktivisme Dalam Pembelajaran*, Jakarta: PAU-PPAI Universitas Terbuka
- Murtiningsih, Siti. (2004). *Pendidikan Alat Perlawanan, Teori Pendidikan Radikal Paulo Freire*, Yogyakarta: Resist Book
- Pannen, Paulina dkk. (2001).
- Reza Rindy, (2014) “Proses Pembelajaran Berbasis Student Center Learning (Student Diskriptip di sekolah Menengah Pertama Islam Baitul ‘Izzah, Nganjuk)”, *Biokultur*, Vol III/No.1/Januari – Juni, Hal, 251
- Rusman, (2004) Model- Model Pembelajaran mengembangkan Profesional Guru, (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada) h.381
- Sugiyono, Warlan dkk. (2009). "Efektivitas Metode *Student Centered Learning*

Profil Penulis



Zaifatur Ridha, M.Pd.I.

Lahir di Tanjung Pura pada 10 Agustus 1988. Ia alumnus Pascasarjana IAIN Sumatera Utara jurusan Pendidikan Islam. Kini ia mengabdikan sebagai dosen tetap sertifikasi bidang ilmu Psikologi di STAI Jam'iyah Mahmudiyah Tanjung Pura. Selain mengajar, dia aktif di beberapa organisasi IGI (Ikatan Guru Indonesia), Adpertisi (Aliansi Dosen Perguruan Tinggi Swasta Indonesia) dan PPMPI (Persatuan Program Manajemen Pendidikan Islam) karena pernah menjabat selaku Ka.Prodi MPI STAI Jam'iyah Mahmudiyah. Selain itu, dia sedang getol belajar menulis dan pengurus Jurnal Iqtirohaat serta sebagai Wakil Ketua III bidang kemahasiswaan di STAI Jam'iyah Mahmudiyah Tanjung Pura. Beberapa tulisannya juga pernah dimuat pada jurnal ilmiah berjudul Pengaruh penggunaan Media Interaktif dan Gaya Belajar Terhadap Hasil Belajar PAI terbit Jurnal Iqtirahaat, Vol 1 No.1 - Juli 2017 hlm 1-10, STAI Jam'iyah ISSN: 2597-9965, Harmonisasi Tri Pusat Pendidikan Mempengaruhi Sikap Agama Pada Remaja di Jurnal Wahana Inovasi, Vol 7 No. 2-Juli2018 Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat UISU ISSN: 2089-8592, Konsep SDIT (Sekolah Dasar Islam Terpadu) Al-Ansyar Tanjung Pura dalam Menanamkan Pendidikan Nilai Holistik Jurnal Iqtirahaat, Vol 4 No.1 - Januari 2019 hlm 115-128, STAI Jam'iyah ISSN: 2597-9965. The Relationship between Psychological Capital and Accessible Resources to Support the Organization Power's Sustainability in School Administrations at the Islamic Formal School Education Institute (Islamic Elementary School and Islamic Junior High School) yang terbit di "Budapest International Research and Critics Institute Jurnal (BIRCI-Journal). Buku ISBN 978-623-217-894-6 berjudul "Merajut Kepribadian dengan Psikologi Agama" merupakan karya pertamanya. Ia bisa dihubungi di zaifaturridha09@gmail.com.

LANGKAH – LANGKAH *STUDENT CENTER LEARNING* DAN *TEACHER CENTER LEARNING*

Azwar Anwar, S.Pd., M.Pd

Universitas Borneo Tarakan

Langkah-Langkah *Student Center Learning*

Dalam pelaksanaan *Student Centered Learning* harus memiliki langkah-langkah agar proses pembelajaran yang dilakukan berjalan sesuai dengan konsep awal yang telah dibangun. Sebagaimana kita ketahui bahwa SCL merupakan pembelajaran yang berpusat kepada siswa, maka guru ditugaskan hanya untuk mendampingi siswa dalam belajar. Guru perannya tidak hanya mengajar tetapi juga sebagai fasilitator, motivator, dan inovator harus mempunyai kemampuan yang baik dalam melakukan pembelajaran dengan *Student Centered Learning* (Antika, 2014). Pembelajaran dengan SCL ini sebenarnya sudah tertuang dalam kurikulum 2013 yang disebut dengan pendekatan saintifik. Ada 5 tahapan dalam pendekatan saintifik yaitu mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, menalar(mengasosiasi), dan mengomunikasikan (Permendikbud, 2013). Kelima tahapan tersebut (5M) merupakan pembelajaran yang menitik beratkan kepada siswa dalam belajar mengajar yang mana ini sangat beririsan dengan pembelajaran SCL.

Berikut langkah pembelajaran dengan menggunakan pendekatan saintifik (Permendikbud, 2014) yaitu:

1. Mengamati

Siswa mengamati, menyimak, melihat suatu topik atau permasalahan yang ada baik berupa gambar, teks atau video

2. Menanya

Siswa membuat dan mengajukan pertanyaan dari topik atau permasalahan yang telah diamati, berdiskusi atau tanya jawab untuk mendapatkan informasi.

3. Mengumpulkan informasi atau mencoba

Siswa mencoba, mengeksplorasi, berdiskusi, mendemonstrasikan, mengumpulkan informasi selain buku teks, mengumpulkan data dari informan melalui wawancara atau angket.

4. Menalar

Mengolah dan mengidentifikasi informasi yang telah diperoleh, menganalisis data, menghubungkan informasi yang terkait dalam suatu pola

5. Mengkomunikasikan

Menyampaikan hasil secara lisan ataupun tertulis, menulis laporan dan disajikan dalam bentuk diagram, bagan, atau grafik.

Dengan menggunakan pembelajaran pendekatan saintifik dapat mengarahkan siswa secara aktif dalam belajar, karena mereka fokus terhadap apa dan bagaimana menggunakan pemikiran dan mengeksplorasi ide yang ada. Tentunya guru sebagai fasilitator juga mempunyai peranan yang penting dan mendukung pembelajaran sehingga berjalan dengan baik. Karakteristik dari

pendekatan saintifik dapat di kombinasikan dengan berbagai model-model pembelajaran seperti pembelajaran berbasis masalah (PBL), pembelajaran berbasis proyek (PjBL), dan pendekatan komunikatif. Dari semua model tersebut merupakan bagian atau termasuk dalam pembelajaran yang berpusat pada siswa (Budiyanto, 2016). Satriaman, Pujani and Sarini (2018) menyatakan bahwa SCL dapat dilakukan dengan presentasi di dalam kelas, berdiskusi dengan teman, melakukan pembelajaran kelompok (kooperatif), bekerja melaksanakan proyek. Hal ini juga sejalan dengan Jacobs, Renandya and Power (2016) bahwa sebagai makhluk sosial kita perlu berinteraksi dengan orang lain, begitu juga dalam pembelajaran dengan bekerja sama dapat meningkatkan pemikiran ke tingkat yang lebih tinggi, keterlibatan siswa yang lebih banyak, dan hasil tes yang lebih baik. Oleh karena itu interaksi-interaksi antar siswa dapat dilakukan dengan interaksi berpasangan (*peer teaching*), pembelajaran kolaboratif, dan pembelajaran kooperatif. Selain dari itu, contoh yang dapat dilakukan dalam melaksanakan pembelajaran dengan *student centere learning* adalah grup berpasangan, grup discussion, presentasi di kelas, dan membuat mind maps di dalam kelas (O'Neill & McMahan, 2005).

Dari beberapa pendapat di atas pembelajaran dengan SCL didominasi pembelajaran dengan pembelajaran kooperatif yaitu pembelajaran dengan mengutamakan tim atau berkelompok dalam menyelesaikan suatu permasalahan. Namun, model-model pembelajaran juga dapat dilaksanakan secara individu dengan melihat beberapa pertimbangan dari guru, siswa maupun kondisi kelas. Berikut ini beberapa model pembelajaran dengan karakteristik SCL yaitu *Problem Based Learning (PBL)*, *Project Based Learning (PjBL)*, dan Pembelajaran Inkuiri.

1. *Problem Based Learning* (PBL)

Filipenko dan Naslund (2016) menyatakan bahwa *Problem Based Learning* (PBL) bertujuan untuk mengidentifikasi isu-isu yang ada, mengintegrasikan pengetahuan dari berbagai ilmu, dan untuk mengembangkan pengetahuan berbasis masalah. Dengan PBL siswa dapat berpikir kritis, mencari, mengembangkan pengetahuan dan berkomunikasi dalam memecahkan masalah yang akan diselesaikan. Untuk mencapai tujuan tersebut, pengajar diikutkan dalam tutorial kelompok kecil sebagai fasilitator di mana mereka memiliki kesempatan untuk bekerja sama untuk menganalisis masalah rutin yang dihadapi dalam pembelajaran. Langkah-langkah model *prolem based learning* yaitu Amin (2021)

a. Mengorientasikan peserta didik terhadap masalah

Tahapan ini peserta didik fokus terhadap masalah yang diamati dan mengidentifikasi poin penting dari masalah tersebut

b. Mengorganisasikan peserta didik dalam belajar

Tahapan ini guru mendorong siswa untuk bertanya mengenai masalah yang diamati

c. Menganalisis dan mendiskusikan masalah

Tahapan ini peserta didik mengumpulkan informasi terkait dengan masalah dan melakukan penelitian terhadap masalah secara kelompok sehingga ditemukan solusi dari masalah tersebut

d. Mempresentasikan solusi dan hasil diskusi

Tahapan ini peserta didik mampu menyampaikan solusi dan hasil dari temuan dari percobaan yang telah dilakukan.

- e. Menganalisa dan mengevaluasi proses penyelesaian masalah.

Setelah melaksanakan diskusi, guru memberikan tanggapan terhadap hasil temuan siswa, serta membantu peserta didik melakukan refleksi, konfirmasi, dan evaluasi atas kinerja peserta didik.

2. Project Based Learning (PjBL)

Model pembelajaran Project Based Learning (PjBL) adalah model pembelajaran yang memberikan pengalaman dan kesempatan kepada peserta didik dalam belajar kelompok yang dirancang oleh guru dalam kerja proyek (Mulyadi, 2015). Lubis, Jalinus, Abdullah, & Yulastri, (2021) menyatakan bahwa ada 5 langkah dalam Project Based Learning (PjBL) yaitu:

- a. Menentukan tema dan rencana proyek

Guru mengarahkan peserta didik untuk merancang proyek berdasarkan ide-ide atau identifikasi awal dari suatu permasalahan

- b. Mengumpulkan informasi untuk proyek

Peserta didik mengumpulkan berbagai sumber materi, informasi atau sumber daya yang dibutuhkan dan mendukung pengerjaan proyek

- c. Melaksanakan tugas proyek

Peserta didik melakukan atau melaksanakan kegiatan proyek yang telah dirancang dan didukung oleh informasi yang telah diperoleh dengan bimbingan dari guru

- d. Monitoring kemajuan proyek

Guru melakukan monitoring terhadap kinerja peserta didik dalam menyelesaikan proyek dan

membimbing peserta didik setiap proses yang mereka lakukan.

e. Presentasi laporan hasil proyek

Peserta didik melaporkan hasil kinerja proyek yang telah diperoleh sesuai dengan rancangan awal. Guru memberikan tanggapan terhadap kinerja proyek peserta didik serta memfasilitasi peserta didik yang lain untuk memberikan tanggapan atau pertanyaan. Setelah presentasi selesai, guru melakukan refleksi dan evaluasi dari setiap proyek yang telah dikerjakan oleh peserta didik.

3. Pembelajaran Inkuiri

Pembelajaran inkuiri adalah pembelajaran yang melibatkan siswa dalam menemukan pengetahuan atau pemahaman untuk menyelidiki dengan melakukan pengamatan, mengajukan pertanyaan, merencanakan penyelidikan, mengumpulkan data atau informasi dan melakukan penyelidikan, menganalisis data, membuat kesimpulan dan mengkomunikasikan hasil penyelidikan (Nurdyansyah & Fahyuni, 2016). Langkah-langkah pada pembelajaran inkuiri sebagai berikut

a. Orientasi

Tahapan orientasi merupakan tindakan guru untuk membuat suasana pembelajaran yang efektif dan kondusif dengan cara menyampaikan topik, tujuan dan capaian hasil belajar siswa, menyampaikan kegiatan apa saja yang akan dilakukan siswa dan tahapan-tahapan pada inkuiri, menjelaskan topik utama dalam belajar dengan memberikan motivasi kepada siswa dalam belajar

b. Merumuskan masalah

Tahapan merumuskan masalah dilakukan siswa untuk mengembangkan proses berpikir siswa dan mendorong siswa untuk menemukan jawaban yang sesuai dengan apa yang dirumuskan.

c. Merumuskan Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban atau dugaan sementara dari rumusan masalah. Namun hipotesis ini belum dikatakan benar sampai dilakukan analisis dan kesimpulan. Guru dapat mengajak siswa untuk membuat dugaan sementara dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan yang dapat membantu menemukan dugaan sementara dari masalah yang akan dikaji.

d. Mengumpulkan Data

Tahapan mengumpulkan data yaitu suatu kegiatan menjangkau atau menyajikan informasi yang akan digunakan untuk menemukan jawaban dari hipotesis. Dalam mengumpulkan data perlu adanya motivasi, ketekunan, dan kemampuan berpikir sehingga informasi sudah cukup baik dan dianggap memenuhi kriteria dalam pengujian hipotesis nantinya.

e. Menguji Hipotesis

Menguji hipotesis merupakan tahapan dalam menentukan jawaban berdasarkan data-data yang telah dikumpulkan dan dianalisis. Pengujian hipotesis membuat siswa dapat berpikir secara rasional dan argumentasi yang disampaikan harus didukung dengan data yang akurat dan dipertanggungjawabkan

f. Merumuskan Kesimpulan

Tahapan terakhir yaitu merumuskan kesimpulan, ialah menyampaikan hasil temuan berdasarkan pengujian hipotesis. Guru perlu melampirkan data-data yang relevan sehingga siswa mengetahui bahwa kesimpulan yang dibuat akurat.

Pada beberapa model pembelajaran di atas terlihat bahwa siswa lebih banyak melakukan aktivitas belajar dengan langkah-langkah terurut yang membuat mereka lebih fokus dan terarah dalam memahami pelajaran yang disajikan. Namun saat ini masih banyak guru yang belum menerapkan pembelajaran dengan SCL karena motivasi dan minat belajar masih rendah yang berdampak pada kurang aktifnya siswa di kelas. Hal ini yang harus diperbaiki dan dikembangkan oleh guru sehingga pembelajaran SCL dapat berjalan dengan baik. Teaching Excellence in Adult Literacy TEAL Center Staff (2010) menyatakan bahwa perlu adanya perubahan peran dan tanggung jawab di kelas pada pembelajaran SCL baik dari peserta didik, guru, strategi dan metode yang digunakan. Dari peserta didik misalnya 1) membuat keputusan tentang apa dan bagaimana mereka akan mempelajari suatu materi, 2) membangun pengetahuan dan keterampilan baru yang mereka miliki, 3) memahami dan mendorong untuk melakukan penilaian diri, 4) memantau pembelajaran mereka untuk mengembangkan strategi dalam belajar, 5) bekerja sama dengan peserta didik yang lain, dan menghasilkan karya dari pembelajaran. Sementara dari guru perubahan yang dapat dilakukan yaitu 1) mengenali dan mengakomodasi pembelajaran yang berbeda dan disesuaikan dengan keadaan siswa, 2) memberikan arahan yang tidak terlalu dominan, 3) berdiskusi dan menghormati sudut pandang dari setiap guru/pengajar, 4) mendorong dan memfasilitasi

pengambilan keputusan bersama peserta didik, 5) membantu siswa mengatasi kesulitan dengan bertanya untuk membantu mereka sampai menemukan solusinya. Sedangkan pada strategi dan metode yaitu 1) kelola waktu dengan cara yang fleksibel dan sesuai dengan kebutuhan pelajar, 2) sertakan kegiatan pembelajaran yang secara pribadi relevan dengan peserta didik, 3) berikan siswa tanggung jawab dalam proses pembelajaran, 4) memberikan pertanyaan dan tugas yang merangsang pemikiran peserta didik di luar hafalan, 5) membantu pelajar memperbaiki pemahaman mereka dengan menggunakan kemampuan berpikir kritis, 6) mendukung peserta didik dalam mengembangkan dan menggunakan strategi yang efektif dalam mengerjakan tugas, 7) sertakan peer learning dan peer teaching sebagai bagian dari metode pembelajaran.

Langkah-Langkah *Teacher Center Learning*

Teacher centered learning (TCL) merupakan suatu proses pembelajaran yang dilaksanakan dalam suatu kelas dimana guru sebagai pusat pembelajaran. Pada TCL ini siswa cenderung pasif dan hanya fokus mendengarkan apa yang disampaikan oleh guru. Hal ini senada dengan Harto (2012), pada TCL guru yang sebagai pusat pembelajaran dengan menyampaikan bahan/materi belajar sehingga ini hanya membuat guru yang semakin cerdas dan siswa hanya mendengar penjelasan dari guru. Pembelajaran dengan TCL yang membuat siswa pasif akan menghasilkan siswa tidak berani mengemukakan pendapat, kurang dalam mengimplementasikan ilmu dan pengetahuannya, takut mencoba hal-hal baru dan membuat mereka kurang kreativitas.

Metode pembelajaran yang berpusat pada guru telah menjadi metode dominan yang digunakan oleh beberapa sekolah. Metode yang mengasumsikan bahwa agar siswa dapat belajar secara efektif, serta mereka harus terus

menerus diarahkan oleh guru. Sehingga pandangan ini menyatakan bahwa tujuan utama sekolah adalah untuk mengajarkan kepada siswa dengan berbagai materi yang telah ditentukan sebelumnya yang sebagian besar terdapat dalam buku teks. Semakin banyak materi yang diketahui siswa semakin membuat mereka terdidik. Dengan metode ini, guru bertanggung jawab untuk memastikan bahwa semua siswa memperoleh pengetahuan dasar tanpa memandang kemampuan siswa yang berbeda-beda. Pembelajaran dengan TCL juga mengorientasikan tugas-tugas yang diberikan oleh guru kepada siswa dengan harapan tinggi terhadap tugas tersebut. Oleh karena, pembelajaran SCL sangat mengoptimalkan penggunaan waktu dalam pengerjaannya (Hunaepi et al., 2014).

Harapan dengan pembelajaran yang berpusat pada guru sukses membantu siswa dalam belajar tentang ilmu pengetahuan, informasi, dan keterampilan pada saat melaksanakan pendidikan di sekolah. Namun, hal ini terkadang tidak seluruhnya berjalan dengan efektif dan membuat siswa merasa bosan karena guru yang menjadi pusat perhatian. Bukti lain menunjukkan bahwa dengan TCL sangat sulit untuk dilakukan secara terus menerus tanpa adanya metode atau model lain yang digunakan di ruang kelas serta perlu adanya pertimbangan lain karena adanya keragaman dalam kompetensi dan bakat siswa (Nair, 2014).

Pada pembelajaran TCL yang paling sering digunakan adalah dengan metode pembelajaran langsung (*direct instruction*) dan metode ceramah.

1. *Direct Instruction* (Pembelajaran Langsung)

Hunaepi, Samsuri dan Afrilyana (2014), pembelajaran langsung adalah pembelajaran yang dilaksanakan secara langsung dimana guru mentransfer

pengetahuan, keterampilan, dan informasi kepada siswa, serta pembelajaran yang orientasinya pada tujuan dan dirancang oleh guru. Menurut Joyce, Weil, dan Calhoun (2009), langkah-langkah dalam pembelajaran langsung yaitu

a. Tahap orientasi

Tahap orientasi merupakan tahapan awal dimana kerangka pembelajaran dimulai. Sebelum pemberian materi, guru terlebih dahulu menyampaikan harapan, tugas-tugas yang ada pada pembelajaran, dan mengarahkan siswa untuk bertanggung jawab. Selanjutnya ketika akan memulai materi guru menyampaikan tujuan dan maksud dari pelajaran, kemudian guru menggambarkan materi secara garis besar dan kaitannya dengan pengetahuan yang sudah pernah dipelajari sebelumnya, serta guru mengarahkan prosedur-prosedur dalam pembelajaran yang caranya berbeda antara pelajaran yang lain dan mengingatkan siswa untuk bertanggung jawab atas aktivitas yang mereka lakukan.

b. Tahap presentasi

Tahap presentasi merupakan tahap dimana guru akan menjelaskan konsep-konsep, skill atau keterampilan baru dengan memberikan pemeragaan dan contohnya. Jika materinya adalah konsep baru, maka guru perlu mendemonstrasikan karakteristik, aturan-aturan, serta memberikan contoh baru. Jika materinya adalah skill baru, maka guru menyampaikan langkah-langkah yang representatif dan menyajikan contoh pada setiap langkah. Pada tahap ini juga dapat membantu siswa ketika guru

mampu menyampaikan informasi atau materi baru dengan lisan maupun visual. Langkah akhir pada tahap presentasi adalah memastikan dan menguji pemahaman siswa sebelum lanjut ke tahap berikutnya.

c. Tahap praktik yang terstruktur

Tahap praktik yang terstruktur ini dimana guru mulai menuntun siswa dengan berbagai contoh-contoh serta langkah-langkah dalam penyelesaiannya. Hal ini dapat dilakukan oleh siswa secara individu ataupun berkelompok dan kesediannya dalam menuliskan jawaban. Dalam tahap ini guru juga memberikan pertanyaan kepada siswa dan siswa merespon serta mengoreksi atas kesalahan siswa dan memberikan penguatan terhadap respon siswa yang benar

d. Tahap praktik dengan bimbingan guru

Tahap praktik dengan bimbingan guru, memberikan kesempatan kepada siswa atas kemauannya untuk melakukan praktik. Ketika siswa melakukan kerja praktik, guru mengamati dan siap untuk memberikan bantuan atas kerja siswa sehingga dapat mengembangkan kemampuan dalam menampilkan tugasnya. Tahapan ini juga disebut semi-independen karena guru tidak secara penuh mendampingi siswa, namun mengontrol kinerja siswa, memberikan respon jika dibutuhkan.

e. Tahap praktik mandiri

Tahap praktik mandiri merupakan tahapan terakhir pada pembelajaran langsung di mana siswa mengerjakan praktik secara mandiri baik di

kelas atau di rumah. Selain itu guru menunda respon dari siswa dan akan memberikan respon balik ketika di akhir praktik. Pada praktik mandiri dapat dilakukan tidak hanya dalam satu waktu, tetapi bisa beberapa kali dalam periode yang lama.

2. Metode Ceramah

Metode ceramah merupakan metode yang paling umum digunakan oleh guru dalam mentransfer ilmu kepada siswa. Guru yang lebih aktif, sedangkan siswa hanya mendengar dan terlihat pasif. Oleh karena itu, guru harus sebisa mungkin menggunakan keterampilan serta kemampuan dalam menjelaskan dengan kalimat-kalimat menarik, sopan, dan jelas sehingga siswa dengan mudah menyerap materi yang disampaikan. Berikut langkah-langkah dalam metode ceramah menurut Devi (2010) dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 9.1. Langkah-Langkah Metode Ceramah

No.	Langkah	Jenis Kegiatan
1	Persiapan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menciptakan suasana belajar di kelas 2. Mempersiapkan sistematika dan bahan ceramah
2	Pelaksanaan	<p>Pendahuluan</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Menyiapkan dan mengarahkan siswa untuk mengikuti kegiatan belajar mengajar di kelas 2. Memberikan memotivasi dan menyampaikan tujuan pembelajaran 3. Melakukan apersepsi 4. Menjelaskan sistematika pembelajaran dari bahan materi yang dipelajari <p>Kegiatan inti</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Penyajian materi, guru menjelaskan materi

		<p>2. Melakukan tanya jawab kepada siswa untuk memperjelas materi yang belum mereka dipahami</p> <p>Penutup Siswa menyusun rangkuman dan menyimpulkan hasil dari proses pembelajaran</p>
3	Evaluasi	Melakukan proses penilaian dengan tes lisan, tulisan atau dengan tugas untuk mengukur kemampuan siswa terhadap pemahaman siswa mengenai materi yang telah dipelajari

Sementara menurut Istiani, Dewi K. and Sulasmono (2013) yang menyatakan beberapa langkah-langkah dalam metode ceramah sebagaimana berikut:

a. Persiapan

Pada tahap ini guru melakukan menata bahan ajar yang akan dipelajari, menyusun urutan penyajian materi, sehingga dalam pelaksanaannya berjalan sesuai harapan dan mudah dipahami baik oleh guru maupun dari siswa.

b. Awal

Pada tahap ini guru memotivasi dan memberikan perhatian kepada siswa dengan sopan, antusias yang dapat mendorong rasa ingin tahu dan merangsang siswa untuk berpikir secara dalam mengenai materi yang akan disajikan

c. Pelaksanaan

Pada tahap ini merupakan inti dari metode ceramah yaitu guru menyampaikan materi atau bahan ajar kepada siswa

d. Akhir

Pada tahap ini menyusun rangkuman atau kesimpulan dari materi yang telah disajikan oleh guru maupun siswa.

Daftar Pustaka

- Amin, K. (2021). Penerapan Model Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Pembelajaran IPS Tentang Kegiatan Ekonomi Pada Siswa Kelas 4. *Kalam Cendekia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 9(1), 193–198.
- Antika, R. R. (2014). Proses Pembelajaran Berbasis Student Centered Learning. *Jurnal BioKultur*, 3(1), 251–263.
- Budiyanto, M. A. K. (2016). *Sintaks 45 Metode Pembelajaran dalam Student Centered Learning (SCL)*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang Press
- Devi, P. K. (2010). *Metode-Metode dalam Pembelajaran IPA*. Bandung: Pusat Pengembanag dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Ilmu Pengetahuan Alam (PPPPTK IPA).
- Filipenko, M., & Naslund, J. (2016). *Problem- Based Learning in Teacher Education*. New York: Springer
- Harto, K (2012). *Active Learning dalam Pembelajaran Agama Islam*. Yogyakarta: Pustaka Felich
- Hunaepi, Samsuri, T., & Afrilyana, M. (2014). *Model Pembelajaran Langsung: Teori dan Praktik*. Mataram: Duta Pustaka Ilmu.
- Istiani, N., Dewi K., H. D., & Sulasmono, B. S. (2013). Perbedaan Pengaruh Metode Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Heads Together (NHT) Dan Metode Ceramah Terhadap Hasil Belajar Pkn Pada Siswa Kelas XI IPS SMA Negeri I Pabelan Kecamatan Pabelan Kab. Semarang Semester Ganjil Tahun Ajaran 2012/2013. *Satya Widya*, 29(1), 53–57.
- Jacobs, G. M., Renandya, W. A., & Power, M. (2016). *Simple , Powerful Strategies for Student Centered Learning*. New York: Springer
- Lubis, A. L., Jalinus, N., Abdullah, R., Asmar Yulastri, A. (2021). *Cooperative-Project Based Learning di SMK Ibnu Sina Batam*. Pasuruan: Qiara Media

- Mulyadi, E. (2015). Penerapan Model Project Based Learning untuk Meningkatkan Kinerja dan Prestasi Belajar Fisika Siswa SMK. *Jurnal Pendidikan Teknologi dan Kejuruan*, 22(4), 385-395.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan kebudayaan Nomor 81 A Tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum 2013. Jakarta: Depdiknas
- Peraturan Menteri Pendidikan dan kebudayaan Nomor 103 A Tahun 2014 tentang Implementasi Kurikulum 2013. Jakarta: Depdiknas
- Nair, P. (2014). *Blueprint for Tomorrow: Redesigning Schools for Student-Centered Learning*. In *Technology*. Cambridge: Harvard Education Press.
- Nurdyansyah, & Fahyuni, E. F. (2016). *Inovasi Model Pembelajaran Sesuai Kurikulum 2013*. Malang: Nizmania Learning Center.
- O'Neill, G., & McMahon, T. (2005). Student – Centred Learning : What for Students and Lecturers ? Does It Mean. *Emerging Issues in the Practice of University Learning and Teaching*, 30–39.
- Satriaman, K. T., Pujani, N. M., & Sarini, P. (2018). Implementasi Pendekatan Student Centered Learning dalam Pembelajaran IPA dan Relevansinya dengan Hasil Belajar Siswa Kelas VIII SMP Negeri 4 Singaraja. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Sains Indonesia (JPPSI)*, 1(1), 12-22.
- TEAL Center staff. (2010). Student-Centered Learning. *TEAL (Teaching Excellence in Adult Literacy)*, 6.

Profil Penulis



Azwar Anwar. Penulis menamatkan Pendidikan di Sekolah Dasar Negeri (SDN) 026 Samarinda pada tahun 2005, kemudian melanjutkan Pendidikan di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 10 Samarinda lulus pada tahun 2008, dan Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 3 Samarinda lulus pada tahun 2011. Penulis kemudian melanjutkan pendidikan ke Perguruan Tinggi dan berhasil menyelesaikan studi S1 di program studi Pendidikan Matematika Universitas Mulawarman Samarinda pada tahun 2015. Tiga tahun kemudian, penulis menyelesaikan studi S2 di program studi Pendidikan Matematika Universitas Negeri Yogyakarta, tepatnya pada tahun 2018.

Setelah menyelesaikan pendidikan di perguruan tinggi, penulis mengajar sebagai dosen di salah satu perguruan tinggi di Kalimantan Utara, yaitu Universitas Borneo Tarakan pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan dan masih aktif hingga sekarang. Selain aktif mengajar, penulis juga menerbitkan beberapa artikel di jurnal ilmiah nasional terakreditasi maupun tidak terakreditasi, serta mengikuti seminar nasional maupun internasional, webinar, workshop, dan pelatihan. Penulisan *Book Chapter* merupakan karya pertama keikutsertaan dalam penulisan. Di dalam karya pertama ini mungkin masih ada kekurangan, dan ke depan penulis akan terus belajar serta mengembangkan potensi dalam menghasilkan karya-karya lainnya.

Email Penulis: azwaranwar@borneo.ac.id

TEORI TENTANG *STUDENT CENTER LEARNING* DAN *TEACHER CENTER LEARNING*

Mayun E. Nggaba, S.Pd., M.Pd.

Universitas Kristen Wira Wacana Sumba

Pendahuluan

Praktik pembelajaran yang berpusat pada guru dapat menjadi perangkat bagi siswa seperti yang disampaikan oleh Thamraksa (2003, hlm. 62–63):

“Students are not trained to exercise their analytical, critical, and reflective thinking. Much worse, this education system does not prompt students to become independent learners who recognize that knowledge is constructed in many ways, see the value of learning, realize that learning is a life-long process, and understand that there’s no one else but themselves be responsible for their own learning.”

Penelitian secara konsisten menunjukkan bahwa pembelajaran yang konvensional atau yang terjadi selama ini merupakan pembelajaran yang kurang efektif karena memori kerja dan konsentrasi kerja kita yang terbatas. Oleh karena itu, banyak hal yang telah dilakukan para ahli dalam melakukan perubahan terhadap pembelajaran yang lebih dalam dan aktif.

Ahli saraf dan ilmuwan kognitif berpendapat bahwa agar siswa menggunakan otak mereka secara efektif, mereka harus terlibat dalam bentuk pembelajaran yang aktif secara kognitif, karena orang benar-benar membangun pikiran mereka sendiri sepanjang hidup dengan secara aktif menggunakan otak mereka untuk mengatur dan menghubungkan bagian-bagian informasi yang terisolasi (Hinton et al. 2012). Dua puluh tahun penemuan ilmu saraf dan biologi evolusioner tentang bagaimana otak belajar telah mengajarkan kita bahwa "orang yang melakukan pekerjaan melakukan pembelajaran" (Doyle 2008, hlm. 63). Pembelajaran dan pengajaran yang berpusat pada siswa (SCL) berarti pengajaran yang selaras dengan cara otak belajar-siswa hanya membangun jaringan saraf baru ketika otak mereka secara aktif memperhatikan informasi baru, berlatih, membaca, menulis, berpikir, berbicara, berkolaborasi atau berefleksi dan sebagainya. seterusnya. Penelitian empiris menyatakan bahwa prestasi akademik siswa meningkat ketika pembelajaran mereka disesuaikan, interaktif, dan berpusat pada siswa daripada standar, pasif. SCL yang terstruktur dan diimplementasikan dengan benar dapat meningkatkan motivasi untuk belajar, retensi pengetahuan dan kinerja akademik yang lebih besar, pemahaman yang lebih dalam, sikap yang lebih positif terhadap mata pelajaran yang diajarkan dan pembelajaran secara umum, peningkatan pengalaman belajar siswa dan ketekunan dalam program.

Keberpusatan pada siswa tidak hanya berfokus pada individu dan proses pembelajaran mereka tetapi pada keseluruhan konteks pembelajaran dan isu-isu konten, budaya, komunitas dan praktik instruksional (misalnya, kegiatan, tugas). Dengan demikian berbagai metode pembelajaran dapat mengarah pada pembelajaran yang berpusat pada siswa (SCL) karena bukan jumlah "melakukan" (misalnya, diskusi, kerja kelompok)

melainkan kualitas proses konstruksi pengetahuan siswa yang penting. Pembelajaran yang bermakna dan lebih dalam terjadi ketika siswa berusaha untuk memahami "materi yang akan dipelajari" kurikuler dengan memilih informasi yang relevan, mengaturnya ke dalam struktur yang koheren dan mengintegrasikannya dengan pengetahuan sebelumnya.

Dalam pendidikan, SCL telah dibangun sejak beberapa abad yang lalu dan sebagian besar terkait dengan pekerjaan para pendidik abad ke-20 yang terkemuka. Frank Hayward, John Dewey, Carl Rogers, Lev Vygotsky, Jean Piaget, Jerome Bruner, Paulo Freire, Malcolm Knowles, Maria Montessori, dan Friedrich Froebel, di antara banyak lainnya, telah memberikan kontribusi besar pada percakapan yang memajukan pemahaman kita tentang pembelajaran dan bagaimana terbaik untuk memaksimalkan potensi manusia melalui pendidikan. Mulai tahun 1950-an dan 1960-an, teori pembelajaran progresif, humanis, kritis dan konstruktivis menantang paradigma transmisi atau behavioris, dengan alasan bahwa pembelajaran yang bermakna mengharuskan peserta didik untuk secara aktif (bersama) membangun daripada menerima pengetahuan (revolusi kognitif). Pendekatan "guru ahli" yang berakar pada psikologi behaviorisme dan dicirikan oleh penggunaan metode tradisional pengajaran yang dominan (misalnya, kuliah formal, seminar dan ujian) ditemukan untuk mempromosikan tingkat pemahaman pada "permukaan" daripada pemahaman yang "dalam", dengan siswa sering tampil untuk mendapatkan nilai bagus di mata pelajaran.

Pendekatan SCL membutuhkan baik perubahan pola pikir dan perilaku pada bagian dari guru dan siswa yang harus memberlakukan SCL di kelas masing-masing. Dibandingkan dengan pendekatan yang berpusat pada guru yang berfokus pada instruktur sebagai satu-satunya

otoritas dan ahli, atau pendekatan yang berpusat pada konten yang berfokus pada pengetahuan disiplin yang diajarkan, struktur dan metodenya menghasilkan pengetahuan, pendekatan yang berpusat pada siswa jauh lebih berfokus pada kebutuhan belajar, kemampuan, minat, aspirasi, dan latar belakang budaya siswa. Dengan kata lain, SCL "mengacu pada pedagogi yang berfokus pada pelajar dan apa yang dipelajari, bukan pada guru dan apa yang diajarkan".

Pembelajaran dan Pengajaran yang Berpusat pada Siswa; Definisi dan Karakteristiknya

Istilah "berpusat pada siswa" (atau "berpusat pada pembelajaran") banyak digunakan dalam literatur pendidikan di seluruh dunia. Dengan demikian, "keberpusatan pada siswa" dikaitkan dengan berbagai metode pengajaran dan program akademik dan bahkan universitas yang bertujuan untuk mendorong pembelajaran yang lebih dalam. Selanjutnya, istilah "berpusat pada siswa" biasanya digunakan sebagai bagian dari frase yang berbeda: pembelajaran yang berpusat pada siswa – instruksi yang berpusat pada siswa – lingkungan belajar yang berpusat pada siswa. Bagian ini menguraikan apa yang dimaksud dengan istilah dalam setiap kasus.

SCL memiliki tanggung jawab dan aktivitas siswa di jantungnya, berbeda dengan penekanan kuat pada kontrol guru dan cakupan konten akademik yang ditemukan di banyak pengajaran didaktik konvensional. Gibbs (1992) menyatakan bahwa SCL "memberi siswa otonomi yang lebih besar dan kontrol atas pilihan materi pelajaran, metode pembelajaran dan kecepatan belajar" - siswa tidak hanya terlibat dalam keputusan mengenai apa yang harus dipelajari tetapi juga bagaimana dan mengapa. Menurut McCombs dan Miller, pembelajaran lebih ditingkatkan "dalam konteks di mana peserta didik memiliki hubungan yang mendukung, memiliki rasa

kepemilikan dan kontrol atas proses pembelajaran, dan dapat belajar dengan dan dari satu sama lain dalam lingkungan belajar yang aman dan saling percaya.”

SCL sering dikritik sebagai konsep kabur yang mengacu pada bermacam-macam konsep dan ide yang tidak jelas. Sementara definisi istilah ini masih berkembang, para peneliti berpendapat bahwa SCL mengandung prinsip inti tertentu - terlepas dari disiplin atau kontennya. Lea dkk. merangkum literatur tentang SCL untuk memasukkan prinsip-prinsip berikut:

“reliance upon active rather than passive learning, an emphasis on deep learning and understanding, increased responsibility and accountability on the part of the student, an increased sense of autonomy in the learner, an interdependence between teacher and learner . . . , mutual respect within the learner-teacher relationship, and a reflexive approach to the learning and teaching process on the part of both teacher and learner.”

Intinya, SCL tercermin dalam *14 Learner-Centered Psychological Principles* tentang peserta didik dan proses pembelajaran yang dihasilkan dari *American Psychological Association (APA) Special Presidential Task Force on Psychology in Education* (McCombs & Whisler 1997). Prinsip-prinsip psikologis menekankan sifat aktif dan reflektif dari pembelajaran dan pembelajar dan mencirikan pembelajaran sebagai fenomena manusia seutuhnya. Dikategorikan ke dalam empat domain yang divalidasi penelitian berikut, prinsip-prinsip tersebut merupakan kerangka kerja untuk merancang praktik yang berpusat pada peserta didik di semua tingkat sekolah, yang dikembangkan untuk berkontribusi pada reformasi pendidikan dan upaya mendesain ulang sekolah: (1) faktor kognitif dan metakognitif, (2) faktor motivasi dan afektif, (3) faktor perkembangan dan sosial, dan (4) faktor perbedaan individu. Siswa tidak hanya

dianggap sebagai wadah kosong atau pasif atau papan tulis kosong, melainkan mereka datang ke kelas dengan akumulasi pengalaman - praktik budaya, minat, pengetahuan sebelumnya, keterampilan, kesalahpahaman, harapan, minat, dan sikap yang harus diperhitungkan. Penelitian telah berulang kali menunjukkan bahwa kecerdasan dan pengetahuan sebelumnya (dan dengan demikian pencapaian sebelumnya) adalah prediktor utama pembelajaran saat ini dan pencapaian akademik (misalnya, Hattie 2009, 2012; Schneider & Preckel 2017).

Secara keseluruhan, SCL adalah tentang membuat siswa berpikir, berbicara, dan melakukan di mana mereka diposisikan sebagai peserta yang aktif secara kognitif yang berhak atas pengetahuan disiplin. Dengan demikian, kurikulum menyediakan akses ke basis pengetahuan akademis yang berkembang secara historis dan struktur epistem yang melekat (dibandingkan dengan pengetahuan sosiokultural sehari-hari). Siswa menjadi tahu dan mengerti pengetahuan akademisnya mengembangkan sarana intelektual bagi mereka untuk membangun dan memodifikasi pengetahuan itu, dan untuk menciptakan pengetahuan baru (McPhail 2018).

Pengajaran SCL

Menempatkan pembelajaran dan pembelajar di pusat proses pendidikan, Maryellen Weimer mengusulkan untuk mulai berpikir secara berbeda tentang peran guru, menyarankan bahwa – untuk menjadi lebih berpusat pada siswa atau pembelajaran – instruksi perlu diubah dalam lima bidang utama:

1. Keseimbangan kekuasaan: mengalihkan kekuasaan kelas dari guru ke siswa (keputusan bersama);

2. Fungsi konten: sarana untuk membangun pengetahuan, keterampilan belajar dan kesadaran diri peserta didik;
3. Peran guru: guru sebagai fasilitator dan kontributor yang berfokus pada pembelajaran siswa;
4. Tanggung jawab untuk belajar: mengalihkan tanggung jawab untuk belajar dari guru ke siswa;
5. Tujuan dan proses evaluasi: mempromosikan pembelajaran melalui penilaian yang efektif dan umpan balik yang konstruktif

Praktik pembelajaran pengalaman yang berpusat pada siswa paling efektif ketika mereka mempertimbangkan empat proposisi berikut, yang disampaikan oleh para sarjana dasar pembelajaran pengalaman dan disusun oleh Passarelli dan Kolb (2012). Mendidik adalah:

1. Hubungan: mengajar di atas segalanya adalah hubungan manusiawi yang mendalam dengan siswa yang merasa diakui, dihargai, dan diberdayakan oleh guru;
2. Holistik: mendidik melibatkan manusia seutuhnya: perasaan, pemikiran, tujuan, keterampilan sosial, dan intuisi siswa. Ini termasuk pengetahuan kognitif tetapi juga pengembangan kematangan sosial dan emosional untuk memberdayakan siswa menjadi pembelajar sepanjang hayat;
3. Berorientasi pada pembelajaran: penekanan yang berlebihan pada kinerja dan hasil belajar sering kali menghasilkan hafalan dan "mengajar untuk ujian." Namun, proses pembelajaran lah yang harus menjadi fokus utama;
4. Berpusat pada peserta didik: proses pendidikan diatur di sekitar pengalaman peserta didik. Ini memerlukan pertemuan mereka "di mana mereka berada" dalam

pemahaman mereka dan membangun kepercayaan diri dan kompetensi mereka agar mereka menjadi pembelajar mandiri dan mandiri.

Pendidikan Konstruktivis dan Pembelajaran yang Lebih Dalam

Pendidikan konstruktivis mengasumsikan bahwa pengetahuan atau makna dibangun, bukan ditemukan, oleh pikiran manusia (Richardson 2003). Siswa dikandung sebagai pembelajar aktif membangun makna dengan berinteraksi dengan objek, berbicara, mendengarkan, menulis, membaca dan merenungkan isi, proses, ide, isu dan sebagainya. Mereka adalah "pembuat" daripada "penonton," dengan pengetahuan yang datang untuk melayani organisasi individu dari dunia pengalaman (Von Glaserfeld 1995). Konstruktivis menyarankan bahwa belajar tidak hanya tergantung pada proses kognitif individu tetapi juga pada interaksi sosial, wacana dan partisipasi dalam komunitas, yang mengarah ke pemahaman kontemporer tentang kognisi yang didistribusikan dan pembelajaran pada dasarnya "sosial" dan "dikontekstualisasikan." Dalam diskusi saat ini, tiga perspektif berbeda tentang kognisi dan pembelajaran dapat dibedakan dalam konstruktivisme pendidikan: kognitif (atau individu), sosial (atau budaya) dan situasi (atau kontekstual). SCLT berakar pada semuanya.

Model Pembelajaran dengan Pendekatan SCL

Beberapa model pembelajaran dengan pendekatan SCL:

1. Role-Play & Simulation

Lestari dan Yudhanegara (2015), *role playing* adalah model pembelajaran yang melibatkan kolaborasi siswa dalam proses pelaksanaannya. Langkah-langkah pembelajarannya sebagai berikut.

- a. Guru menyiapkan skenario yang akan ditampilkan
- b. Sebelum pembelajaran berlangsung, guru menunjuk siswa untuk mempelajari skenario
- c. Guru membentuk kelompok siswa yang terdiri atas 5 siswa
- d. Guru memberikan penjelasan terkait kompetensi yang ingin dicapai
- e. Peserta didik yang sudah ditunjuk memeragakan skenario yang sudah dipelajari di kelompoknya masing-masing
- f. Setiap siswa mengamti scenario yang diperagakan
- g. Setelah selesai ditampilkan, masing-masing siswa diberikan lembar kerja untuk membahas penampilan masing-masing kelompok
- h. Setiap kelompok menyampaikan kesimpulannya
- i. Guru menyimpulkan secara umum, lalu melakukan evaluasi dan penutup

2. *Discovery Learning*

Lestari dan Yudhanegara (2015), *Discovery Learning* adalah model pembelajaran yang membuat siswa dapat menemukan konsep dan prinsip melalui proses mentalnya sendiri. Model pembelajaran ini didasari oleh Teori Bruner. Tahapan model *Discovery Learning* adalah sebagai berikut.

Tabel 10.1 Tahapan model *Discovery Learning*

Fase	Deskripsi
<i>Data Collection</i>	Kegiatan mengumpulkan data/informasi
<i>Data Processing</i>	Kegiatan pengolahan data /informasi

<i>Verification</i>	Kegiatan verifikasi data
<i>Generalitation</i>	Kegiatan membuat kesimpulan sendiri berdasarkan kegiatan yang telah dilakukan

3. *Cooperative Learning (CL)*

Cooperative Learning merupakan suatu model pembelajaran di mana dalam kelompok kecil yang terdiri dari 4-5 siswa heterogen belajar secara kolaboratif (Slavin, 2009). Pengembangan keterampilan sosial, prestasi akademis, toleransi, dan penerimaan keanekaragaman individu merupakan tujuan dari pembelajaran ini. *Task structure*, *goal structure*, dan *reward structure* merupakan karakteristik utama dari model pembelajaran ini. Teori belajar Vygotsky melandari model pembelajaran ini.

Secara umum, tahapan pembelajaran kooperatif ini adalah sebagai berikut.

Tabel 10.2 Tahapan Pembelajaran Kooperatif

Fase	Deskripsi
<i>Grouping</i>	Pengelompokan siswa di mana setiap kelompok terdiri atas siswa yang heterogen, baik dari segi kemampuan, ras, agaman, dan lain-lain
<i>Interaction</i>	Adanya interaksi siswa, baik antar anggota kelompok maupun dengan kelompok lain
<i>Presentation</i>	Presentasi hasil kerja kelompok dan berdiskusi dengan kelompok lain
<i>Reward</i>	Adanya penghargaan dari guru kepada siswa/kelompok yang unggul dalam belajar dan memotivasi siswa/kelompok lain agar dapat mencapai prestasi akademik sesuai dengan yang diharapkan

4. *Project Based Learning (PjBL)*

Project Based Learning merupakan pembelajaran berbasis proyek, di mana pembelajarannya berpusat pada proses, masalah, dan unit pembelajaran bermakna dengan memadukan konsep sejumlah komponen, baik itu pengetahuan, disiplin ilmu, maupun pengalaman lapangan. Model pembelajaran ini dilakukan secara kolaboratif oleh siswa yang heterogen sehingga pengembangan keterampilan dapat berlangsung.

Tiga tahapan model pembelajaran ini:

Tabel 10.3 Tahapan Project Based Learning

Fase	Deskripsi
Perencanaan Proyek	Pad fase ini, siswa melakukan identifikasi masalah nyata, menemukan alternatif dan merumuskan strategi penyelesaian masalah, serta melakukan perencanaan.
Pelaksanaan Proyek	Pada fase ini, siswa dibimbing dalam penyelesaian tugas, melakukan pengujian produk, dan presentasi antarkelompok
Evaluasi Proyek	Pada tahap ini, penilaian proses dan produk dilakukan diantaranya, kemajuan belajar proyek, proses actual dari penyelesaian masalah, kemajuan kerja tim dan individual, buku catatan dan catatan penelitian, kontrak belajar, penggunaan komputer, dan refleksi. Penilaian produk diantaranya hasil kerja dan presentasi, tugas-tugas nontulis, dan laporan proyek

Sumber: Lestari dan Yudhanegara (2015)

5. *Problem Based Learning (PBL)*

Duch (1995), PBL merupakan suatu model pembelajaran yang menantang siswa untuk belajar dan bagaimana belajar, serta bekerja secara

berkelompok untuk mencari solusi dari permasalahan nyata. *Problem Based Learning* atau Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL) dikembangkan dalam pendidikan kedokteran pada pertengahan 1950-an dan sejak saat itu telah disempurnakan dan diterapkan di lebih dari enam puluh sekolah kedokteran. Aplikasi pendekatan PBL yang paling luas adalah dalam dua tahun pertama kurikulum ilmu kedokteran di mana ia menggantikan pendekatan berbasis kuliah tradisional untuk anatomi, farmakologi, fisiologi, dll. Model ini telah diadopsi di semakin banyak bidang lain termasuk Bisnis Sekolah (Milter & Stinson, 1994), Sekolah Pendidikan (Bridges & Hallinger, 1992; Duffy, 1994); Arsitektur, Hukum, Teknik, Pekerjaan Sosial (Boud & Feletti 1991); dan SMA (Barrows & Myers, 1993).

Schmidt berpendapat bahwa PBL memungkinkan siswa memanfaatkan pengetahuan dan keterampilan mereka sebelumnya, membawa konteks dunia nyata di kelas, dan memperkuat pengetahuan melalui kerja kelompok yang mandiri dan kooperatif. Karakteristik PBL dapat diringkas sebagai berikut:

- a. Masalah kompleks yang tidak terstruktur yang sering diambil dari dunia nyata memberikan titik fokus dan bertindak sebagai rangsangan untuk kursus, kurikulum atau program.
- b. Pembelajaran berpusat pada siswa.
- c. Instruktur berperan sebagai supervisor, sebagai pelatih atau fasilitator.
- d. Pembelajaran diwujudkan dalam kelompok-kelompok kecil siswa yang menganalisis, mempelajari, berdiskusi, dan mengusulkan solusi untuk (mungkin) masalah terbuka.

- e. Penilaian pelajar ditingkatkan dengan penilaian diri dan rekan

Berikut adalah tahapan dalam model *Problem Based Learning*.

- a. Tujuan belajar

Hal ini dimaksudkan untuk mensimulasikan, dan karenanya melibatkan pelajar dalam, perilaku pemecahan masalah yang diharapkan akan dilakukan oleh siswa. Tidak ada yang disederhanakan atau ditentukan sebelumnya untuk pelajar. Fasilitator mengambil peran utama dalam memodelkan pemikiran metakognitif yang terkait dengan proses pemecahan masalah. Dalam konteks lingkungan magang kognitif ini ada tujuan yang terkait dengan pembelajaran mandiri, pengetahuan konten, dan pemecahan masalah. Agar berhasil, siswa harus mengembangkan keterampilan belajar mandiri yang dibutuhkan. Mereka harus mampu mengembangkan strategi untuk mengidentifikasi masalah pembelajaran dan menemukan, mengevaluasi, dan belajar dari sumber daya yang relevan dengan masalah itu. Seluruh proses pemecahan masalah dirancang untuk membantu siswa dalam mengembangkan model pemecahan masalah hipotetis-deduktif, yang berpusat di sekitar pembuatan hipotesis dan evaluasi. Akhirnya, ada tujuan pembelajaran konten khusus yang terkait dengan setiap masalah. Karena siswa memiliki tanggung jawab atas masalah tersebut, tidak ada jaminan bahwa semua tujuan area konten akan terwujud dalam masalah yang diberikan. Namun, setiap tujuan konten yang diberikan terjadi dalam beberapa masalah dan karenanya jika tidak muncul dalam

satu masalah, hampir pasti akan muncul di salah satu masalah lainnya.

b. **Pembangkitan Masalah**

Ada dua kekuatan penuntun dalam mengembangkan masalah. Pertama, masalah harus mengangkat konsep dan prinsip yang relevan dengan domain konten. Dengan demikian, prosesnya dimulai dengan terlebih dahulu mengidentifikasi konsep atau prinsip utama yang harus dipelajari siswa. Kedua, masalah harus "nyata".

c. **Presentasi Masalah**

Ada dua isu penting yang terlibat dalam menyajikan masalah. Pertama, jika siswa ingin terlibat dalam pemecahan masalah yang otentik, maka mereka harus memiliki masalah tersebut. Peserta didik harus memahami masalah sebagai masalah nyata dan satu, yang memiliki relevansi pribadi. Tentu saja, yang juga penting, adalah kenyataan bahwa pelajar memiliki kepemilikan atas masalah -- mereka tidak hanya mencoba mencari tahu apa yang kita inginkan.

d. **Peran Fasilitator**

Dalam diskusinya tentang proses tutorial Barrows menyatakan:

"Kemampuan tutor untuk menggunakan keterampilan mengajar fasilitasi selama proses pembelajaran kelompok kecil adalah penentu utama kualitas dan keberhasilan metode pendidikan apa pun yang ditujukan untuk 1) mengembangkan keterampilan berpikir atau penalaran siswa (pemecahan masalah, metakognisi, berpikir kritis) saat mereka belajar,

dan 2) membantu mereka menjadi mandiri, pembelajar mandiri (belajar untuk belajar, manajemen pembelajaran). Bimbingan belajar adalah keterampilan mengajar yang penting bagi pembelajaran berbasis masalah dan mandiri."(1992, hlm. 12)

Pada Tabel 10.4, beberapa kriteria untuk membedakan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada guru dan yang berpusat pada siswa.

Tabel 10.4 Perbedaan Pendekatan Pembelajaran yang Berpusat pada Guru dan yang Berpusat pada Siswa

Feature	Teacher Centered Learning	Student Learning	Centered
Target pembelajaran	Ditentukan guru	Partisipatif dan kooperatif	
<i>Transfer Direction</i>	<i>Instructor to learner</i>	Kooperatif, interaktif, multiperspektif, fleksibel	
<i>Transfer Mode</i>	<i>Teacher</i>	<i>Offering exchange, sharing of resources, elaboration of themes, interaction, forum, moderation, presentations</i>	
<i>Instructor's role</i>	<i>Expert</i>	<i>Facilitator, coach, mentor, mediator, resourceful person</i>	
<i>Tasks</i>	<i>Constructed</i>	<i>Authentic, real problems, situative</i>	
<i>Assessment,</i>	<i>Exam</i>	<i>Multifaceted taking into account various contributions; including self-assessment and/or peer assessment, often done online</i>	

Sumber: Hoidn, S. & Klemencic, Manja. (2021)

Daftar Pustaka

- Doyle T. (2008) *Helping Students Learn in a Learner-Centered Environment: A Guide to Facilitating Learning in Higher Education*. Stylus Publishing, Sterling, VA
- Dutch, J. B. (1995). *Problem Based Learning in Physics: The Power of Student Teaching Student*. [Online]
- Hinton C., Fischer K.W. & Glennon C. (2012) *Mind, Brain, and Education. The Students at the Center Series. Jobs for the Future*, Boston, MA.
- Hoidn, S. & Klemencic, Manja. (2021). *The Roudledge International Handbook of Student – Learning and Teaching in Higher Education*. London: Roudledge.
- Lestari, K. E. & Yudhanegara, M. R. (2015). *Penelitian Pendidikan Matematika*. Bandung: Refika ADITAMA.
- Slavin, R. E. (2009). *Cooperative Learning Teori, Riset, dan Praktik*. (Terjemahan). Bandung: Penerbit Nusa Media.
- Savery, J. R. & Duffy, T.M. (1995) *Problem based learning: An instructional model and its constructivist framework*. *Educational Technology* 35(5), 31–38.
- Thamraksa C. (2003) *Student-centered learning: Demystifying the myth*. SLLT 12. Retrieved from <http://citeseerx.ist.psu.edu/viewdoc/download?doi=10.1.1.499.66&rep=rep1&type=pdfon>
- TREE – Teaching and Research in Engineering in Europe Special Interest Group B5 "Problem based and project oriented learning" SIG Leader: Selahattin Kuru, Isik University. [Online]. Tersedia: <https://lirias.kuleuven.be/retrieve/181076>

Profil Penulis



Mayun E. Nggaba

Ketertarikan penulis terhadap ilmu pendidikan dan Matematika dimulai pada tahun 2010 saat penulis melanjutkan pendidikan di S1 Pendidikan Matematika Universitas Nusa Cendana. Penulis menyelesaikan studi S1 pada tahun 2015 dan kemudian melanjutkan studi S2 di Prodi Pendidikan Matematika Universitas Pendidikan Indonesia dengan beasiswa LPDP. Penulis menyelesaikan studi S2 pada tahun 2018. Sejak tahun 2019, penulis menjadi dosen di Pogram Studi Pendidikan Matematika Universitas Kristen Wira Wacana Sumba. Penulis memiliki ketertarikan di bidang Matematika dan Pendidikan Matematika dan untuk mewujudkan karir sebagai dosen profesional, penulis aktif melakukan kegiatan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat (PkM) di bidang yang ditekuninya. Penelitian yang dilakukan terkait dengan kemampuan berpikir matematis siswa, proses pembelajaran, dan media pembelajaran. Sedangkan PkM yang dilakukan terkait dengan pelatihan tentang model atau metode pembelajaran pada guru-guru, pembuatan modul, dan sebagainya. Hasil penelitian dan PkM dipublikasikan pada jurnal terakreditasi. Penelitian dan PkM yang telah dilakukan didanai oleh internal perguruan tinggi dan hibah yang diperoleh dari Kemenristek DIKTI.

Email Penulis: mayun@unkriswina.ac.id

TANTANGAN METODE *STUDENT CENTER LEARNING* DAN *TEACHER CENTER LEARNING*

Faatihatul Ghaybiyyah, M.Psi.

UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

Sekilas tentang Metode *Student Centered Learning*

Perguruan tinggi menjadi bagian terbentuknya motivasi pada diri mahasiswa. Motivasi inilah yang nantinya mempengaruhi tingkah laku seorang mahasiswa saat mengikuti proses belajar. Mahasiswa yang memiliki motivasi dapat terlihat bersemangat dan terarah, sedangkan mahasiswa yang tidak memiliki motivasi terlihat tidak bergairah dalam menjalani rutinitas belajar (Ramadhani, 2017). Hal ini sejalan dengan paradigma pembelajaran seharusnya lebih interaktif dan atraktif, fokusnya tidak lagi hanya pada apa yang dipelajari tetapi juga pada bagaimana pengetahuan diperoleh (Afifi & Sigit, 2007). Keberhasilan belajar peserta didik dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal, yaitu kondisi dalam proses belajar yang berasal dari dalam diri sendiri, sehingga terjadi perubahan tingkah laku. Faktor internal terdiri dari kecerdasan, bakat (*aptitude*), keterampilan (kecakapan), minat, motivasi, kondisi fisik, dan mental. Sementara faktor eksternal adalah kondisi di luar individu peserta didik yang mempengaruhi belajarnya. Di antaranya adalah lingkungan sekolah,

keluarga dan masyarakat (keadaan sosio-ekonomis, sosio kultural, dan keadaan masyarakat) (Mujahida & Rus'an, 2019).

Faktor lain yang mempengaruhi keberhasilan siswa adalah metode, model ataupun pendekatan pembelajaran. Model pembelajaran diartikan sebagai kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas pembelajaran (Winataputra, 2001). Kali ini, penulis akan membahas mengenai metode *Student Centered Learning* (SCL). *Student Centered Learning* (SCL) merupakan pendekatan pembelajaran yang memberdayakan peserta didik menjadi pusat perhatian selama proses pembelajaran berlangsung (Heni, Sarmidin, & Zuhaini, 2019). pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*student centered*). Menurut Harsono (2008), *Student Centered Learning* SCL merupakan strategi pembelajaran yang menempatkan mahasiswa sebagai subyek/peserta didik yang aktif dan mandiri, dengan kondisi psikologik sebagai adult learner, bertanggung jawab sepenuhnya atas pembelajarannya, serta mampu belajar *beyond the classroom*.

Strategi pembelajaran SCL berarti mahasiswa harus didorong untuk memiliki motivasi dalam diri mereka sendiri kemudian berupaya keras mencapai kompetensi yang diinginkan (Ardian & Sudji, 2015). Metode pembelajaran dengan *student centered* menjadikan peserta didik aktif dan mandiri dalam proses belajarnya, mampu untuk menemukan sumber-sumber informasi untuk dapat menjawab pertanyaannya dan memiliki kemampuan dalam membangun serta mempresentasikan pengetahuannya berdasarkan kebutuhannya

berdasarkan dengan sumber-sumber belajar, dalam batas-batas tertentu peserta didik mampu untuk memilih sendiri apa yang akan dipelajarinya (Pongtuluran & Rahardjo, 1999). Menurut Rogers (1983), SCL (*Student Centered Learning*) merupakan hasil dari transisis perpidahan kekuatan dalam proses pembelajaran, dari kekuatan dosen sebagai pakar menjadi kekuatan mahasiswa sebagai pembelajar. Pendekatan yang berpusat pada peserta didik (*student centered*), peran guru adalah membantu siswa menemukan fakta, konsep, atau prinsip bagi diri mereka sendiri (Mujahida & Rus'an, 2019). Mujahida & Rus'an (2019) menambahkan, untuk merujuk pada upaya pembelajaran menuju pembentukan karakter siswa yang kreatif, interaktif, inovatif, dan inspiratif dalam proses pembelajaran di kelas, maka dipelukan implementasi pendekatan *student centered*.

Penerapan Metode *Student Center Learning*

Student Centered Learning memiliki potensi untuk mendorong mahasiswa belajar lebih aktif, mandiri, sesuai dengan irama belajarnya masing-masing, sesuai dengan perkembangan usia peserta didik, irama belajar mahasiswa tersebut perlu dipandu agar terus dinamis dan mempunyai tingkat kompetensi yang tinggi (Muliarta, 2018). Ramadhani (2017) mengemukakan bahwa *Student Centered Learning* (SCL) adalah salah satu metode pembelajaran yang berpusat pada mahasiswa. Pendekatan ini cukup efektif karena memberikan ruang kebebasan dan kesempatan kepada peserta didik untuk menggali sendiri ilmu pengetahuannya dengan banyak sumber referensi yang dapat ia akses sehingga nantinya mahasiswa akan mendapat pengetahuan yang jauh lebih mendalam (*deep learning*) dan mampu meningkatkan kualitas mahasiswa. Penelitian yang dilakukan oleh Ardian & Sudji (2015).menunjukkan bahwa mahasiswa yang memiliki kemampuan spasial tinggi dan diajar

dengan strategi pembelajaran SCL (*Student Centered Learning*) ternyata memiliki kreativitas lebih tinggi dibanding yang menggunakan strategi pembelajaran langsung. Penggunaan SCL (*Student Centered Learning*) dalam proses pembelajaran dapat meningkatkan partisipasi aktif mahasiswa dengan cara dosen meminta mahasiswa untuk menilai pekerjaan yang dilakukan oleh mahasiswa yang lain. Selain untuk memberikan nilai yang digunakan mahasiswa sebagai acuan hasil pembelajaran, proses evaluasi juga berdampak pada kemampuan mahasiswa untuk dapat menghasilkan kriteria untuk mengukur sejauh mana pekerjaan yang dilakukan oleh mahasiswa lain (Ilhami, Retno, & Alfid, 2019).

Dengan metode *Student Centered Learning* mahasiswa berperan aktif dari awal, berpikir kritis tentang materi pelajaran, merangsang diskusi dan debat, mendorong timbulnya pertanyaan-pertanyaan bahkan membuat mahasiswa saling mengajar satu sama lain (Muqarramah 2016). Model pembelajaran *Student Centered Learning* (SCL), menjadikan siswa mampu untuk menjadi peserta didik yang aktif dan mandiri dalam proses belajarnya, yang bertanggung jawab dan memiliki inisiatif untuk mengenali kebutuhan belajarnya, yang menemukan sumber-sumber informasi untuk dapat menjawab pertanyaannya (Muliarta, 2018).

Andriyani (2018) memaparkan bahwa model pembelajaran SCL (*Student Centered Learning*) bisa diterapkan dalam pembelajaran Kimia Bahan Alam karena menuntut mahasiswa untuk lebih aktif mencari sumber lain yang relevan dan bisa menjelaskan materi yang telah dipelajari melalui presentasi dan diskusi kelas. Mahasiswa dengan program SCL dituntut untuk lebih aktif dalam proses belajar dikelas seperti mencari literature, memahami materi secara mandiri untuk dibuat presentasi dan diskusi yang terus menerus. Hal ini

dikarenakan peran dosen hanya sebagai fasilitator yang memberikan arahan saat ada informasi yang kurang tepat (Ramadhani, 2017). Penilaian hasil belajar di dalam SCL meliputi *formative assessment* (untuk memberi umpan balik kepada mahasiswa tentang pembelajarannya) dan *summative assessment* dengan menggunakan *criterion-referenced assessment* (Harsono, 2008).

Tantangan Metode *Student Center Learning*

Tabel 1.1. Perbedaan Peran Mahasiswa antara *Teacher Centered Learning* dengan *Student Centered Learning* (Jogiyanto, 2009).

<i>Teacher Centered Learning</i>	<i>Student Centered Learning</i>
Mahasiswa belajar untuk memenuhi sasaran yang sudah ditentukan oleh dosen	Mahasiswa mempunyai otonomi dan kontrol yang lebih besar untuk pilihan subyek permasalahannya.
Mahasiswa menerima pengetahuan yang ditransfer oleh dosen di dalam kelas.	Mahasiswa mempelajari pengetahuan sendiri yang diperoleh dari luar kelas dan menggunakannya untuk diskusi di kelas.
Mahasiswa diberi motivasi belajar lewat nilai ujian.	Mahasiswa diberi motivasi belajar lewat tantangan mencari pengetahuan dan diskusi yang menarik di kelas.
Mahasiswa belajar secara individual.	Mahasiswa lebih banyak belajar secara group.
Nilai mahasiswa biasanya hanya dinilai oleh dosen.	Nilai mahasiswa tidak hanya dinilai oleh dosen tetapi juga oleh anggota-anggota groupnya.

Pembelajaran dengan metode *Student Centered Learning* mengharuskan siswa untuk belajar secara mandiri, sehingga setiap peserta didik mempunyai *output* yang tidak sama. Contoh sederhananya saja, ketika siswa diminta untuk membuat *mind mapping*. Siswa A dengan kreativitasnya menggunakan aplikasi untuk mengerjakan tugas tersebut. Sedangkan siswa B menggunakan kreativitasnya secara manual untuk menyelesaikan tugas

tersebut. Dari sini, akan terlihat sangat jelas bagaimana *output* dari kedua siswa ini. Keduanya sama-sama kreatif, namun mempunyai solusi yang berbeda dari tugas yang diberikan. Tantangan selanjutnya yakni pemahaman dari setiap siswa. Ketika diberikan satu materi yang sama, siswa yang mempunyai pemahaman lebih tinggi dari siswa yang lain akan lebih mudah untuk menyerap ilmu yang ada. Berbeda halnya dengan siswa yang mempunyai pemahaman kurang baik, materi yang seharusnya bisa diserap secara singkat, akan membutuhkan waktu yang relatif lama untuk sekedar memahami dengan baik. Perbedaan ini tentu akan menimbulkan dampak pada kecepatan pemahaman materi pada setiap siswa.

Tantangan terakhir yakni ketahanan psikologis siswa. Bukan resiliensi, ketahanan psikologis yang dimaksud di sini adalah *academic grit*. Menurut Clark & Malecky (2019), *academic grit* adalah karakteristik individu atau keterampilan yang mencakup tekad, ketahanan, dan fokus dalam mengejar tujuan jangka panjang yang menantang dalam bidang pendidikan. Di sinilah pentingnya setiap peserta didik mempunyai ketahanan psikologis yang kuat dalam pembelajaran. Jika tidak, mereka akan cenderung mudah menyerah dan putus asa jika menemukan sesuatu yang menantang ataupun suatu masalah yang tidak mudah untuk diselesaikan.

Sekilas tentang Metode *Teacher Centered Learning*

Keberhasilan pada abad ke-21 akan tergantung terutama pada sejauh mana kita mengembangkan keterampilan-keterampilan yang tepat untuk menguasai kekuatan, kecepatan, kompleksitas, dan ketidakpastian, yang saling berhubungan satu sama lain. Semuanya tergantung pada diri kita. Kecepatan dunia berubah menuntut dan mensyaratkan kemampuan belajar yang lebih cepat. Kompleksitas dunia yang terus meningkat juga menuntut kemampuan yang sesuai untuk menganalisis setiap

situasi secara logis dan memecahkan masalah secara kreatif (Rose dan Nicholl, 2002). Di Indonesia sistem pembelajaran pada hampir semua program studi perguruan tinggi masih bersifat satu arah, yaitu pemberian materi oleh dosen yang dikenal dengan model *Teacher Centered Learning* (TCL), yang ternyata membuat mahasiswa pasif karena hanya mendengarkan kuliah sehingga kreativitas mereka kurang terpupuk atau bahkan cenderung tidak kreatif (Kurdi, 2009). Kelambanan proses pembelajaran yang terjadi di dalam paradigma TCL akan menyebabkan peserta didik selalu tertinggal di belakang, tidak dapat segera menyesuaikan diri dengan kemajuan zaman (Harsono, 2008). TCL (*Teacher Centered Learning*) adalah metode pembelajaran yang bersifat satu arah selama proses belajar, yaitu model pembelajaran dengan lebih banyak mendengarkan materi oleh dosen yang ada di dalam kelas. Pada model pembelajaran TCL ini, seorang pengajar lebih banyak menjelaskan ilmu pengetahuan dari sudut pandangnya melalui bentuk ceramah (*lecturing*), sedangkan mahasiswa lebih banyak diam, mendengarkan atau merekam materi dengan membuat catatan di kelas (Ramadhani, 2017).

Penerapan Metode *Teacher Centered Learning*

Peran guru dalam pembelajaran berpusat pada siswa adalah sebagai fasilitator yang dalam hal ini, guru memfasilitasi proses pembelajaran di kelas. Fasilitator adalah orang yang memberikan fasilitasi sehingga guru hanya memfasilitasi siswanya dalam proses kegiatan belajar mengajar (Muliarta, 2018). Konsep pendidikan tidak dapat direduksi hanya dengan cara ujian karena hal tersebut hanya mengukur transfer pengetahuan, akan tetapi mencakup pembentukan keterampilan (*skill*) dan sikap dasar (*basic attitude*), seperti kekritisian, kreativitas dan keterbukaan terhadap inovasi dan aneka penemuan (Mutmainah, 2008). Pada pendidikan yang lebih tinggi

TCL (*Teacher Centered Learning*) kurang cocok digunakan karena belajar bukan hanya menghafal dan menambah pengetahuan saja, namun harus meningkatkan keterampilan seperti: cara berkomunikasi yang baik, kemampuan analisis dan sintesis, sampai menciptakan satu hal yang baru (Wilkin, 2014). Pada model TCL, dosen lebih banyak melakukan kegiatan belajar-mengajar dengan bentuk ceramah (*lecturing*), sedangkan mahasiswa pada saat kuliah atau mendengarkan ceramah hanya sebatas memahami sambil membuat catatan, bagi yang merasa memerlukannya. Dosen menjadi pusat peran dalam pencapaian hasil pembelajaran dan seakan-akan menjadi satu-satunya sumber ilmu (Kurdi, 2009).

Strategi pembelajaran langsung memiliki keterbatasan yaitu pembelajaran berpusat pada dosen sehingga sangat bergantung pada gaya komunikasi dosen. Jika materi yang disampaikan bersifat kompleks, rinci atau abstrak, pengajaran pembelajaran langsung mungkin tidak dapat memberikan mahasiswa kesempatan yang cukup untuk memproses dan memahami informasi yang disampaikan (Ardian & Sudji, 2015). Mahasiswa dengan metode TCL (*Teacher Centered Learning*) memiliki kesempatan mendengar penjelasan atau ceramah Dosen lebih banyak sehingga mahasiswa cenderung menunggu materi dan kurang inisiasi untuk belajar mandiri (Ramadhani, 2017). Pembelajaran *Teacher Centered Learning* (TCL) yang diterapkan di kelas ternyata membuat kreativitas mahasiswa kurang terpupuk, kurang kreatif, dan tidak dapat segera menyesuaikan diri dengan kemajuan zaman (Hadi, 2007; Harsono, 2008; Kurdi 2009). Dalam perkuliahan dengan model TCL (*Teacher Centered Learning*) dosen menjadi sumber utama pembelajaran, sehingga terjadi beberapa miskonsepsi tentang dosen diantaranya, dosen sumber pengetahuan utama Dosen mengetahui segalanya Dosen diharapkan menjadi

pengunyah buah apel, mahasiswa tinggal menelannya (Afifi & Sigit, 2007).

Tantangan Metode *Teacher Centered Learning*

Tabel 1.2. Perbedaan Peran Dosen antara *Teacher Centered Learning* dengan *Student Centered Learning* (Jogiyanto, 2009).

<i>Teacher Centered Learning</i>	<i>Student Centered Learning</i>
Dosen mentransfer pengetahuan kepada mahasiswa di kelas.	Dosen mentransfer pengalaman dan kearifannya (<i>wisdom</i>) kepada mahasiswa di kelas.
Dosen lebih aktif mengajar memberikan materi kuliah dan mahasiswa pasif mendengarkannya.	Dosen lebih pasif dengan membiarkan mahasiswa yang lebih aktif.
Dosen lebih memonopoli kelas. Jika ada diskusi di kelas, ibarat permainan sepakbola, dosen lebih berperan sebagai pemainnya bukan sebagai wasit atau pelatih di luar lapangan.	Dosen lebih banyak mendengarkan dan mengarahkan diskusi. Jika ibaratnya pemain sepakbola, dosen lebih banyak mengawasi dari luar lapangan. Dosen lebih banyak berfungsi sebagai fasilitator

Tantangan utama pada *teacher centered learning* adalah peserta didik merasa bosan dengan ceramah yang disampaikan oleh gurunya. Kebosanan ini mengakibatkan tingginya tingkat kemalasan untuk belajar. Siswa yang hanya mendengarkan materi yang disampaikan guru juga cenderung menjadi pribadi yang kurang aktif. Ibaratnya mereka hanya disuapi tanpa diberikan kesempatan untuk makan sendiri. Mereka hanya didikte tanpa bisa mengekspresikan kreativitasnya untuk mengembangkan seluruh potensi yang ada pada dirinya. Akibatnya, peserta didik cenderung monoton dan menjadi kurang kreatif.

Selain membuat siswa bosan, metode ini juga cenderung membatasi kreativitas siswa. Siswa yang seharusnya bisa mengolah, mengotak atik, bahkan memahami materi sesuai dengan kreativitasnya sendiri, malah cenderung

kurang maksimal. Hal ini menjadi tantangan besar mengingat sumber daya manusia kita sejatinya mempunyai keunggulan yang luar biasa. Hanya saja, seringkali batasan itu membuat siswa menjadi kurang maksimal dalam belajar. Generasi sekarang ini akan lebih baik jika diberikan kesempatan seluas-luasnya untuk mengembangkan potensinya dengan sempurna.

Monoton, tantangan terakhir yang cukup berpengaruh dalam metode pembelajaran yang berpusat pada guru ini. Karena berfokus pada apa yang disampaikan pendidik kepada peserta didik, materi yang disampaikan akan cenderung monoton dan kurang menarik. Di sinilah peran guru yang harus bisa menunjukkan kreativitasnya secara maksimal agar siswa tidak bosan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Kreativitas guru dalam menggunakan media pembelajaran menjadi salah satu faktor penentu keberhasilan siswa dalam menerima materi yang disampaikan. Semakin kreatif guru menggunakan media pembelajaran, siswa akan lebih mudah menerima bahkan memahami materi yang disampaikan oleh guru.

Daftar Pustaka

- Afifi, S. & Sigit T. (2007). Student Centered Learning Dalam Pembelajaran Mata Kuliah "Metodologi Penelitian Komunikasi". *Jurnal Pembelajaran*, 1(1). 16-38.
- Andriyani, L. (2018). Penggunaan Model Pembelajaran Student Centered Learning (SCL) Pada Mata Kuliah Kimia Bahan Alam. *Jurnal Konseling dan Pendidikan*, 6(1). 46-48.
- Ardian, A. & Sudji M. (2015). Pengaruh Strategi Pembelajaran Student-Centered Learning Dan Kemampuan Spasial Terhadap Kreativitas Mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Teknologi dan Kejuruan*, 22(4). 454-466.
- Clark, K. N., & Malecki, C. K. (2019). Academic Grit Scale: Psychometric properties and associations with achievement and life satisfaction. *Journal of school psychology*, 72, 49-66.
- Hadi, R. (2007). Dari Teacher- Teacher - Centered Learning ke Student- Student - Centered Learning. *Jurnal Pemikiran Alternatif Pendidikan*, 12(3). 1-8.
- Harsono. (2008). Student-Centered Learning di Perguruan Tinggi. *Jurnal Pendidikan Kedokteran dan Profesi Kesehatan Indonesia*, 3(1). 4-8.
- Heni, A. N., Sarmidin, & Zulhaini. (2019). Pengaruh Pendekatan Pembelajaran Student Centered Learning Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadits Kelas Xi Di Ma Bahrul Ulum Kecamatan Singingi Kabupaten Kuantan Singingi. *JOM FTK UNIKS*, 1 (1). 143-155.
- Ilhami, R. C., Retno P., & Alfid T. A. (2019). Penerapan Model Pembelajaran Student Centered Learning (SCL) di Fakultas Keperawatan Universitas Jember. *Dunia Keperawatan*, 7(3). 106-117.
- Jogiyanto. 2009. *Filosofi, Pendekatan, dan Penerapan Pembelajaran Metode Kasus Untuk Dosen dan Mahasiswa*. Yogyakarta: CV. ANDI OFFSET.

- Kurdi, F.N. (2009). Penerapan Student-Centered Learning Dari Teacher-Centered Learning Mata Ajar Ilmu Kesehatan Pada Program Studi Penjaskes. *Forum Kependidikan*, 28(2). 108-113.
- Mujahida & Rus'an. (2019). Analisis Perbandingan Teacher Centered Dan Learner Centered. *Scolae: Journal of Pedagogy*, 2(2). 323-331.
- Muliarta, I. K. (2018). Menerjemahkan Perubahan Dari TCL (Teacher Center Learning) Ke SCL (Student Center Learning). *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1(2). 76-86.
- Muqarramah. (2016). Pendekatan Student Centered Learning; Design Pembelajaran Aqidah Akhlak. *Jurnal Tarbiyah (Jurnal Ilmiah Kependidikan)*, 5(2). 23-43.
- Mutmainah, Siti. 2008. Pengaruh Penerapan Metoda Pembelajaran Kooperatif Berbasis Kasus yang Berpusat pada Mahasiswa Terhadap Efektivitas Pembelajaran Akuntansi Keperilakuan". *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*, 11. 264-285.
- Pongtuluran, A. & Rahardjo, A.I. (1999). *Student-Centered Learning: The Urgency and Possibilities*. Seminar Sehari: Innovative Approaches in Higher Education, Universitas Kristen Petra, Surabaya, 28 Agustus. 1999.
- Ramadhani, H. S. (2017). Efektivitas Metode Pembelajaran SCL (Student Centered Learning) dan TCL (Teacher Centered Learning) pada Motivasi Instrinsik & Ekstrinsik Mahasiswa Psikologi Untag Surabaya Angkatan Tahun 2014 – 2015. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 6(2). 66-74.
- Rogers, C. (1983). *As a teacher, can I be myself? In Freedom to learn for the 80s*. Ohio: Charles E. Merrill Publishing Company.
- Rose, C. & Nicholl. M. J. (2002). *Accelerated Learning For The 21st Century*. Bandung: Penerbit Nuansa.

Wilkin, C.L. (2014). Enhancing the AIS curriculum: Integration of a research-led, problem-based task. *Journal of Accounting Education*, 32, 185-199.

Winataputra, U. S. (2001). *Model-model Pembelajaran Inovatif*. Universitas Terbuka: Jakarta.

Profil Penulis

Faatihatul Ghaybiyyah



Haniffa Iffa lahir di Tulungagung, 18 Mei 1994 dengan nama asli Faatihatul Ghaybiyyah. Saat ini menjadi Dosen Psikologi Prodi Bimbingan dan Penyuluhan Islam, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah

Jakarta. Iffa merupakan alumni program sarjana Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang dan alumni Program Magister Sains Psikologi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Selain itu, Iffa juga menjadi editor di kampusdesa.or.id, Ketua Divisi *Human Resource and Development* (HRD) di Dunia Akademisi, pernah menjadi mentor di *Education Scaffolding Indonesia* (Edufold.id) dan juga pernah menjadi *Brand Ambassador* Tunas Bertumbuh. Motto hidup Haniffa, “*Mimpi adalah sebuah keyakinan kepada Tuhanmu, jika kamu mempunyai keyakinan yang baik kepada Tuhanmu, maka kamu akan bertemu dengan mimpimu.*”

Email Penulis: haniffa.aulia@gmail.com

SISTEM INOVASI MANAJEMEN *STUDENT CENTER LEARNING & TEACHER CENTER LEARNING*

Ns. Rully Annisa, S.Kep., M.Kep

Universitas Muhammadiyah Purwokerto

Pendahuluan

Seiring berkembangnya teknologi dan informasi, maka dosen semakin dituntut untuk meningkatkan kompetensi dan profesionalisme dalam menjalankan tugas pokok dan fungsinya, terutama dalam salah satu bidang tridharma yaitu bidang pengajaran atau pendidikan. Mengajar sebagai salah satu tugas pokok dosen, tidak hanya sebagai proses transfer *knowledge* dari dosen ke mahasiswa, tetapi juga merupakan proses pembelajaran yang memerlukan kreativitas dan inovasi dari dosen untuk menstimulus minat belajar, memperdalam pemahaman serta meningkatkan prestasi mahasiswa terutama dalam bidang akademik. Dalam pelaksanaan pembelajaran pasti menggunakan suatu metode pembelajaran yang dinilai efektif untuk meningkatkan *knowledge*.

Salah satu metode pembelajaran yang sebelumnya kita kenal dengan istilah *Teacher Center Learning* merupakan metode pengajaran konvensional menempatkan dosen sebagai sentral dalam proses pembelajaran dan

dipandang sebagai pusat informasi dan pengetahuan dan mahasiswa sebagai peserta didik dianggap sebagai objek yang secara pasif menerima sejumlah informasi dari dosen. Salah satu metode yang sering dipergunakan adalah metode ceramah. Dosen mempunyai peran untuk menyampaikan materi kuliah tanpa adanya umpan balik dari mahasiswa seperti penceramah. Proses pembelajaran juga menjadi lamban sehingga mahasiswa sangat tertinggal dalam mengikuti perkembangan zaman. Metode ini bisa bagus bila penggunaannya betul-betul disiapkan dengan baik, didukung oleh alat dan media, serta memperhatikan batas-batas kemungkinan penggunaannya. Salah satu pertimbangan seringnya dipergunakan metode ceramah ini adalah adanya persepsi dari dosen dan juga mahasiswa bahwa tanpa adanya ceramah dari dosen maka tidak ada kegiatan belajar mengajar.

Proses pembelajaran meliputi *input*, proses, *output*, *outcome*, dan *impact*. *Input* terdiri dari mahasiswa, kurikulum, dan fasilitas (dosen, gedung, laboratorium, perpustakaan, dana). Dan proses pembelajaran sering melibatkan mahasiswa, dosen, staf pendukung, kurikulum, fasilitas, dan peluang. *Output* dapat diukur dari IPK, proporsi lulusan, lama studi, dan waktu tunggu untuk memperoleh pekerjaan. *Outcome* dicirikan oleh kriteria kompetensi lulusan yang harus dikuasai dan dilaksanakan oleh mahasiswa. *Impact* dapat diukur, dilihat, atau digali dari komunitas, *stake holders*, maupun alumni. *Impact* dapat digunakan sebagai dasar perbaikan mutu mahasiswa baru, kurikulum, fasilitas, serta proses pembelajaran itu sendiri. Proses pembelajaran harus mengacu pada tujuan pendidikan dan implementasi inovasi pendidikan juga harus mempertimbangkan tantangan (bukan hambatan) yang selalu muncul sebagai akibat dari upaya pencapaian tujuan pendidikan. Strategi

pembelajaran inovatif menjadi salah satu solusi alternatif dalam peningkatan prestasi akademik mahasiswa. Beberapa strategi pembelajaran inovatif menggunakan pendekatan *student centered learning*. Pendekatan ini memusatkan proses pembelajaran pada mahasiswa dan menempatkan dosen sebagai fasilitator dan sekaligus sebagai pendamping dalam proses pembelajaran.

Pentingnya Manajemen Inovasi Pembelajaran

Inovasi pembelajaran benar-benar sangat penting dan diperlukan untuk saat ini dan masa yang akan datang, karena inovasi pembelajaran dilakukan untuk kemajuan pendidikan dan sekaligus kemajuan bangsa Indonesia. Banyak alasan yang menuntut perlunya inovasi pembelajaran dilakukan. Pertama, proses dan hasil pembelajaran saat ini di kampus belum sepenuhnya memuaskan. Masih tersedia ruang yang sangat luas bagi siapa saja untuk berkreasi dalam rangka melakukan inovasi pembelajaran di kampus.

Kedua, inovasi pembelajaran merupakan investasi untuk jangka panjang. Pengelolaan pendidikan sangat mempengaruhi dan menentukan kemajuan suatu bangsa. Bagian penting dalam pendidikan adalah kegiatan belajar setiap warga negara dan pelaksanaan pembelajaran di kampus. Pelaksanaan pembelajaran di kampus, secara tidak sadar akan berdampak pada kesempatan warga bangsa ini untuk belajar. Mengingat dampaknya untuk jangka panjang, perihal inovasi belajar dan pembelajaran dapat dianggap sebagai investasi jangka panjang yang perlu dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan. Ketiga, tanpa inovasi pembelajaran maka proses dan hasil pembelajaran akan tetap di level yang sama, sementara negara tetangga terus berinovasi lebih cepat. Artinya, tanpa inovasi tersebut, kinerja bangsa ini di bidang pendidikan akan semakin tertinggal. Bila kinerja bidang

pendidikan tertinggal, maka kinerja bidang-bidang lainnya juga tertinggal. Dengan demikian tentu tidak diharapkan terjadi di negara yang serba ada ini. Keempat, inovasi pembelajaran yang dilakukan secara sistematis dan terus-menerus akan memiliki *multiplayer effect* bagi bidang-bidang lainnya. Efek yang demikian itulah yang semestinya terus disadari oleh semua pihak dan terutama oleh guru, dosen, siswa, dan mahasiswa untuk terus berbenah, mengingat efeknya yang begitu luas. Proses dan hasil belajar yang berkualitas, utamanya karena inovasi belajar dan pembelajaran, akan mempengaruhi kualitas sumber daya manusia secara keseluruhan. Lebih lanjut, sumber daya manusia yang berkualitas akan berdampak pada kinerja bangsa, kesejahteraan warga bangsa, dan eksistensi bangsa Indonesia dalam kancah percaturan Indonesia di dunia.

Dalam Kurikulum Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI), mahasiswa dituntut memiliki kemampuan yang memenuhi kriteria antara lain: (1) Dalam aspek Sikap, (2) Bidang kemampuan kerja, (3) Pengetahuan, dan (4) Manajerial dan Tanggung Jawab. Oleh karena itu, dunia pendidikan dituntut harus mampu berevolusi dalam menghadapi era industri 4.0. dengan melakukan perubahan dalam sistem pembelajaran dan penilaian di perguruan tinggi melalui sebuah pendekatan kurikulum menggunakan metode SCL (*Student Centered Learning*) dimana *Input* metode pembelajarannya berpusat kepada mahasiswa dengan harapan dapat menghasilkan *output* untuk meningkatkan mutu mahasiswa dan memperoleh lulusan terbaik serta memperoleh lapangan pekerjaan sesuai dibidangnya. SCL (*Student Centered Learning*) merupakan model pembelajaran yang memposisikan peserta didik/ mahasiswa sebagai inti dari proses belajar. Model pembelajaran SCL (*Student Centered Learning*) ini sangat berbeda dengan model pembelajaran

TCL (*Teacher Centered Learning*) dimana model TCL (*Teacher Centered Learning*) ini lebih ke penekanan dalam hal transfer ilmu pengetahuan dari pendidik/dosen ke peserta didik/mahasiswa yang cenderung bersikap pasif.

Strategi Menuju Inovasi Pembelajaran

Pembelajaran mengandung makna proses belajar dan mengajar. Belajar menurut teori behavioristik diartikan sebagai proses perubahan tingkah laku yang disebabkan karena interaksi antara stimulus dan respon. Sedangkan mengajar merupakan kemampuan mengkondisikan situasi yang dapat dijadikan proses belajar mahasiswa. Secara luas, pembelajaran adalah upaya secara sistematis yang dilakukan pengajar (dosen) untuk mewujudkan proses pembelajaran berjalan secara efektif dan efisien yang dimulai dari perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Sedangkan strategi pembelajaran adalah cara-cara yang akan dipilih dan digunakan oleh seorang pengajar untuk menyampaikan materi pembelajaran sehingga akan memudahkan peserta didik menerima dan memahami materi pembelajaran, yang pada akhirnya tujuan pembelajaran dapat dicapai di akhir kegiatan belajar.

Pendekatan *student centered learning* merupakan pendekatan pembelajaran yang menempatkan mahasiswa sebagai peserta didik yang aktif dan mandiri, dengan kondisi psikologik sebagai *adult learner*, bertanggung jawab sepenuhnya atas pembelajarannya, serta mampu belajar *beyond the classroom*. Sedangkan dosen beralih peran menjadi fasilitator, termasuk sebagai mitra pembelajaran, dan tidak lagi menjadi sumber pengetahuan utama. Beberapa strategi pembelajaran dengan pendekatan ini adalah *small group discussion*, *roleplay and simulation*, *discovery learning*, *cooperative learning*, *contextual learning*, *problem based learning*,

collaborative learning, Fleksibilitas kurikulum secara transdisipliner yang mempunyai manfaat tidak hanya digunakan untuk menghadapi masalah-masalah kompleks semata, tetapi juga untuk melihat adanya problem baru yang muncul akibat dari analisis yang mendalam dari proses interdisiplin, selanjutnya pembelajaran yang berintegrasi dengan *Massive Open Online Course (MOOCs)*, *Massive Open Online Course (MOOCs)* adalah sistem pembelajaran berupa kursus online secara besar-besaran dan terbuka dengan tujuan untuk memungkinkan partisipasi tak terbatas dan dapat diakses melalui web. Selain menyediakan materi kursus tradisional seperti video, pembacaan dan pembahasan masalah, *Massive Open Online Course (MOOC)* juga menyediakan forum pengguna interaktif yang membantu dalam membangun komunitas untuk mahasiswa, dosen, dan asisten pengajar. *Massive Open Online Course (MOOC)* merupakan perkembangan terbaru dalam hal pendidikan jarak jauh (*e-Learning*), dan melibatkan dari berbagai Negara.

Menurut Dede Rosyada (2015) mengatakan bahwa para mahasiswa difasilitasi melakukan eksplorasi bahan-bahan ajar dan mendiskusikan berbagai informasi yang didapat, sedangkan para dosen aktif mendampingi mereka selama proses tersebut, termasuk mendorong mereka melakukan proses pencarian, diskusi, dan penyimpulan atas hasil diskusi mereka. Tuntutan dosen untuk tetap memegang peranan aktif dalam proses belajar mahasiswa menjadi penegasan bahwa dalam SCL (*Student Centered Learning*) dosen harus lebih aktif membaca dan belajar bersama para mahasiswa mereka, sehingga terciptanya hubungan antara dosen dan mahasiswa sebagai hubungan antara *senior learner* dengan *junior learner*. Untuk dapat menerapkan model SCL (*Student Centered Learning*) tersebut mahasiswa dituntut agar

menjadi mahasiswa yang aktif dan mandiri dalam proses belajarnya serta bertanggung jawab dan berinisiatif dalam mengenali kebutuhan belajarnya, mampu menggali sumber-sumber informasi untuk menemukan jawaban dari yang dibutuhkannya dengan membangun dan mempresentasikan pengetahuannya dengan demikian mahasiswa dapat memilih sendiri sub tema apa akan dipelajarinya/digali sesuai dengan materi dari tiap-tiap mata kuliah yang diberikan oleh masing-masing dosen. Oleh karena itu, strategi, metode dan desain pembelajaran diupayakan dapat mengikuti perkembangan zaman. Hal ini akan mempermudah dalam penyampaian materi pembelajaran atas dukungan fasilitas media teknologi. Karena saat ini adalah era dimana teknologi menjadi central informasi. Oleh karenanya, dosen diharapkan mampu menggunakan aplikasi pada alat komunikasi maupun berbagai sosial media yang ada saat ini.

Strategi, metode dan desain pembelajaran diupayakan dapat mengikuti perkembangan zaman sehingga dunia pendidikan dituntut harus mampu berevolusi dalam menghadapi era industri 4.0 dengan melakukan perubahan dalam sistem pembelajaran dan penilaian di perguruan tinggi melalui sebuah pendekatan kurikulum menggunakan metode SCL (*Student Centered Learning*) dimana input metode pembelajarannya berpusat kepada mahasiswa dengan harapan dapat menghasilkan output untuk meningkatkan mutu mahasiswa dan memperoleh lulusan terbaik serta memperoleh lapangan pekerjaan sesuai bidangnya. Dalam proses pembelajaran SCL, diperlukan adanya suatu perangkat bantu pembelajaran berbasis teknologi informasi yang saat ini jumlahnya cukup banyak. Penggunaan sarana pendukung pembelajaran berbasis teknologi informasi atau digital dalam proses pembelajaran, antara lain :

1. PC, Notebook, Tablet, Smartphone, gadget wajib dimiliki setiap mahasiswa agar dapat mengakses internet sebagai referensi tak terbatas dalam mengakses bahan ajar yang dimiliki dosen yang disimpan dalam suatu virtual class, sehingga mahasiswa hanya mendownload materi-materi ajar tersebut dengan memanfaatkan jaringan komputer yang dimiliki oleh perguruan tinggi tersebut. Kemudian gadget juga harus dapat mengakses sumber belajar perguruan tinggi melalui digital Library perguruan tinggi tersebut.
2. *Smart Board* atau papan pintar yaitu perangkat bantu belajar yang berbentuk proyektor sama halnya dengan multimedia proyektor pada umumnya, hanya saja memiliki fasilitas seperti komputer, dan interaktif seperti tablet PC. *Smarthboard* sangat menunjang proses pembelajaran interaktif, membantu dosen dalam proses mengajar, serta memiliki kemampuan dalam menyediakan referensi materi ajar berbasis animasi.
3. Jaringan Komputer dan Internet merupakan fasilitas pendukung yang wajib ada di setiap perguruan tinggi agar mahasiswa dapat memperoleh sumber daya pembelajaran darimana saja, terutama dalam lingkungan kampusnya, serta menjadikannya sebagai referensi yang semakin lengkap.
4. *E-learning* atau pembelajaran elektronik. *E-learning* merupakan salah satu model pembelajaran yang kehadirannya dapat ditandai sejak adanya teknologi informasi dalam dunia pendidikan Konsep *E-learning* yaitu belajar dimana saja dan kapan saja. *E-learning* hanyalah sebuah sistem dan tidak dapat berfungsi tanpa adanya content atau isi dari materi pembelajaran, Materi pembelajaran yang berkembang

pada *E-learning* saat ini adalah materi ajar berbasis teks, audio, video, animasi, dan lain-lain. Keragaman jenis materi bahan ajar tersebut sangatlah membantu mahasiswa dalam peningkatan pemahamannya serta mampu menambah wawasan.

5. *Digital Library* atau media pustaka berbentuk digital ini akan sangat memudahkan mahasiswa dalam mengakses informasi materi pembelajaran baik di pustaka kampusnya maupun di kampus lain yang memiliki kerjasama digital library antar perguruan tinggi.
6. *Video Conference* merupakan perangkat teknologi informasi yang memungkinkan antara dosen dan mahasiswa untuk dapat berkomunikasi dan melakukan proses pembelajaran dimana saja dengan saling bertatap muka dua arah (*point to point*) ataupun kepada banyak mahasiswa sekaligus, bahkan pada tempat yang berbeda beda pula, dan dapat diakses melalui suatu *website* atau melalui *smartphone gadget*.

Diantara sarana pendukung pembelajaran berbasis teknologi informasi atau digital di atas maka saat ini *E-learning* mulai mengambil perhatian banyak pihak, baik dari kalangan akademisi, profesional, perusahaan maupun industri. Di institusi pendidikan tinggi, *E-learning* telah membuka pemahaman baru dalam hal proses belajar mengajar. Dalam era industri *E-learning* dinilai mampu membantu proses meningkatkan kompetensi mahasiswa. Hal ini akan mempermudah dalam penyampaian materi pembelajaran atas dukungan fasilitas media teknologi.

Bentuk contoh *E-learning* dalam setiap pertemuan online, bagi dosen diwajibkan memahami persyaratan perkuliahan online, seperti: Menyusun kontrak

pembelajaran, Mengupload video, Mengupload modul, Mengupload link, Mengupload forum atau chat, Mengupload kuis, Mengupload tugas dan Mengoreksi tugas. Sedangkan contoh materi pembelajaran yang berkembang pada e-learning saat ini bagi mahasiswa yaitu: Membuka video pembelajaran, Download modul pembelajaran, Membuka Link Pembelajaran, Mengikuti forum/chatting, Mengerjakan kuis, Mengerjakan tugas. Dalam proses pembelajaran SCL (*Student Centered Learning*) dimana penerapan pembelajaran yang berpusat pada mahasiswa terlihat dalam langkah-langkah pembelajaran. Pada tahap perencanaan pembelajaran, dosen menggunakan Satuan Acara Pengajaran (SAP) yang telah dikembangkan oleh perguruan tinggi masing-masing sebagai pedoman dalam penyusunan SAP. Kemudian dosen menyusun SAP secara bersama pada masing-masing mata kuliah di perguruan tinggi masing-masing yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi perguruan tinggi tersebut. Sehingga akan terdapat perbedaan komponen yang unik dalam penyusunan SAP di masing-masing perguruan tinggi sesuai dengan kebutuhan saat ini melalui Reorientasi kurikulum yang mulai dikembangkan untuk menghadapi era industri 4.0.

Penilaian hasil belajar mahasiswa juga dapat dilakukan dengan cara tes formatif dan tes sumatif. Penilaian menggunakan tes formatif yaitu penilaian secara formal maupun non formal yang dilakukan pada individu maupun kelompok di akhir materi untuk mengukur penguasaan dan dalam kemajuan pembelajaran. Sedangkan penilaian menggunakan tes sumatif yaitu penilaian secara formal yang dilaksanakan dalam waktu yang telah ditentukan dan sifatnya berkala. Penilaian tes sumatif dilakukan dalam skala kelas ataupun tingkatan untuk dapat mengukur kemajuan atau pencapaian dalam skala perguruan tinggi. Penilaian SCL (*Student Centered*

Learning) berfokus pada keaktifan mahasiswa dalam proses pembelajaran. Mahasiswa dituntut untuk dapat memperoleh ilmu pengetahuan dari berbagai sumber secara mandiri, berfikir kritis dalam menghadapi setiap permasalahan ataupun pertanyaan dengan mengkaji informasi yang diperoleh, serta dapat berkomunikasi dengan orang lain dalam memecahkan setiap permasalahan ataupun pertanyaan tersebut. Dosen selain sebagai fasilitator juga berfungsi sebagai mitra untuk terus memandu mahasiswa dengan membentuk suatu kelompok belajar.

Prosedur Inovasi Manajemen Dalam Pembelajaran

Inovasi dalam pembelajaran merupakan program perubahan dalam pelaksanaan pembelajaran, dalam hal ini perubahan metode pembelajaran dari metode TCL (*Teacher Center Learning*) ke SCL (*Student Center Learning*). Semua tindak inovasi dilaksanakan melalui serangkaian program yang dilaksanakan secara prosedural.

Tahapan prosedural program inovasi, antara lain tahap permulaan (*initiation stage*) dan tahap implementasi.

1. Tahap Permulaan (*initiation stage*)

Inovasi harus disadari keberadaannya oleh semua pihak, sehingga satu dengan lainnya terjadi kesinambungan dan kesamaan pemahaman sebagai dasar untuk saling memberikan dukungan positif terhadap program inovasi. Dan juga harus memiliki persepsi tentang potensi yang ditandai dengan adanya pengamatan yang menunjukkan ada kemampuan dosen/pegawai tinggi dalam menerapkan inovasi, adanya komitmen atau kemauan untuk menerapkan inovasi tersebut serta siap menghadapi kemungkinan timbulnya masalah dalam penerapan inovasi.

Selanjutnya dilakukan pengambilan keputusan setelah adanya evaluasi dan ditindak lanjuti dengan tahap implementasi.

2. Tahap Implementasi (*implementation stage*)

Tahap implementasi (*implementation stage*) dilakukan melalui 2 tahap, antara lain yang pertama perguruan tinggi/dosen mencoba menerapkan inovasi dengan menggunakan metode SCL (*Student Center Learning*) pada salah satu mata kuliah yang diajarnya dan yang kedua melakukan pembinaan penerapan inovasi atau pelatihan berbagai strategi pembelajaran dengan pendekatan *small group discussion, roleplay and simulation, discovery learning, cooperative learning, contextual learning, problem based learning, dan collaborative learning*.

Daftar Pustaka

- Davies, I. K. (1981) *Instructional technique*. McGraw-Hill.
- Harsono, D. (2008) "Student-centered learning di perguruan tinggi", *Jurnal Pendidikan Kedokteran dan Profesi Kesehatan Indonesia*, 3(1), pp. 4-8
- Harto, K. (2018) 'Tantangan dosen PTKI di era industri 4.0', *Jurnal Tatsqif UIN Mataram*, 16(1), 1-15. Available at: journal.uinmataram.ac.id/index.php/tatsqif/article/download/159/83/.
- Harun, H. (2019) KESIAPAN PENDIDIKAN TINGGI DALAM MENGHADAPI REVOLUSI INDUSTRI 4.0 DALAM PERSPEKTIF KELEMBAGAAN', *Prosiding*, 4(1). Kemristekdikti 2018. Pengembangan Iptek dan Pendidikan Tinggi di Era Nomor 40. *Revolusi Industri 04/SP/HM/BKPP/1/2018 STARAN* Retrieved PERS from <https://www.ristekdikti.go.id/siaranpers/pengembangan-iptek-dan-pendidikan-tinggi-di-era-revolusiindustri-4-Q/> diakses tanggal 6 Februari 2019.
- Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 232/U/2000 tentang Pedoman Penyusunan Kurikulum Pendidikan Tinggi dan Penilaian Hasil Belajar Mahasiswa
- Maemunah, M. (2018) KEBIJAKAN PENDIDIKAN PADA ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0', in prosiding Seminar Nasional Lembaga Penelitian dan Pendidikan (1.17 Mandala).
- Man, T. (2019) Tantangan Pendidikan Menghadapi Era Revolusi Industri 4.0', *JIES UIN Sunan Ampel Surabaya*, 3(2), pp. 36-42

- Mintasih, D. (2018) MENGENGEMBANGKAN LITERASI INFORMASI MELALUI BELAJAR BERBASIS KEHIDUPAN TERINTEGRASI 103 PBL UNTUK MENYIAPKAN CALON PENDIDIK DALAM MENGHADAPI ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0', *ELEMENTARY: Islamic Teacher Journal*, 6(2), pp. 271-290,
- Reigeluth, C. M. (2011) *Desain Instruksional Teori dan Model-Model* (Alih Bahasa: Ary Nilandari)', Bandung: Alfabeta.
- Rialita, N. (2018) 'Era Revolusi Industri 4.0'. *Pembelajaran 17 Harus Lebih Inovatif*.
- Rudito, P. and Sinaga, M. F. N. (2017) *Digital Mastery, Membangun Kepemimpinan Digital Untuk Memenangkan Era Disrupsi*. Gramedia Pustaka Utama.
- Titih H. (2018). *Metode Student Center Learning, Aplikasi pada pendidikan keperawatan*, Jakarta: Prenadamedia Group.
- Tulim, A. (2019) Penguatan Pendidikan Karakter Perspektif Manajemen Dalam Era Millennial Industri 4.0', in *Prosiding Seminar Nasional Era Industri (SNET 4.0)*, pp. 77-84
- Undang-Undang Nomor 12 tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.
- Wahyuni, D. and Abdillah, D. (2019) 'Analisa Pembelajaran Dan Penilaian Teknologi Pendidikan, Di Perguruan Tinggi Dengan Metode Student Centered Learning Berbasis Teknologi Informasi', in *Prosiding Seminar Nasional Era Industri (SNED 4.0)*, pp. 136-141
- Wijaya, C. A. (2018) *Sistem Monitoring dan Evaluasi Pengelolaan Program Studi di Institusi Pendidikan Tinggi*", 1(1), pp. 13-24

Profil Penulis



Ns. Rully Annisa, S.Kep.,M.Kep

Ketertarikan penulis terhadap ilmu keperawatan dimulai pada tahun 2003 silam. Hal tersebut membuat penulis memilih untuk masuk ke perguruan tinggi pendidikan vokasi di prodi D3 Keperawatan dengan memilih Jurusan ilmu keperawatan berhasil lulus pada tahun 2006. Penulis kemudian melanjutkan pendidikan ke alih jenjang S1 di prodi ILMU KEPERAWATAN Universitas Muhammadiyah Purwokerto dan lulus pada tahun 2014 setelah itu dilanjutkan ke pendidikan profesi ners (Ns.) di Universitas Muhammadiyah Purwokerto.

Dan pada akhirnya penulis menyelesaikan studi S2 di prodi ILMU KEPERAWATAN PROGRAM PASCA SARJANA UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA.

Penulis memiliki kepakaran dibidang Nursing Education, Public Health dan Basic Nursing. Dan untuk mewujudkan karir sebagai dosen profesional, penulis pun aktif sebagai peneliti dibidang kepakarannya tersebut. Beberapa penelitian yang telah dilakukan didanai oleh internal perguruan tinggi dan juga Penelitian Dosen pemula (PDP) dari Kemenristek DIKTI. Selain peneliti, penulis juga aktif menulis buku dengan harapan dapat memberikan kontribusi positif bagi bangsa dan negara yang sangat tercinta ini. Atas dedikasi dan kerja keras dalam menulis buku,

Email Penulis: rullyannisa20@gmail.com

KONSEP DAN PROSES PEMBELAJARAN *STUDENT CENTER LEARNING* DAN *TEACHER CENTER LEARNING*

Zakaria, M.Pd.

STAI Binamadani Tangerang, Banten

Konsep SCL (*Student Centered Learning*)

1. Definisi SCL (*Student Centered Learning*)

Pembelajaran pada abad 21 ini mendorong kepada keterampilan berpikir kreatif (*creative thinking*), berpikir kritis dan pemecahan masalah (*critical thinking and problem solving*), berkomunikasi (*communication*), dan berkolaborasi (*collaboration*) atau yang dikenal dengan 4C. Keterampilan-keterampilan tersebut harus dimiliki peserta didik agar dapat menghadapi berbagai tuntutan dan tantangan global, yang dimana pada abad ini kemajuan teknologi dan informasi berkembang sangat pesat. Dalam hal ini dibutuhkan sebuah model pembelajaran yang mampu melibatkan secara aktif peran peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar. Sebab kegiatan belajar yang paling baik adalah melibatkan peserta didik agar materi yang diberikan dipelajari secara aktif. Attard (2010) dan tim dari

Education International (EI) dan *European Students'Union* mengungkapkan bahwa proses pembelajaran terbaik ialah yang melibatkan peserta didik dalam mempelajari materi secara efektif dan pendidik memfasilitasi mereka dalam belajar. Capaian hasil belajar yang dideskripsikan oleh Attard dapat dilihat dari diagram berikut ini.

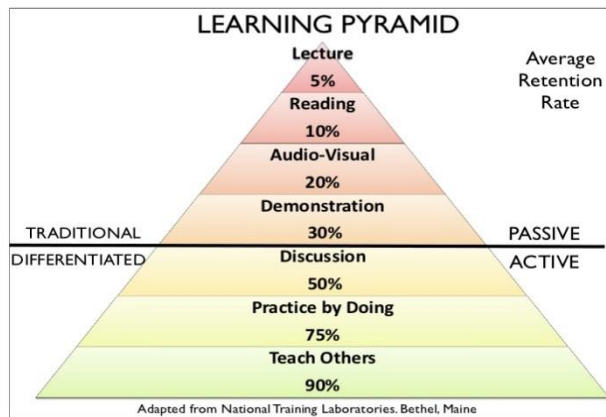


Diagram diatas menjelaskan bahwa proses belajar dengan menggunakan model *passive learning* seperti ceramah hanya menghasilkan 5%, membaca 10% dan Audio-Visual sebesar 20%, bahkan melalui model demonstrasi yaitu sebesar 30% dan ini merupakan pencapaian hasil belajar tertinggi jika menggunakan model *passive learning*. Namun persentase lebih tinggi dicapai model belajar aktif melalui diskusi, praktik dan mengajar orang lain yang mencatat pencapaian tertinggi 90% dan paling rendah yaitu 50%. Pengajaran dengan metode *active learning* tersebut dilakukan dengan menjelaskan informasi pengetahuan melalui *peer group* dengan bertanya, berdialog bahkan saling berdebat. Dengan demikian, pembelajaran dengan model *Student Centered Learning* (SCL) sangat disarankan pada saat ini agar

peserta didik dapat mencapai hasil belajar yang maksimal.

Student Centered Learning (SCL) merupakan metode pembelajaran yang menempatkan peran peserta didik sebagai subyek dalam kegiatan belajar. Pergeseran paradigma pembelajaran dari konvensional menuju interaktif dan komunikatif diperlukan dalam pendidikan masa kini. Kedepannya pembelajaran berpusat pada siswa dengan fokus pada capaian yang diharapkan yaitu menghasilkan lulusan yang kreatif, kritis, inovatif serta mandiri. Hal ini sejalan dengan pandangan Rahadian (2016) yang menyatakan bahwa kegiatan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik merupakan suatu cara pandang dalam upaya meningkatkan fokus tujuan penyelenggaraan kegiatan pengajaran dan pembelajaran.

Student Centered Learning (SCL) sering disebut sebagai Pembelajaran Berbasis Proyek (PBL) (Overby, 2011). SCL telah dikembangkan diawal tahun 1905 oleh Hayward kemudian tahun 1956 melalui penelitian Dewey. (O'Neill dan McMahon, 2005). Berikut ini beberapa pengertian SCL dari berbagai pendapat ahli, diantaranya:

- a. Rogers (1983) yang dikutip dalam Trinova (2013), SCL merupakan hasil dari transisi perpindahan kekuatan dalam proses pembelajaran, dari kekuatan pendidik sebagai pakar mejadi kekuatan peserta didik sebagai pembelajar. Perubahan ini terjadi setelah banyak harapan untuk memodifikasi atmosfer pembelajaran yang menyebabkan siswa menjadi pasif, bosan dan resisten.
- b. Oemar Hamalik (2004) menjabarkan tentang *Student Centered Learning*, yaitu kegiatan

poembelajaran yang mengacu kepada kebutuhan dan minat peserta didik dengan menyediakan system belajar yang sesuai. Melalui gaya belajar dan kegiatan peserta didik, pendidik dan lembaga pendidikan tidak lagi berperan sebagai pusat, namun sebagai fasilitator.

- c. Sementara itu Hesson (2007) menjelaskan bahwa model SCL adalah pengajaran integrative berpikir, berdasarkan model kreativitas yang ada dan sintesis. Dalam model ini, siswa ditempatkan di jantung proses pembelajaran yang lebih besar, termasuk instruktur, praktisi dan masyarakat.
- d. Zmuda (2009) mengatakan bahwa SCL merupakan konsep penerapan kurikulum baru abad 21 yang menggunakan teknologi dan kemampuan siswa sendiri untuk mencapai standar yang lebih tinggi dibanding gaya pembelajaran tradisional. Siswa terlibat dalam proses pembelajaran.
- e. Saputro (2018) mengelaborasi bahwa dalam SCL siswa memiliki kebebasan untuk mengembangkan seluruh potensinya (kreativitas, perasaan, dan karsa), mendalami bidang/pengetahuan yang diminati secara bertanggung jawab, membangun pengetahuan dan kemudian mencapai kompetensi mereka melalui pembelajaran aktif, interaktif, kolaboratif proses. kooperatif, kontekstual dan mandiri

Dari berbagai definisi tersebut dapat dipahami bahwa *Student Centered Learning* (SCL) adalah sebuah model pembelajaran menepatkan peran peserta didik sebagai pusat dalam kegiatan belajar dengan pendidik sebagai fasilitator agar mencapai hasil belajar yang maksimal.

2. Macam-macam model pembelajaran SCL (*Student Centered Learning*)

Ada beberapa model pembelajaran *Student Centered Learning* (SCL), diantaranya:

a. *Small Group Discussion (SGD)*

Menurut Ismail (2008) *Small Group Discussion* ialah proses pembelajaran dengan melakukan diskusi kelompok kecil tujuannya agar peserta didik memiliki ketrampilan memecahkan masalah terkait materi pokok dan persoalan yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.

Sedangkan Hardiansyah (2014) mengatakan bahwa model pembelajaran *small group discussion* merupakan rangkaian kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa dalam kelompok-kelompok kecil antara 4 sampai 6 orang untuk mencapai tujuan pembelajaran yang akan dicapai dengan cara dimana setiap anggota kelompok siswa mendapat satu permasalahan tentang suatu materi bahasan untuk dibahas dan dipecahkan bersama (Hardiansyah, 2014).

Jadi model *small group discussion* merupakan model pembelajaran yang berorientasi pada keefektifan belajar siswa melalui diskusi kelompok kecil.

b. *Role Playing*

Role Playing atau bermain peran adalah suatu metode penguasaan bahan-bahan pelajaran melalui pengembangan imajinasi dan penghayatan siswa. Pengembangan imajinasi dan penghayatan dilakukan siswa dengan memerankannya sebagai tokoh hidup atau benda mati. Permainan ini pada umumnya dilakukan

lebih dari satu orang, hal itu bergantung pada apa yang diperankan. (Komalasari, 2013).

Menurut Djamarah (2010) model *role playing* (bermain peran) dapat dikatakan sama dengan sosiodrama, yang pada dasarnya mendramatisasikan tingkah laku dalam hubungannya dengan masalah sosial. Pada hakikatnya bermain peran merupakan model pembelajaran yang menghadirkan peran-peran dalam dunia nyata kedalam pertunjukan didalam kelas. Maka dapat disimpulkan bahwa *role playing* atau bermain peran merupakan model pembelajaran yang menugaskan peserta didik untuk memerankan suatu tokoh atau peristiwa yang terdapat dalam materi pembelajaran yang dirancang oleh guru/dosen.

c. *Discovery Learning*

Menurut Effendi (2012) *Discovery Learning* merupakan proses pembelajaran yang melibatkan peserta didik dalam memecahkan masalah guna mengembangkan pengetahuan dan keterampilan. Sedangkan menurut

Illahi (2012) mengatakan bahwa model pembelajaran *Discovery Learning* adalah suatu metode yang memberi peluang peserta didik terlibat langsung dalam kegiatan pembelajaran, sehingga mampu menggunakan proses mentalnya untuk menemukan sebuah konsep atau teori yang dipelajarinya.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Discovery Learning* mengarahkan dan membimbing peserta didik

untuk menemukan sendiri jawaban dari permasalahan yang diberikan.

d. *Self-Directed Learning*

Self-Directed Learning merupakan model pembelajaran yang mendorong inisiatif peserta didik dalam mendiagnosa kebutuhan belajarnya, merumuskan tujuan belajar, mengidentifikasi sumber-sumber belajar, memilih dan menerapkan strategi belajarnya, serta mengevaluasi hasil capaian belajarnya.

e. *Cooperative Learning*

Cooperative Learning merupakan model pembelajaran yang lahir akibat adanya kerjasama kelompok dalam belajar. Brent (2007) mengatakan Pembelajaran kooperatif adalah pendekatan kerja kelompok yang meminimalkan terjadinya hal-hal situasi yang tidak menyenangkan dan memaksimalkan pembelajaran dan kepuasan yang dihasilkan dari kinerja tinggi kelompok.

f. *Collaborative Learning*

Sama halnya dengan *Cooperative Learning*, pembelajaran model *Collaborative Learning* melibatkan sekelompok peserta didik menyelesaikan masalah dalam proyek pembelajaran. Sastramihardja (2007) mengatakan bahwa *Collaborative learning* (CL) adalah pendekatan pembelajaran yang digunakan untuk mengajar dan belajar yang melibatkan sekelompok siswa yang bekerjasama untuk menyelesaikan masalah, melengkapi tugas atau menghasilkan produk. CL didasarkan pada ide bahwa belajar adalah aksi sosial alamiah dengan

para partisipan yang berdiskusi satu sama lain, melalui diskusi inilah proses belajar berlangsung.

Proses Pembelajaran *Student Centered Learning*

Proses pembelajaran *Student Centered Learning* (SCL) dapat dilihat dari tabel dibawah ini:

Tabel 1. Proses pembelajaran *Student Centered Learning* (SCL) berada di bawah tabel

No	Model Pembelajaran SCL	Proses Kegiatan Pembelajaran	Kemampuan yang dicapai Peserta Didik
1	<i>Small Group Discussion</i> (SGD)	<ul style="list-style-type: none">• Membentuk kelompok (5-10) orang,• Memberi soal studi kasus (yang dipersiapkan oleh guru/dosen) sesuai dengan Capaian Pembelajaran (CP) & Kemampuan Akhir Yang Direncanakan.• Menginstruksikan setiap kelompok untuk mendiskusikan jawaban soal tersebut.• Memastikan setiap anggota untuk berperan aktif dalam diskusi.• Mempresentasikan paper dan mendiskusikannya di kelas• Klarifikasi atau penyimpulan guru/dosen.	<ul style="list-style-type: none">• Meningkatkan kemampuan komunikasi dan tanggung jawab peserta didik tentang apa yang mereka pelajari.• Kerjasama• Saling menghargai
2	<i>Role Play</i>	<ul style="list-style-type: none">• Memperkenalkan peserta didik pada permasalahan yang mereka sadari guna membangun	<ul style="list-style-type: none">• Kemampuan kerjasama• Komunikatif

		<p>imajinasi atau disiapkan oleh guru atau dosen.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Memilih pemain atau partisipan • Menata panggung atau ruang kelas • Memainkan peran • Diskusi dan evaluasi • Berbagi pengalaman dan kesimpulan 	<ul style="list-style-type: none"> • Mampu menginterpretasikan suatu kejadian
3	<i>Discovery Learning</i>	<p>Stimulasi, identifikasi masalah, pengumpulan data, pengolahan data, verifikasi dan generalisasi</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Menguatkan pengertian, ingatan dan transfer • Meningkatkan kemampuan berpikir kritis
4	<i>Self-Directed Learning</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Perencanaan (<i>planning</i>), Peserta didik merencanakan aktivitas pada tempat dan waktu dimana mereka merasa nyaman untuk belajar • Monitoring, peserta didik mengamati dan mengobservasi pembelajaran mereka. • Evaluasi, peserta didik mengevaluasi pelajaran dan pengetahuan yang dimiliki kemudian guru memberikan umpan balik serta mengkolaborasikan pengetahuan peserta didik yang satu dengan yang lainnya untuk mencapai suatu pemahaman yang benar. 	<ul style="list-style-type: none"> • Peserta didik berpikir mandiri • Peserta didik mampu mengembangkan pengetahuan dan keahlian mereka • Menumbuhkan tanggung jawab

5	<i>Cooperative Learning</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Tahapan pembinaan keakraban • Tahapan identifikasi kebutuhan, sumber, dan kemungkinan hambatan • Tahap perumusan tujuan belajar • Tahap penyusunan program kegiatan belajar • Tahap pelaksanaan kegiatan pembelajaran. (Nata, 2014) 	<ul style="list-style-type: none"> • Membantu peserta didik memahami konsep konsep sulit • Penerimaan terhadap perbedaan individu • Pengembangan keterampilan social
6	<i>Collaborative Learning</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Menyampaikan tujuan dan memotivasi mahasiswa. • Menyajikan informasi • Mengorganisasikan mahasiswa ke dalam kelompok-kelompok belajar • Membimbing kelompok belajar • Evaluasi (Haqqi, 2017). 	<ul style="list-style-type: none"> • Peserta didik belajar bermusyawarah • Belajar menghargai pendapat orang lain • Dapat mengembangkan cara berpikir kritis dan rasional • Dapat memupuk rasa kerja sama • Adanya persaingan yang sehat dalam belajar. (Barkley dalam Morgi Dayana, 2015).

Konsep Teacher Centered Learning

1. Definisi Teacher Centered Learning

Teacher Centered Learning merupakan model pembelajaran yang terpusat pada pendidik. Dalam memberi materi pelajaran, pendidik lebih bersifat aktif sedangkan peserta didik cenderung pasif. Namun model ini sangat dibutuhkan dan cara terbaik dalam mengajarkan keahlian dasar seperti pelajaran membaca dan berhitung. Emaliana (2017)

menyatakan dalam pembelajaran yang berpusat pada guru, guru bermain peranan penting dalam proses belajar. Guru adalah penyedia informasi atau evaluator untuk memantausiswa untuk mendapatkan jawaban yang benar, namun siswadipandang sebagai pembelajar yang pasif menerima informasi.

Menurut Djamaludin dan Wardana (2019) *teacher center* adalah proses pembelajaran yang berpusat pada guru artinya guru sangat menentukan proses pembelajaran karena guru menjadi satu-satunya sumber ilmu. Jadi model pembelajaran ini membuat siswa menjadi pasif dalam proses pembelajaran. Sedangkan Wina Sanjaya (2011) mengatakan *Teacher Centered Learning* merupakan proses pengajaran yang berorientasi pada guru. Dalam kegiatan belajar mengajar, guru memegang peran yang sangat penting. Sehubungan dengan proses pembelajaran yang berpusat pada guru, maka minimal ada tiga peran utama yang harus dilakukan guru, yaitu guru sebagai perencana, sebagai penyampai informasi, dan guru sebagai evaluator.

Dari pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahawa *Teacher Centered Learning* merupakan model pembelajaran yang berpusat kepada pendidik, dimana informasi-informasi pengetahuan secara aktif diberikan oleh pendidik sedangkan peserta didik bersifat pasif menerima informasi-informasi tersebut.

Berbeda dengan *Student Centered Learning* (SCL) yang lebih menekan peran peserta didik untuk terlibat langsung dalam proses pembelajaran, dimana pendidik sebagai fasilitator, dalam *Teacher Centered Learning*, pembelajaran berpusat pada pendidik guna menjaga lingkungan belajar lebih terukur dan terstruktur. Perbedaan antara model *Teacher*

Centered Learning dan Student Centered Learning seperti yang dijelaskan oleh Amir (2016) dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 2. Perbedaan *Teacher Centered Learning* dan *Student Centered Learning* ikuti aturan sesuai format

Berpusat pada Pengajar (Teacher Centered – TC)	Berpusat pada Pemelajar (Learner Centered – LC)
<ul style="list-style-type: none"> ▪ Pengetahuan dipindahkan dari pengajar ke pemelajar. 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Pemelajar membangun pengetahuan.
<ul style="list-style-type: none"> ▪ Pemelajar menerima informasi secara pasif. 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Pemelajar terlibat secara aktif.
<ul style="list-style-type: none"> ▪ Belajar dan penilaian adalah hal yang terpisah. 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Belajar dan penilaian adalah hal sangat terkait. ▪ Budaya belajar adalah kooperatif, kolaboratif, dan saling mendukung.
<ul style="list-style-type: none"> ▪ Penekanan pada pengetahuan di luar konteks aplikasinya. 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Penekanan pada penguasaan dan penggunaan pengetahuan yang merefleksikan isu baru dan lama serta menyelesaikan masalah konteks kehidupan nyata.
<ul style="list-style-type: none"> ▪ Pengajar perannya sebagai pemberi informasi dan penilai. 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Pengajar sebagai pendorong dan pemberi fasilitas pembelajaran.
<ul style="list-style-type: none"> ▪ Fokus pada satu bidang disiplin. 	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Pengajar dan pemelajar mengevaluasi pembelajaran bersama-sama. ▪ Pendekatan pada integrasi antardisiplin.

3. Macam-macam model pembelajaran *Teacher Centered Learning*

Menurut Dewi, dkk (2021) ada beberapa model pembelajaran *Teacher Centered Learning* yaitu Instruksi Langsung (*Direct Instruction*), Metode Kuliah atau Ceramah dan Pengajaran Konsep (*Concept Attainment*)

a. Instruksi Langsung (*Direct Instruction*)

Direct instruction merupakan pendekatan pembelajaran di mana guru memberikan

pelajaran dalam susunan dan langkah-langkah sederhana, serta berurutan. (Zahriani, 2014). Dalam kegiatan belajar guru berperan sebagai model dan membimbing peserta didik dalam menguasai pengetahuan terutama dalam pemahaman konsep dan keterampilan.

b. Metode Kuliah atau Ceramah

Metode ceramah merupakan salah satu metode yang masih dan sering digunakan oleh pendidik. Menurut Pratiwi (2019) Metode ceramah adalah cara penyampaian materi pembelajaran dengan mengutamakan interaksi antara guru dan siswa. Dimana seorang guru menyampaikan materi pembelajarannya melalui proses penerangan dan penuturan secara lisan kepada siswanya.

c. Pengajaran Konsep (*Concept Attainment*)

Pengajaran Konsep (*Concept Attainment*) adalah salah satu alternatif model pembelajaran dalam hal pemahaman konsep peserta didik. Menurut Supardan (2015), model pembelajaran *Concept Attainment* merupakan model pembelajaran proses mencari dan mendaftar sifat-sifat yang dapat digunakan untuk membedakan contoh-contoh yang tepat dengan contoh-contoh yang tidak tepat dari berbagai kategori.

Proses Pembelajaran *Teacher Centered Learning*

Proses pembelajaran *Teacher Centered Learning* (TCL) dapat dilihat dari tabel dibawah ini:

Tabel 3. Proses pembelajaran *Teacher Centered Learning* (TCL)

No	Model Pembelajaran TCL	Proses Kegiatan Pembelajaran	Kemampuan yang dicapai Peserta Didik
1	Instruksi Langsung (<i>Direct Instruction</i>)	<ul style="list-style-type: none"> • Orientasi • Presentasi • Praktik yang terstruktur • Praktik dan dibawah bimbingan • Praktik Mandiri (Joyce & Weil, 2003) 	<ul style="list-style-type: none"> • Kelas tertib • Siswa tenang • Manajemen waktu yang maksimal
2	Metode Kuliah atau Ceramah	<ul style="list-style-type: none"> • Tahap Persiapan • Tahap Pelaksanaan (pembukaan, penyajian) (Sanjaya, 2016) 	<ul style="list-style-type: none"> • Alat yang digunakan sederhana • Suasana belajar tenang • Manajemen waktu lebih baik
3	Pengajaran Konsep (<i>Concept Attainment</i>)	<ul style="list-style-type: none"> • Penyajian data dan Identifikasi Obyek • Menguji Pencapaian Konsep • Analisis Strategi Belajar (Lefudin, 2017) 	<ul style="list-style-type: none"> • Peserta didik mempunyai parameter dalam pencapaian tujuan pembelajaran • Menghasilkan pemahaman materi yang lebih mendalam

Daftar Pustaka

- Ahdar, A., & Wardana, W. (2019). Belajar dan Pembelajaran: 4 Pilar Peningkatan Kompetensi Pedagogis.
- Amir, M. T. (2016). *Inovasi pendidikan melalui problem based learning*. Prenada Media.
- Armiati, S., & Sastramihardja, H. S. (2007). Collaborative Learning Framework. In *Seminar Nasional Aplikasi Teknologi Informasi (SNATI)*.
- Attard, Angela, et all. (2010). Student Centred Learning, Toolkit for students Staffs, and Higher Education Institution. Education International and the European Student Union, Brussel, Belgia
- Dayana, Morgi. (2015). Pengaruh Aktivitas Pembelajaran Dengan Metode Collaborative Learning Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak. Lampung: Jurnal Penelitian Universitas.
- Dewi, Y. A. S., Munawaroh, D. A., Hayati, R. M., & Arifin, Z. (2021, August). Metode Teacher Centered Learning (TCL). In *Seminar Nasional Teknologi Pembelajaran* (Vol. 1, No. 1, pp. 760-769).
- Djamarah, S. Bahri dan Zain Aswan. (2010). Strategi Belajar Mengajar. Jakarta. PT. Rineka Cipta
- Effendi, L. A. (2012). Pembelajaran matematika dengan metode penemuan terbimbing untuk meningkatkan kemampuan representasi dan pemecahan masalah matematis siswa SMP. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 13(2), 1-10.
- Emaliana, I. (2017). Teacher-centered or student-centered learning approach to promote learning?. *Jurnal Sosial Humaniora (JSH)*, 10(2), 59-70.
- Felder, R. M., & Brent, R. (2007). Cooperative learning. *Active learning: Models from the analytical sciences*, 970, 34-53.

- Hamalik, Oemar. (2004). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Haqqi, A. (2017). COLLABORATIVE LEARNING. *Baitul'Ulum: Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi*.
- Hardiansyah, H., Genjik, B., & Syahrudin, H. (2014). Penggunaan Model Pembelajaran Small Group Discussion Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Terpadu di MTS. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 3(8).
- Illahi, M. T. (2012). *Pembelajaran Discovery Strategy dan Mental Vocational Skill*. Jogjakarta: Diva Press
- Joyce, B., & Weil, M. (2003). *Models of Teaching* (Fifth Edit). New Delhi: Prentice Hall of India.
- Kokom, K. (2013). *Pembelajaran kontekstual konsep dan aplikasi*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Lefudin, M. P. (2017). *Belajar dan Pembelajaran*. (Kedua, Ed.). Yogyakarta.
- Nata, D. H. A. (2014). *Perspektif Islam tentang strategi pembelajaran*. Kencana.
- O'Neill, G., & McMahon, T. (2005). Student-centred learning: What does it mean for students and lecturers.
- Overby, K. (2011). Student-centered learning. *Essai*, 9(1), 32.
- Pratiwi, R. A. (2019). PENERAPAN METODE CERAMAH DAN DISKUSI SELAMA PEMBELAJARAN ONLINE. *Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Riau*.
- Rahadian, D. (2016). Pergeseran Paradigma Pembelajaran pada Pendidikan Tinggi. *Jurnal Petik*, 2(1), 1-7.
- Sanjaya, Wina. (2016). *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana
-

- Sanjaya, Wina. (2011). Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Saputro, S. D. (2018). The application of student centered learning through lesson study on quality and learning results. *ISLLAC: Journal of Intensive Studies on Language, Literature, Art, and Culture*, 2(2), 84-91.
- SM, I. (2008). Strategi Pembelajaran Ilmu Agama Islam Berbasis PAIKEM. Jakarta: Rasail Media Group.
- Supardan Dadang. (2015). Pembelajaran Presfektif Dan Kurikulum Pelaksanaan Concept Attainmnet. Bandung: Bumi Aksara.
- Trinova. (2013). Pembelajaran Berbasis Student Centered Learning pada Materi PAI. *Jurnal Al-Ta'lim*, Jilid 1, No. 4. Hlm. 324-335
- Zahriani, Z. (2014). Kontektualisasi direct instruction dalam pembelajaran sains. *Lantanida Journal*, 2(1), 95-106.
- Zmuda, A. (2009, November). Leap of faith: Take the plunge into a 21st-century conception of learning. *School Library Monthly*, 26(3), 16-18. Retrieved from ERIC database. (EJ860981)

Profil Penulis



Zakaria

Lahir di Kota Tangerang, 25 Mei 1985 dari pasangan H. Somad (alm) dan Ayanih (almh). Meraih gelar S1 pada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 2009, S2 Unindra Jakarta pada tahun 2015 dan sedang menempuh pendidikan pada Program Doktor (S3) Pendidikan Dasar di Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) Bandung. Saat ini aktif sebagai dosen tetap pada Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) STAI Binamadani Tangerang, Banten.

Karya ilmiah berupa buku yang terpublikasi yaitu *Pendidikan Berbasis Kearifan Etnik (2020)* serta buku berjudul *Pendidikan Karakter: Pemikiran Para Tokoh (2021)*.

Menulis diberbagai Jurnal Nasional Terakreditasi diantaranya pada jurnal;

1. AULADUNA: Jurnal Pendidikan Dasar Islam Vol 8, No 1 (2021) berjudul *PENANAMAN KARAKTER GEMAR MEMBACA MELALUI ONE DAY ONE DONGENG PADA MASA PANDEMI COVID-19*
2. JIPA: Jurnal Ilmu Pendidikan Ahlussunnah Vol 4 No 1 (2021) berjudul *RAGAM BAHASA COPYWRITING BISNIS ONLINE INSTAGRAM (KAJIAN SOSIOLINGUISTIK)*
3. *IJoASER (International Journal on Advanced Science, Education, and Religion)* Vol 4 No 1 (2021) berjudul *Literature Based Model as an Effort to Build Pedagogic Literacy Ability of Students Elementary School*

Selain itu, penulis juga mengikuti kegiatan ilmiah seperti *Proceedings of the 4th International Conference on Language, Literature, Culture, and Education (ICOLLITE 2020)* dengan karya ilmiah yang terpublikasi berjudul *An Analysis of Symbolic Meanings in Palang Pintu Tradition of the Betawi Wedding Ceremony* dan *Learning from Home: Revitalization of Masatua to Improve Students' Literacy in Elementary School* yang terbit di Atlantis Press pada tahun 2020. Bersama dengan Ayah Fazriah, S.Pd., kini penulis telah dikarunia dua anak yaitu Mauladiya Ihsana Faeyza dan Rafaeyza Hizam Alfaruq.

Email Penulis: zakariazack823@gmail.com atau zakaria@stai-binamadani.ac.id

MANFAAT, FUNGSI DAN KERUGIAN *STUDENT CENTERED LEARNING* DAN *TEACHER CENTERED LEARNING*

Dr. Shokhibul Arifin, M.Pd.I

Universitas Muhammadiyah Surabaya

***Student Centered Learning* (Pembelajaran yang Berpusat Pada Siswa)**

Konsep *Student Centered Learning* atau pembelajaran yang berpusat pada siswa adalah menjadikan kelas dan siswa untuk aktif. Guru dianggap sebagai “*guide on the side*”, yaitu membantu dan membimbing siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran. pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student centered learning*) diharapkan dapat mendorong siswa untuk terlibat secara aktif dalam membangun pengetahuan, sikap dan perilaku. Melalui proses pembelajaran dengan keterlibatan siswa ini berarti guru tidak mengambil hak anak untuk belajar dalam arti yang sesungguhnya.

Dalam proses pembelajaran yang berpusat pada siswa, maka siswa memperoleh kesempatan dan fasilitasi untuk membangun sendiri pengetahuannya sehingga mereka akan memperoleh pemahaman yang mendalam (*deep learning*), dan pada akhirnya dapat meningkatkan

kualitas peserta didik. Istilah *student centered learning* (SCL) merupakan suatu model pembelajaran dalam dunia pendidikan dan pengajaran dimana di dalamnya siswa memiliki tanggung jawab beberapa aktivitas penting seperti perencanaan, pembelajaran, interaksi antara guru dan siswa, penelitian dan evaluasi terhadap pembelajaran yang telah dikerjakan. Struktur pembelajaran ini mengarah pada harga diri yang lebih tinggi, keterampilan komunikasi yang lebih baik. Penggunaan istilah "pembelajaran yang berpusat pada siswa" mengacu pada pola pikir pendidikan atau metode instruksional yang mengakui perbedaan individu pada peserta didik. Dalam pengertian ini, pembelajaran yang berpusat pada siswa menekankan pada minat, kemampuan, dan gaya belajar setiap siswa, menempatkan guru sebagai fasilitator pembelajaran untuk individu daripada untuk kelas secara keseluruhan.

1. Manfaat *Student Centered Learning*

Pembelajaran yang berpusat pada siswa menimbulkan perubahan signifikan dari pendekatan pengajaran tradisional menuju pendekatan pembelajara baru. *Student Centered Learning* berfokus pada keterlibatan guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang unggul bagi semua orang yang terlibat. Pembelajaran yang berpusat pada siswa akan berdampak pada proses pembelajaran secara positif, hal tersebut tentu harus menghasilkan hasil nyata dalam pembelajaran. Melaksanakan model SCL berarti guru perlu membantu siswa untuk menentukan tujuan yang dicapai, mendorong siswa untuk dapat menilai hasil belajar mereke sendiri, memfasilitasi siswa dalam bekerjasama pada sebuah kelompok, memastikan agar mereka mengetahui bagaimana memanfaatkan semua sumber belajar yang tersedia.

Implementasi dalam SCL, lingkungan belajar yang berpusat pada siswa dirancang untuk memberikan siswa kesempatan mengambil peran yang lebih aktif dalam pembelajaran mereka dengan memberikan tanggung jawab pengorganisasian, menganalisis, dan mensintesis konten dari guru ke siswa (Means, 1994). Lingkungan ini memungkinkan siswa untuk menyelesaikan masalah yang kompleks menggunakan berbagai sumber daya, mengembangkan strategi mereka sendiri dalam mengatasi masalah tersebut, menyajikan dan menegosiasikan solusi untuk masalah ini secara kolaboratif (Hannafin et al., 1997). *Student Centered Learning* (SCL) membuat pemahaman siswa lebih spesifik dan lebih dalam mengenai bidang studi yang ditekuni dengan menjadikan siswa sebagai pusat pembelajaran.

Student Centered Learning (SCL) memiliki manfaat bagi guru maupun siswa. Siswa mengembangkan pembelajaran dan keterampilan lain dan memperoleh pengetahuan yang berarti yang akan membantu mereka dalam menjalani kehidupan. Hubungan antara hak dan kewajiban dipelajari. Siswa menemukan bahwa belajar adalah sesuatu yang menyenangkan dan menarik. Beberapa siswa telah menulis dalam evaluasi kelas mereka bahwa siswa belajar lebih banyak karena mereka terlibat dalam kegiatan pembelajaran yang menyenangkan. Siswa lebih perhatian dan mau berpartisipasi di kelas. Keluhan tentang ke-tidakrelevan-an dalam pembelajaran dan ketidakadilan berkurang.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran yang berpusat pada siswa efektif untuk setiap anggota kelas, karena memperhitungkan kebutuhan belajar mereka yang beragam dan sangat meningkatkan retensi mereka baik pengetahuan

maupun keterampilan (Brush & Saye, 2000; Goodman et al., 2018; Burnett, 2001; Li et al., 2013). Pembelajaran yang berpusat pada siswa menekankan bahwa pembelajaran membutuhkan keterlibatan aktif siswa, sehingga berhasil melibatkan siswa dalam pembelajaran. Siswa memperoleh kepercayaan diri saat mereka mengambil tanggung jawab baru. Pembelajaran yang berpusat pada siswa memungkinkan siswa untuk mengembangkan keterampilan kerja yang diperlukan. Ini mendorong inovasi dan kreativitas melalui pembelajaran yang mendalam dan mengharuskan siswa untuk berpikir tentang pembelajaran mereka, dan tentang isu-isu dan masalah. Siswa belajar untuk bertanggung jawab atas pembelajaran dan tindakannya sendiri. Siswa belajar tentang hal-hal dan suka bekerja dengan orang lain, membangun tim, mengembangkan keterampilan dan bagaimana menjadi mandiri (Rao, 2020).

Pada *student centered learning* siswa mengembangkan keterampilan berpikir. Pemecahan masalah mengajarkan siswa untuk mempertimbangkan berbagai perspektif pada situasi atau fenomena tertentu, Ini mengembangkan fleksibilitas dalam keterampilan berpikir dan penalaran, karena siswa membandingkan dan membedakan berbagai kemungkinan untuk menarik kesimpulan mereka. Siswa memanfaatkan pengetahuan dan pengalaman mereka sebelumnya saat mereka mencoba untuk memecahkan masalah. Dengan demikian, siswa terus-menerus mengintegrasikan pengetahuan baru ke dalam pengetahuan yang ada, sehingga memberikan konteks dan menciptakan "ruang penyimpanan" sumber daya pribadi yang akan tersedia untuk kebutuhan pemecahan masalah di

masa depan. Siswa juga belajar membuat hubungan dan asosiasi dengan menghubungkan materi pelajaran dengan pengalaman hidup mereka sendiri. Siswa belajar untuk mendukung kesimpulan mereka dengan bukti dan argumen logis. Siswa belajar mensintesis beberapa sumber informasi dan referensi untuk menarik kesimpulan dan kemudian mengevaluasi kesimpulan tersebut.

Manfaat lain yang diperoleh apabila guru menerapkan model *Student Centered Learning* adalah:

Konten dan Materi pendidikan sesuai dengan minat siswa. Pembelajaran yang berpusat pada peserta didik adalah proses belajar mengajar berdasarkan kebutuhan dan minat peserta didik. Model pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dirancang untuk menyediakan system belajar yang fleksibel sesuai dengan kehidupan dan gaya belajar siswa. Lembaga Pendidikan dan guru tidak berperan sebagai sentral melainkan hanya sebagai penunjang (Hamalik, 2004)

Kemajuan dalam kemampuan siswa untuk berpikir dan bekerja secara mandiri.

Dengan bimbingan guru, siswa bisa memilih apa yang ingin mereka pelajari dan bagaimana mereka ingin mempelajarinya, memberi mereka kendali lebih besar terhadap kehidupan mereka. Ini dapat menghilangkan kesulitan, membantu siswa yang frustrasi menjadi lebih kooperatif, dan menunjukkan kepada semua anak bahwa belajar tidak harus membosankan.

Mengembangkan komunikasi dan keterampilan sosial. Siswa harus belajar bagaimana mengartikulasikan dengan jelas ide-ide mereka serta

berkolaborasi dalam tugas secara efektif dengan berbagi beban proyek kelompok. Oleh karena itu siswa harus bertukar ide dan harus belajar untuk "bernegosiasi" dengan orang lain dan untuk mengevaluasi kontribusi mereka dengan cara yang dapat diterima secara sosial.

Mendorong metode penilaian alternatif. Penilaian tradisional didasarkan pada tes tulis dimana siswa menunjukkan atau mereproduksi pengetahuan dalam bentuk tanggapan singkat dan pilihan ganda, yang sering menginspirasi sedikit keterlibatan pribadi. Penilaian konstruktivis melibatkan inisiatif siswa dan investasi pribadi melalui jurnal, laporan penelitian, model fisik, dan representasi artistik. Melibatkan naluri kreatif mengembangkan kemampuan siswa untuk mengekspresikan pengetahuan melalui berbagai cara. Siswa juga lebih mungkin untuk mempertahankan dan mentransfer pengetahuan baru ke kehidupan nyata.

2. Fungsi *Student Centered Learning*

SCL adalah model pembelajaran yang memfasilitasi para peserta didik untuk berperan aktif dalam proses pembelajaran. Keaktifan ini dilakukan dengan memfasilitasi peserta didik untuk secara aktif mencari sumber belajar, membaca beberapa buku teks, membaca buku dalam perangkat digital, mencari bahan dari sumber-sumber online, dan, termasuk mendiskusikan informasi yang didapat. Selain belajar dengan banyak sumber, proses ini memungkinkan peserta didik belajar dengan senang hati dan menikmati setiap prosesnya, baik di dalam maupun di luar kelas (Rosyada, 2015).

Proses *student centered learning* menurut Redolfo akan terjadi ketika pendidik dan peserta didik sama-

sama aktif belajar. Dalam hal ini, para peserta didik difasilitasi melakukan eksplorasi bahan ajar dan mendiskusikan beberapa informasi yang diperoleh, sedangkan para pendidik aktif mendampingi mereka selama proses tersebut, termasuk mendorong mereka melakukan proses pencarian, diskusi, dan penyimpulan atas hasil diskusi mereka (Redolfo, 2001).

Sebagai kerangka konseptual, model pembelajaran digunakan sebagai pedoman dalam melakukan pembelajaran. Dengan demikian, model pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang menggambarkan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar dalam mencapai tujuan belajar. Adapun model *student centered learning* memiliki beberapa fungsi, antara lain:

- a. Membantu guru menciptakan perubahan perilaku peserta didik yang diinginkan,
- b. Membantu guru dalam menentukan cara dan sarana untuk menciptakan lingkungan yang sesuai untuk melaksanakan pembelajaran,
- c. Membantu menciptakan interaksi antara guru dan peserta didik yang diinginkan selama proses pembelajaran berlangsung,
- d. Membantu guru dalam mengkonstruksi kurikulum, silabus, atau konten dalam suatu mata pelajaran,
- e. Membantu guru dalam memilih materi pembelajaran yang tepat untuk mengajar yang disiapkan dalam kurikulum,
- f. Membantu guru dalam merancang kegiatan pendidikan atau pembelajaran yang sesuai,

- g. Memberikan bahan prosedur untuk mengembangkan materi dan sumber belajar yang menarik dan efektif,
 - h. Merangsang pengembangan inovasi pendidikan atau pembelajaran baru, dan membantu mengkomunikasikan informasi tentang teori mengajar,
 - i. Membantu membangun hubungan antara belajar dan mengajar secara empiris (Indrawati, 2013).
3. Kerugian/Kekurangan *Student Centered Learning*

Kekurangan *student centered learning* adalah bahwa ada siswa yang tidak berhubungan dengan baik dengan pembelajaran yang berpusat pada siswa meskipun guru telah memberikan yang terbaik. Hal ini paling sering terjadi di tingkat yang lebih rendah namun dapat terjadi di kelas tingkat atas. Namun, karena ada banyak gaya mengajar yang berbeda ditemui di tingkat Pendidikan tinggi, peserta didik ini memiliki kesempatan untuk belajar dengan cara alternatif di banyak kelas lain. Kelemahan lainnya adalah siswa harus bekerja dalam tim. Mereka mengeluh tentang berada di tim. Tetapi paling sering keluhan disertai dengan pengakuan bahwa mereka memahami bahwa mereka sedang mempersiapkan 'dunia nyata'. Mereka menghargai pengalaman dunia nyata bahkan ketika mereka tidak menyukainya. Dalam *student centered learning* siswa merasa sulit untuk bekerja dalam tim karena mereka memiliki keterampilan tim yang kurang.

Desain pembelajaran *student centered learning* menganggap kekuatan dan minat anak saat ini sebagai hal yang final namun pembelajaran dan pencapaiannya terus berubah. Ini mengabaikan

tujuan sosial kritis pendidikan yang harus diperoleh semua siswa. Desain pembelajaran *student centered learning* menggunakan banyak waktu, mahal dalam bahan dan tenaga. Ini terlalu bergantung pada kepribadian, inisiatif, dan kecerdasan guru untuk dapat membantu siswa memilih kegiatan yang paling signifikan untuk dipelajari (Rao, 2020). Beberapa kekurangan dalam *Student centered Learning*, yaitu:

- a. Memerlukan waktu yang lebih lama bagi siswa sehingga sulit untuk mencapai target kurikulum.
- b. Membutuhkan waktu yang lama bagi guru sehingga guru pada umumnya tidak mau menggunakan pembelajaran kooperatif.
- c. Diperlukan keterampilan khusus guru agar tidak semua guru dapat melakukan atau menggunakan pembelajaran kooperatif.
- d. Sifat tuntutan siswa yang spesifik, seperti sifat suka bekerja sama.
- e. guru tidak dapat memberikan banyak materi karena hanya sebagai fasilitator
- f. *Student centered learning* memerlukan kondisi ruangan yang tenang, sedangkan strategi SCL relatif ramai dan gaduh karena diskusi.
- g. *Student centered learning* memerlukan ruangan khusus yang terpisah dengan kelompok lain.
- h. *Student centered learning* memerlukan banyak media untuk menggali informasi dari luar seperti internet.

Teacher Centered Learning (Pembelajaran yang Berpusat Pada Guru)

Teacher Centered learning (TCL) adalah pembelajaran yang berpusat pada guru yang mana guru yang menentukan tujuan pembelajaran dan menjaga agar lingkungan belajar di kelas bisa teratur dan terstruktural (Arends, 2008). Model pembelajaran *teacher centered learning* atau berpusat pada guru adalah suatu pendekatan pembelajaran yang tujuannya menyampaikan ilmu pengetahuan oleh guru kepada peserta didik dengan guru melakukan ceramah dan siswa selaku peserta didik mendengarkan dengan baik apa yang disampaikan oleh guru.

Harden dan Crosby dalam artikel yang dikutip oleh Harden & Crosby, (2000) menyatakan bahwa *Teacher centered learning* (TCL) adalah sebuah paradigma atau pendekatan dalam pembelajaran yang mana guru selaku orang yang mengetahui di bidangnya (*expert*) memfokuskan diri untuk memberikan (*transfer*) ilmu pengetahuan yang ia miliki kepada murid-muridnya selaku orang awam (*novice*).

Saat akan merencanakan pembelajaran *teacher centered* maka guru perlu mengidentifikasi standar – standar dan panduan kurikulum di wilayah tersebut, merancang tujuan pembelajaran tertentu untuk pelajarannya, dan membangun aktifitas – aktifitas pembelajaran untuk membantu siswa memenuhi tujuan pembelajaran tersebut (Jacobsen et al., 2009).

1. Manfaat *Teacher Centered Learning*

Pendekatan yang berpusat pada guru mengandalkan teori behavioristik yang didasarkan pada gagasan bahwa perubahan perilaku disebabkan oleh rangsangan eksternal (Skinner, 2011). Menurut teori,

siswa pasif dan merespon rangsangan lingkungan. Di ruang kelas yang berpusat pada guru, guru bertanggung jawab atas pembelajaran, Oleh karena itu, guru mentransmisikan pengetahuan kepada siswa. Sebagai guru memegang otoritas tertinggi. Isinya diputuskan dan tugas-tugas pembelajaran disusun oleh guru. Instruksi disampaikan melalui ceramah dan pemberian umpan balik dan jawaban yang benar banyak digunakan. Guru adalah sumber informasi utama dan buku teks adalah pusat kegiatan (Serin, 2018).

Perlu dicatat bahwa tujuan utama di dalam kelas adalah untuk memberdayakan pembelajaran. Dalam hal ini, agar guru dapat mempertahankan kontrol atas siswa, mereka perlu memastikan bahwa mereka memungkinkan siswa untuk berpartisipasi secara aktif di kelas. Jika guru memiliki pengetahuan dalam konten yang mereka sajikan dan menerapkan strategi motivasi saat mengajar, siswa mempertahankan perhatian mereka, terlibat secara aktif di kelas dan menjadi sukses secara akademis. Untuk alasan itu, beberapa peneliti mendukung penggunaan pendekatan yang berpusat pada guru karena memungkinkan pengajaran siswa dalam langkah-langkah singkat (Espenshade & Radford dalam Serin, 2018).

Teacher centered lebih menekankan guru yang berperan aktif, murid menjadi pendengar yang baik, metode ini membuat murid lebih paham dengan materi. Manfaat lain dalam *teacher centered learning* yaitu:

- a. Fokus akademik, prioritas tertinggi pada penugasan dan penyelesaian tugas akademik. Aktifitas dan penggunaan media/perangkat non-

akademik tidak terlalu ditekankan. Kelas tetap tertib, Siswa tenang, dan guru memegang kendali penuh atas ruang kelas dan kegiatannya.

- b. Kontrol dan arahan guru, diberikan saat guru memilih dan mengarahkan tugas pembelajaran, menegaskan inti selama memberikan instruksi dan meminimalisir jumlah percakapan siswa yang tidak berorientasi akademik, maka tidak perlu khawatir siswa akan melewatkan topik penting
 - c. Teacher centered learning dirancang untuk membantu siswa untuk mempelajari abstraksi dan mengembangkan keterampilan – keterampilan seperti: pengenalan dan review, pengembangan pemahaman, praktik terbimbing, dan praktik mandiri.
 - d. Sejumlah besar informasi dapat diberikan dalam waktu singkat
 - e. Informasi dapat diberikan ke sejumlah besar siswa
 - f. Pengajar mengendalikan sepenuhnya organisasi, bahan ajar, dan irama pembelajaran
 - g. Merupakan mimbar utama bagi pengajar
 - h. Bila pembelajaran diberikan dengan baik, menimbulkan inspirasi dan stimulasi bagi siswa
 - i. Metode penilaian cepat dan mudah.
2. Kerugian/Kekurangan *Teacher Centered Learning*

Di dalam paradigma ini, guru merancang sebuah kurikulum yang dimaksudkan untuk mengantarkan siswa-siswanya ke jenjang pengetahuan yang lebih baik. Namun sayangnya ketika sang guru bersemangat untuk mengejar standar kurikulum yang

ia diterapkan, para siswa justru menjadi korban karena ketidakmampuan atau ketidaksiapan dalam mengikuti standar tersebut. Guru yang berada dalam lingkungan TCL lebih memfokuskan dirinya dan siswa-siswanya untuk memahami materi-materi yang sudah ditetapkan di dalam kurikulum ketimbang memperhatikan proses pembelajaran yang dialami oleh siswa-siswanya sendiri. Untuk beberapa kondisi kegiatan belajar mengajar, TCL sebenarnya sudah cukup baik. Namun ketika harus berhadapan dengan kondisi siswa-siswa yang berbeda-beda karakternya, maka paradigma ini sudah tidak bijak lagi untuk tetap diterapkan karena cenderung untuk menyamaratakan kegiatan pembelajaran (Brown, 2003).

Model *Teacher Centered Learning* (TCL), dimana pada model ini guru atau pendidik sebagai seorang ahli menyampaikan ilmu pengetahuan kepada peserta didik. Model pembelajaran seperti ini ternyata membuat peserta didik pasif karena hanya mendengarkan saat proses pembelajaran berlangsung sehingga kreativitas peserta didik kurang terpujuk atau bahkan cenderung tidak kreatif. Pada model TCL, pendidik lebih banyak melakukan kegiatan belajar-mengajar dengan bentuk ceramah (*lecturing*), sedangkan peserta didik pada saat proses pembelajaran berlangsung hanya mendengarkan ceramah, hanya sebatas memahami sambil membuat catatan, bagi yang merasa memerlukannya (Salay, 2019).

Selain yang telah disebutkan di atas, beberapa kelemahan sebagai berikut ini:

- a. *Teacher centered learning* cenderung searah dan terpusat pada guru, sehingga guru sering

kesulitan mengetahui sejauh mana peserta didik memahami informasi yang telah disampaikan

- b. Materi yang dapat dikuasai oleh akan terbatas pada apa yang dikuasai oleh guru.
- c. apabila guru tidak memiliki kemampuan bertutur dengan baik, maka pelajaran akan membosankan bagi siswa. Secara fisik ada di dalam kelas, akan tetapi secara mental siswa tidak mengikuti pelajaran.
- d. Ketika siswa bekerja sendiri, mereka tidak belajar untuk berkolaborasi dengan siswa lain, dan keterampilan komunikasi mereka mungkin terganggu.
- e. Instruksi yang berpusat pada guru tidak memungkinkan siswa untuk mengekspresikan diri, mengajukan pertanyaan, dan mengarahkan pembelajaran mereka sendiri (Dewi et al., 2021).

Daftar Pustaka

- Arends, R. (2008). *Learning to Teach*. McGraw-Hill Companies, Incorporated.
- Brown, K. L. (2003). From Teacher-Centered to Learner-Centered Curriculum: Improving Learning in Diverse Classrooms. *Education 3-13*, 124, 49.
- Brush, T., & Saye, J. (2000). Implementation and evaluation of a student-centered learning unit: A case study. *Educational Technology Research and Development*, 48(3), 79–100.
- Burnett, K. (2001). *Interaction and Student Retention, Success and Satisfaction in Web-Based Learning*.
- Dewi, Y. A. S., Munawaroh, D. A., & Hayati, R. M. (2021). Metode Teacher Centered Learning (TCL). *Seminar Nasional Teknologi Pembelajaran*, 1(1), 760–769.
- Goodman, B. E., Barker, M. K., & Cooke, J. E. (2018). Best practices in active and student-centered learning in physiology classes. *Advances in Physiology Education*, 42(3), 417–423.
- Hamalik, O. (2004). *Proses Belajar Mengajar*. Bumi Aksara.
- Hannafin, M. J., Hill, J. R., & Land, S. M. (1997). Student-centered learning and interactive multimedia: Status, issues, and implication. *Contemporary Education*, 68(2), 94.
- Harden, R., & Crosby, J. R. (2000). The good teacher is more than a lecturer—the twelve roles of the teacher. *AMEE Med Educ Guide*, 20.
- Indrawati. (2013). *Perencanaan Pembelajaran Fisika: MODEL-MODEL PEMBELAJARAN IMPLEMENTASINYA DALAM PEMBELAJARAN FISIKA*. Universitas Jember. <http://repository.unej.ac.id/handle/123456789/102>

- Jacobsen, D., Eggan, P., Kauchak, D. P., Anam, K., & Fawaid, A. (2009). *Methods for Teaching: metode-metode pengajaran meningkatkan belajar siswa TK-SMA*.
- Li, Y. W., Mai, N., & Tse-Kian, N. (2013). Using Mayer's Design Principles in Online Learning Modules: Implementation in a Student Centered Learning Environment. *2013 International Conference on Informatics and Creative Multimedia*, 304–309.
- Means, B. (1994). Introduction: Using technology to advance educational goals. *Technology and Education Reform: The Reality behind the Promise*, 1–21.
- Rao, N. K. (2020). *ADVANTAGES AND DISADVANTAGES OF STUDENT CENTERED LEARNING*. 8, 6–8.
- Redolfo, P. A. (2001). *A Elements of Student Centred Learning. Loyola Schools Loyola Antenoe de Manila University: Office of Reseach and Publication*.
- Rosyada, D. (2015). *Student Centered Learning*. UIN Jakarta.
<http://dederosyada.lec.uinjkt.ac.id/reviews/studentcenteredlearning>
- Salay, R. (2019). *Perbedaan Motivasi Belajar Siswa yang Mendapatkan Teacher Centered Learning (TCL) Dengan Student Centered Learning (SCL)*.
<https://doi.org/10.31227/osf.io/ybeux>
- Serin, H. (2018). A Comparison of Teacher-Centered and Student-Centered Approaches in Educational Settings. *International Journal of Social Sciences & Educational Studies*, 5(1), 164–167.
<https://doi.org/10.23918/ijsses.v5i1p164>
- Skinner, B. F. (2011). *About Behaviorism*. Knopf Doubleday Publishing Group.

Profil Penulis



Shokhibul Arifin lahir di Brebes pada tanggal 19 September 1987. Pada tahun tahun 2007 melanjutkan pendidikan S1 di Jurusan Pendidikan Bahasa Arab Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Tahun 2011 di Pascasarjana IAIN Syekh Nurjati Cirebon Program Studi Pendidikan Agama Islam, selesai pada tahun 2013. Sejak tahun 2016, melanjutkan pendidikan di S3 Teknologi Pembelajaran Universitas Negeri Malang. Pekerjaan sebagai dosen di Program Studi Pendidikan Pendidikan Agama Islam Universitas Muhammadiyah Surabaya sejak tahun 2015. Pernah menjadi Sekretaris Program Studi Pendidikan Agama Islam tahun 2017-2021. Minat kajian pada model dan strategi pembelajaran, Pendidikan Islam dan teknologi pembelajaran. Menulis artikel dan karya ilmiah pada jurnal nasional dan internasional. Saat ini aktif dalam organisasi keilmuan (IPTPI, PPPAIL, Asosiasi Dosen PAI LPTK PTM).

PEMBELAJARAN BERBASIS PROJEK MELALUI *WEBSITE* EDUKASI BUDAYA UNTUK MENINGKATKAN KEMANDIRIAN BELAJAR SISWA

Imaniar Purbasari, S.Pd., M.Pd.

PGSD Universitas Muria Kudus

Budaya

Budaya dalam konteks antropologi diartikan sebagai sebuah *way of life* atau *common way of life* yang berlaku pada komunitas masyarakat (Puspowardoyo, n.d.). Budaya dianggap sebagai sebuah konvensi yang disepakati oleh komunitas dalam bertindak, berperilaku, dan berpandangan. Proses budaya dalam masyarakat menurut (Hendriawan & Astuti, 2017; Keguruan et al., 2020) terdiri dari budaya terdiri sebagai suatu ide, suatu aktifitas sosial dan benda-benda hasil karya manusia. Dimana wujud ide dapat berupa kemampuan untuk menampakkan adanya kesadaran suatu budaya dalam komunitas, kemampuan mengeksplorasi kesadaran memaknai budaya sebagai identitas komunitas, merepresentasikan dalam realita wujud apresiasi budaya. Sedangkan wujud keikutsertaan sosial dapat berupa kemampuan menghargai budaya yang berlaku dan

memecahkan masalah sosial dalam aktivitas budaya yang kian melonggar oleh pengaruh zaman. Keikutsertaan dalam berbagai aktivitas budaya memperhatikan nilai dan norma yang berlaku di masyarakat. Budaya yang disusun secara komprehensif oleh masyarakat mengatur sejumlah ranah sosial dan menjadi pedoman suatu masyarakat. Ranah sosial yang terbentuk cenderung diwariskan atau dialih-turunkan dari generasi satu ke generasi berikutnya. Aturan yang berlaku dalam masyarakat membentuk pola perilaku sosial konkret. Secara psikologis aturan yang membentuk perilaku sosial membuat orang saling berinteraksi, berkomunikasi, saling belajar, memenuhi kebutuhan material dan emosional dalam setiap aktivitas budaya (Marzali, 2014). Akibat psikologi yang terbentuk maka ada upaya untuk membuat budaya tetap eksis. Proses interaksi antar generasi maka budaya dapat bertahan jika budaya ditransmisikan dengan baik dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Proses transmisi budaya yang selalu dinamis mengakibatkan sejumlah pergeseran budaya yang dijadi pada beberapa sebab, antara lain: (1) cenderung dikroscekkan dengan bidang material, teknologi, dan struktur sosial, (2) sering dilihat dari ranah ideal, spiritual dan nonmaterial, (3) budaya bersifat bebas, (4) dianggap sebagai zona netral. Oleh karena itu, permasalahan budaya yang berkembang merupakan upaya untuk menjawab dialektika setiap tantangan yang dihadapkan pada masyarakat yang dinamis dalam norma yang telah mapan oleh suatu masyarakat.

Pemahaman nilai budaya pada suatu masyarakat dapat dilakukan dalam beberapa tahapan, antara lain: proses enkulturasi budaya, internalisasi nilai budaya dan sosialisasi budaya dalam masyarakat. Proses enkulturasi budaya meliputi suatu proses bagi seseorang baik secara sadar maupun tidak sadar untuk mempelajari semua

kebudayaan yang berlaku dimasyarakat. Proses internalisasi nilai budaya dapat diartikan sebagai upaya mengimplementasikan nilai budaya yang memiliki manfaat sebagai pengembangan, filter dan perbaikan budaya dalam masyarakat (Hendriawan & Astuti, 2017; Marzali, 2014). Proses sosialisasi budaya dapat diartikan sebagai proses untuk menyesuaikan diri dengan norma dan perkembangan yang berlaku dalam komunitas sosial (Prayogi & Danial, 2016). Proses enkulturasi budaya, internalisasi nilai budaya dan sosialisasi budaya dapat dilakukan dengan mengadaptasi peran budaya visual yang ada di masyarakat untuk membantu pola pewarisan budaya pada generasi masa kini.

Budaya Visual

Budaya visual secara etimologi dapat diartikan sebagai wujud budaya yang memiliki sifat nilai dan sifat fisik yang dapat direspon oleh indera visual manusia dan dapat dipahami oleh pemikiran manusia sehingga mampu memberikan apresiasi dalam berkehidupan sosial. Pemanfaatan indera visual mengakibatkan budaya visual ini sering diidentikkan dengan isu-isu mutakhir seiring dengan berkembangnya budaya digital (Saputra, 2021). Budaya visual memerlukan pendekatan inter dan multi disiplin karena obyek visual terkait dan saling mengait dengan fenomena sosial di masyarakat. Cara membaca visual melingkupi berbagai wujud fenomena inderawi yang nampak seperti budaya digital, arsitektur, visualisasi televisi, grafitim tulisan pada t-shirt, dan sebagainya.

Pengaruh budaya barat maka gaya visual menjadi wajah dunia dimana ketika manusia mengkreasikan ide yang mengeksplorasi kenyamanan, keindahan, intelektualitas sebuah karya maka secara tidak langsung budaya visual ini dengan mudah diamini oleh masyarakat dunia. Ekspresi fisik yang memberi kesan inderawi terhadap

fenomena sosial dengan mudah ditangkap dalam budaya visual dalam konteks kehidupan modern. Konteks budaya visual merupakan suatu aktivitas dan karya budaya yang memiliki wujud sehingga mengikuti pola perkembangan peradaban masyarakat (Rio, 2017). Perubahan pola pemaknaan budaya yang dominan pada fisik oleh masyarakat ini membuat komunitas sosial mudah terpana oleh budaya baru yang dikemas dengan visual yang lebih modern.

Dominasi budaya asing menyebabkan gejolak dalam budaya lokal, dimana pola adaptasi antar keduanya memiliki rentang yang jauh. Pola modernitas masyarakat mulai meninggalkan budaya tradisional menuju ke kehidupan pragmatis. Pergeseran nilai inilah yang mengakibatkan terputusnya enkulturasi budaya atau pewarisan budaya dari generasi ke generasi. Perilaku masyarakat dan gaya hidup pragmatis secara sinergis dari waktu ke waktu mengikuti dominasi perkembangan, sehingga perlu pola pembentukan budaya yang seimbang untuk mempertahankan jati diri masyarakat. Supaya pemaknaan nilai budaya itu tidak terkaburkan maka perlu penggalian kembali, penciptaan bahkan pelestarian budaya melalui pemberdayaan masyarakat. Potensi masyarakat dalam memandang budaya visual maka perlu disusun dokumen visual sebagai rekaman berharga. Nilai-nilai budaya dalam komunitas-komunitas perlu dieksplorasi dan disusun menjadi dokumen visual yang membatasi cara pandang yang terlalu luas pada kehidupan modern. Proses pembatasan modernitas dapat dilakukan melalui pendidikan, orientasi sikap sosial, pola berpikir dan karakter gaya hidup yang mendasari eksistensi budaya bangsa (Kurniawan, 2009; Laksono, M. Hum., 2015).

Agar eksistensi budaya dapat dipandang dari sudut pandang obyektif maka beberapa aspek yang dapat

dipertimbangkan, antara lain: (1) sudut pandang fungsional, dimana obyek visual yang diciptakan memiliki peran komunikasi untuk mentransfer nilai dan peran sosial dalam suatu produk visual, (2) sudut pandang berdasar nilai, bentuk fisik wujud visual agar memiliki nilai lebih maka diperlukan sistem nilai agar produk budaya memberikan makna terhadap kehidupan sosial masyarakat, (3) sudut pandang berdasar makna, produk budaya yang terbaca secara visual oleh komunitas masyarakat mampu memberikan makna secara holistic dari tiap keunikan budaya (Setiawan, 2020).

Obyek visual dapat dibingkai dengan sudut pandang interdisipliner dan multidisipliner. Dengan kata lain pemaknaan obyek visual dapat dikaji melalui konteks, waktu, perkembangan masyarakat, perkembangan teknologi dan peranan nilai estetik untuk memaknai budaya. Pemaknaan obyek visual membentuk kesadaran masyarakat terhadap misi ideologis, memberi kontribusi terhadap dinamika sosial, inovasi, kreasi. Peran pendidikan menjadi penting sebagai penghantar pemaknaan budaya visual bagi generasi penerus.

Website Edukasi Berbasis Budaya

Budaya visual melalui ranah pendidikan dapat ditunjukkan dengan menciptakan pembelajaran yang mengaktifkan obyek visual dalam membentuk kesadaran masyarakat. Perkembangan teknologi informasi dalam ranah pendidikan mengupayakan konsep belajar dan strategi belajar dalam pembelajaran mengaktifkan budaya visual. Visualisasi media dan materi ajar dapat diakses dengan mengoptimalkan kemampuan visual siswa. Penggunaan website dalam pembelajaran yang menggabungkan berbagai unsur animasi, video, audio, grafik memperdalam pemahaman anak dalam menyusun struktur belajar mandiri.

Pembelajaran yang menggunakan model interaktif berbasis internet dan *Learning Manajemen System* (LMS) berkombinasi dengan platform perangkat teknologi ini beragam dan bersifat proprietary software maupun open source dengan diterapkan bentuk *e-learning*. Penerapan program tersebut telah berfungsi aktif dalam pembelajaran dari berbagai multidisiplin dengan mempertimbangkan kurikulum yang memadai (Darmawan, 2014; Syed et al., 2017). Implementasi pembelajaran interaktif dapat digunakan untuk komunitas belajar secara aktif dan sadar dalam digitalisasi ruang maupun waktu. Konteks pembelajaran secara on-line memberikan manfaat kepada peserta didik melakukan rutinitas proses belajar mengajar secara efektif dan efisien.

Adapun tahapan pengembangan website dalam membudayakan kecapakan visual antara lain :

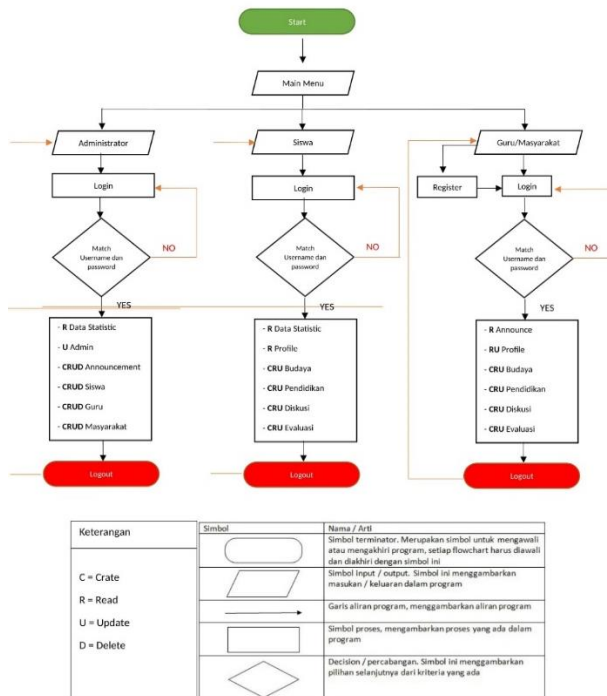
1. *Website planning* yaitu perencanaan penelitian dalam mencari informasi dari peserta didik melalui observasi terhadap proses pembelajaran, analisis karakteristik peserta didik dan observasi lingkungan belajar peserta didik. Data diperoleh bahwa peran keluarga dan masyarakat kini mulai melonggar akibat kehidupan pragmatis. Sekolah sebagai agen pendidikan formal lebih cenderung mengajar komponen kognitif. Oleh karena itu, proses transfer budaya perlu dirancang sesuai perkembangan masyarakat modern dengan sentuhan pendidikan formal yang menyeimbangkan kognitif, afektif, dan psikomotorik.
2. *Website analysis*, untuk mencari informasi mengenai kebutuhan peserta didik dalam memahami konsep, bersikap, dan berketrampilan sesuai dengan budaya masyarakat. Selain itu analisis dilakukan untuk mengetahui kebutuhan dan kemampuan peserta

didik dalam penggunaan website, serta data apa yang dibutuhkan dan hasil apa yang diinginkan dalam belajar peserta didik melalui website.

Tabel 1. Website Analisis

Admin	Website
<i>User check login</i>	<i>Support</i>
Upload Sejarah Budaya	Detail Sejarah Budaya
Upload Materi Ajar	Detail Materi Ajar
Upload Media Belajar	Detail Media Belajar
Upload Ruang Belajar dan Ruang Diskusi	Detail Ruang Belajar dan Ruang Diskusi
Pengelolaan Data	<i>Data User</i>
<i>Data User</i>	<i>Content</i>

3. Website design and development



Bagan 1. Website Design and Development

4. Website Testing, pengembangan media pembelajaran website dengan penerapan sistem belajar digital

untuk menggunakan pendidikan sebagai transfer informasi nilai budaya dalam pendidikan.



Gambar 1. *Website development*

Budaya visual berbasis website untuk mengenalkan, mendidik perilaku berbudaya dan memiliki keterampilan budaya. Beberapa fungsi rancangan website yang dikelola oleh sekolah dalam mentransfer informasi budaya yang diwariskan nenek moyang melalui adaptasi teknologi di era modern. Sekolah menjadi jembatan belajar terstruktur agar generasi muda dapat mengembangkan, melestarikan dan membentuk budaya inovatif melalui pendidikan. Sistem belajar yang tidak monoton dan memaksa diwujudkan dalam *website* pembelajaran agar anak memiliki akses yang lebih mudah dan lebih nyaman dalam mempelajari budaya.

Pelaksanaan Pembelajaran Budaya Berbasis *Project*

Pembelajaran menggunakan website untuk melatih budaya visual anak dapat diimplementasikan melalui pembelajaran berbasis project. Pembelajaran berbasis project diupayakan untuk memberikan arah sikap sosial dan keterampilan sosial agar terciptakan belajar bermakna yang tidak hanya sekedar mengembangkan kemampuan kognitif anak. Hakikat pembelajaran berbasis project dikembangkan oleh beberapa ahli pendidikan, antara lain:

1. John Dewey (1859-1952), pendidikan adalah proses kehidupan itu sendiri, bukan penyiapan untuk kehidupan masa depan. Anak bebas menentukan pilihannya terhadap pekerjaan, merancang dan mengontrolnya. Pembelajaran dengan proyek ditentukan oleh anak, kesulitan yang dihadapi mendorong anak untuk mencari pemecahan masalah. Pembelajaran mementingkan kerja kelompok, kerjasama, diskusi, kompleksitas atau multidisiplin keilmuan yang dimiliki, sportifitas dan peluang kompetitif.
2. William H. Kilpatrick (1871-1965), membagi metode proyek menjadi :
 - a. Proyek konstruksi atau kreatif, tujuannya merealisasikan gagasan dalam bentuk riil
 - b. Proyek apresiasi, tujuannya untuk menikmati pengalaman estetis
 - c. Proyek masalah, tujuannya memecahkan kesulitan intelektual
 - d. Proyek latihan dan belajar khusus, tujuannya memperoleh peningkatan keterampilan dan pengetahuan

Pembelajaran proyek dilakukan dengan perancangan, inkuiry, pemecahan masalah, penyimpulan, dan penyampaian temuan dalam proses memahami pengetahuan(Herlambang & Hidayat, 2016; Nisa, 2021; Subekti & Hariyanto, 2020).

Pembelajaran project dipilih sebagai langkah pembelajaran dengan memanfaatkan website dipertimbangkan karena pendekatan pembelajaran project memberikan tantangan dan tugas yang berupa aktivitas nyata dalam proses belajar. Pembelajaran project dapat dikerjakan secara berkelompok untuk

mengatasi tantangan belajar sesuai dengan lingkungan sosial mereka. Kolaborasi antara tiap anak dalam memotret budaya yang tidak ideal antara lingkungan yang dihadapi dengan pengetahuan yang dimiliki maka akan mengakibatkan kebutuhan untuk berdiskusi dan bertanggung jawab terhadap permasalahan yang ditemukan tersebut (Panjaitan, 2019; Sakaria & Nojeng, 2018). Proses diskusi dalam kerja kelompok membentuk proses investigasi, proses membuat keputusan dan memberi kesempatan anak untuk berpikir terstruktur.

Pembelajaran project menggunakan suatu masalah untuk mengumpulkan data dan mengintegrasikan pengetahuan berdasarkan pengalaman yang dimiliki untuk beraktivitas secara nyata. Project melalui website ini berfungsi membangun, membina, memperbaiki potensi memberdayakan kemampuan pemecahan masalah tingkat tinggi (Nisa, 2021; Rahmadani et al., 2017). Pembelajaran berbasis project ini berpusat pada proses, focus pada suatu permasalahan dan pembelajaran bermakna pada konsep belajar yang mengatasi problematikan pembelajaran.

Implementasi pembelajaran berbasis project menggunakan website edukasi budaya cenderung dirancang agar anak beraktivitas melalui metode inquiry, pemecahan masalah, komunikasikan temuan informasi. Adapun langkah pembelajaran yang dapat diterapkan pada anak dalam pelaksanaan pembelajaran project, antara lain : (1) pembentukan kelompok belajar, (2) penyajian permasalahan dalam website edukasi budaya, (3) penugasan dan diskusi pemecahan masalah dengan aktivitas untuk menghasilkan produk budaya sesuai dengan instruksi yang telah dipaparkan dalam website budaya, (4)

praktik pembelajaran di lingkungan budaya, (5) apresiasi keterampilan budaya yang dihasilkan siswa, (6) perilaku sosial terhadap keberlanjutan budaya, (7) mengkomunikasikan pemecahan masalah budaya sebagai bentuk kesadaran pelestarian budaya.

Pembelajaran berbasis project dengan langkah tersebut diharapkan mampu meningkatkan motivasi belajar anak melalui kepekaan visual, problematika di lingkungan dan merasa dilibatkan dalam pemecahan masalah budaya. Pemecahan masalah melalui project meningkatkan kemampuan anak dalam memegang peranan penting dalam satu komunitas belajar dan komunitas sosial dalam menyampaikan ide, menghargai ide, dan membuat keputusan dalam pemecahan masalah. Partisipasi anak dalam berkolaborasi dalam satu tim mengakibatkan anak mampu mengembangkan keterampilan sosial dan keterampilan berkomunikasi dan mengelola ide dalam pemecahan masalah (Herlambang & Hidayat, 2016; Subekti & Hariyanto, 2020). Pengalaman praktik pembelajaran membutuhkan eksplorasi informasi dalam menyelesaikan masalah secara kompleks, sehingga hasil analisis yang dihasilkan menjawab permasalahan dengan hati-hati namun tepat. Iklim diskusi, kolaborasi, kerjasama, belajar yang menyenangkan mengakibatkan proses pembelajaran berlangsung penuh makna dan melekat dalam nilai-nilai sosial yang terwujud dalam sikap maupun kompetensi anak.

Pembelajaran berbasis project pada permasalahan budaya dalam hal ini merupakan pola pembelajaran memanfaatkan website sebagai budaya visual untuk mengatasi melemahnya budaya komunitas masyarakat akibat modernitas. Website menyuguhkan berbagai kebutuhan belajar anak

dengan cara mengeksplorasi berbagai sumber data mengenai budaya pada suatu komunitas masyarakat. Pelaksanaan pembelajaran dilakukan melalui pembelajaran berbasis project untuk mengetahui sikap sosial dan keterampilan berbudaya anak. Oleh karena itu, pembelajaran berbasis project merupakan metode pembelajaran yang dapat digunakan untuk membentuk kemandirian belajar anak.

Kemandirian Belajar

Kemandirian belajar dapat diartikan bahwa belajar didasarkan berdasarkan kemampuan yang dimiliki. Kemampuan yang dimiliki akan dioptimalkan dalam kerja keras anak dalam memecahkan masalah pembelajaran. Adapun indikator kemandirian belajar yang dapat digunakan untuk mengukur kemampuan anak antara lain: (1) inisiatif belajar, (2) kemampuan mendiagnosa kebutuhan belajar tiap anak, (3) menetapkan tujuan belajar, (4) mengelola pembelajaran, (5) mengatasi kesulitan sebagai tantangan, (6) memanfaatkan berbagai sumber belajar untuk memperluas wawasan pemecahan masalah, (7) menerapkan strategi belajar yang aktif, (8) mengevaluasi proses belajar dalam diskusi, (9) memiliki konsep diri dalam pemecahan masalah (Hidayati et al., 2017; Mayssara A. Abo Hassanin Supervised, 2014; Mulyadi & Syahid, 2020).

Pada indikator inisiatif belajar menggunakan website edukasi budaya dicapai melalui kegiatan eksplorasi sumber belajar, media pembelajaran, dan praktik pembelajaran yang digunakan oleh anak kapanpun dan dimanapun. Belajar dengan menguatkan inisiatif belajar anak juga didukung dengan strategi belajar berbasis project dimana anak secara berkelompok memecahkan permasalahan sosial budaya yang ditawarkan dalam website edukasi budaya. Kemampuan mendiagnosis

kebutuhan belajar anak dilakukan dengan proses menuangkan ide, menyelaraskan ide dengan berbagai pendapat dan diskusi komprehensif terhadap pemecahan masalah budaya (Al Aslamiyah et al., 2019; Rijal & Bachtiar, 2015). Kebutuhan belajar ini menunjukkan kemandirian dalam ruang gerak belajar untuk baik dalam tataran kognitif maupun sikap dalam memecahkan masalah budaya.

Secara tidak langsung belajar melalui project dan website edukasi budaya mendidik anak untuk mengetahui tujuan belajar, dikarenakan anak mengalami secara langsung dan mendapatkan arah pembelajaran untuk menyimpulkan informasi sesuai dengan pengalaman belajar (Larasati et al., 2020; Liliyafi, 2018). Tujuan belajar dapat dimaknai dengan pencapaian berbagai aktivitas hingga penyimpulan pengentasan permasalahan sosial budaya. Proses pemecahan masalah dapat dikelola sesuai dengan kreativitas, ide, kemampuan penyesuaian aktivitas, dan hasil yang diperoleh.

Proses belajar melalui project memungkinkan anak mengatasi kesulitan sebagai tantangan belajar. Tantangan belajar dalam pemecahan masalah antara lain teridentifikasi dalam aktivitas mendiskusikan pemecahan masalah, kreativitas pemecahan masalah, dan produk budaya yang dihasilkan dalam proses belajar. Pemecahan masalah sosial dengan memanfaatkan berbagai sumber belajar, dilakukan dengan menggunakan berbagai alternatif pemecahan masalah untuk mendapatkan data pemecahan masalah yang paling efektif. Tiap kelompok belajar diharapkan memiliki pendirian dalam pemecahan masalah sehingga konsep pemecahan masalah sesuai dengan tujuan belajar yaitu pembentukan sikap sosial budaya dan keterampilan berbudaya.

Daftar Pustaka

- Al Aslamiyah, T., Setyosari, P., & Praherdhiono, H. (2019). Blended Learning Dan Kemandirian Belajar Mahasiswa Teknologi Pendidikan. *Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan*, 2(2), 109–114. <https://doi.org/10.17977/um038v2i22019p109>
- Darmawan, A. (2014). Pemilihan Sistem Learning Management System (LMS) Metode AHP Menggunakan Criterium Decision Plus 3.0. *Faktor Exacta*, 7(3), 260–270.
- Hendriawan, N., & Astuti, Y. S. (2017). Proses Enkulturasasi Sebagai Pendidikan Kecakapan Hidup (Life Skill Education) Pada Masyarakat Kampung Naga Desa Neglasari Kecamatan Salawu Kabupaten Tasikmalaya. *Jurnal Siliwangi Seri Pendidikan*, 3(1), 167–172. <http://jurnal.unsil.ac.id/index.php/jspendidikan/article/view/186>
- Herlambang, A. D., & Hidayat, W. N. (2016). Edmodo Untuk Meningkatkan Kualitas Perencanaan Proyek Dan Efektivitas Pembelajaran Di Lingkungan Pembelajaran Yang Bersifat Asinkron. *Jurnal Teknologi Informasi Dan Ilmu Komputer*, 3(3), 180. <https://doi.org/10.25126/jtiik.201633193>
- Hidayati, U. F., Claramita, M., & Prabandari, Y. S. (2017). Aplikasi Teori Belajar Berkaitan dengan Kemandirian Belajar Mahasiswa. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 20(1), 9–16. <https://doi.org/10.7454/jki.v20i1.322>
- Keguruan, P. F., Pendidikan, I., Muria, U., & Email, K. (2020). *PENGRAJIN ANYAMAN BAMBUS DESA JEPANG KUDUS Imaniar Purbasari*, dan Nur Fajrie Info Artikel Abstrak.
- Kurniawan, I. (2009). Desain Dan Perubahan Budaya Masyarakat. *Visualita*, 1(1), 30. <https://doi.org/10.33375/vslt.v1i1.1090>

- Laksono, M. Hum., P. D. K. (2015). Bahasa Ciacia Dan Aksara Kontemporernya. *Jurnal Budaya Nusantara*, 2(1), 49–57. <https://doi.org/10.36456/b.nusantara.vol2.no1.a700>
- Larasati, I., Joharman, J., & Salimi, M. (2020). Hubungan Kemandirian Belajar dan Hasil Belajar Matematika Siswa Sekolah Dasar di Kecamatan Buluspesantren. *EduBasic Journal: Jurnal Pendidikan Dasar*, 2(2), 125–135. <https://doi.org/10.17509/ebj.v2i2.26999>
- Liliyafi, O. dan D. S. (2018). Joyful Learning Journal. *Unnes.Ac.Id*, 7(3), 29–38. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jlj/article/view/23230>
- Marzali, A. (2014). *Memajukan Kebudayaan Nasional Indonesia*. 26(3).
- Mayssara A. Abo Hassanin Supervised, A. (2014). 済無No Title No Title No Title. *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*, 1–10.
- Mulyadi, M., & Syahid, A. (2020). Faktor Pembentuk dari Kemandirian Belajar Siswa. *Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(02), 197–214. <https://doi.org/10.46963/alliqo.v5i02.246>
- Nisa, A. R. K. (2021). Efektivitas Model Pembelajaran Berbasis Proyek dalam PJJ Terhadap Pemahaman Materi. *Alinea: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajaran*, 10(1), 61. <https://doi.org/10.35194/alinea.v10i1.1186>
- Panjaitan, S. (2019). Efektifitas Model Pembelajaran Berbasis Proyek Terhadap Mahasiswa Prodi Pendidikan Matematika FKIP Universitas HKBP Nommensen Medan. *Sepren*, 1(01), 48–62. <https://doi.org/10.36655/sepren.v1i01.88>
- Prayogi, R., & Danial, E. (2016). Pergeseran Nilai-Nilai Budaya Pada Suku Bonai Sebagai Civic Culture Di Kecamatan Bonai Darussalam Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau. *Humanika*, 23(1). <https://doi.org/10.14710/humanika.v23i1.11764>
-

- Puspowardoyo. (n.d.). *3839-7241-1-SM.pdf*.
- Rahmadani, R., Jaenudin, R., & Barlian, I. (2017). Analisis Kecakapan Hidup Siswa pada Pembelajaran Ekonomi Kreatif Melalui Pembelajaran Berbasis Proyek di SMA Negeri 15 Palembang. *Titian Ilmu: Jurnal Ilmiah Multi Sciences*, 9(2), 72–78.
<https://doi.org/10.30599/jti.v9i2.97>
- Rijal, S., & Bachtiar, S. (2015). Hubungan antara Sikap, Kemandirian Belajar, dan Gaya Belajar dengan Hasil Belajar Kognitif Siswa. *Jurnal Bioedukatika*, 3(2), 15.
<https://doi.org/10.26555/bioedukatika.v3i2.4149>
- Rio, A. O. (2017). Kajian Budaya Visual Dalam Ilmu Komunikasi: Posisi Dan Metode Penelitian. *Sociae Polites*, 195–206.
<https://doi.org/10.33541/sp.v1i1.471>
- Sakaria, S., & Nojeng, A. (2018). Bahan Ajar Menulis Opini Dan Esai Dengan Pembelajaran Berbasis Proyek. *RETORIKA: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 11(1), 68.
<https://doi.org/10.26858/retorika.v11i1.4965>
- Saputra, S. J. (2021). Kekuatan Visual dalam Mendisiplinkan Khalayak di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Kajian Jurnalisme*, 4(2), 120.
<https://doi.org/10.24198/jkj.v4i2.27811>
- Setiawan, F. (2020). Budaya Visual Dalam Tradisi Siklus Kehidupan Masyarakat Jawa Di Tulungagung. *Ars: Jurnal Seni Rupa Dan Desain*, 23(1), 1–12.
<https://doi.org/10.24821/ars.v23i1.3560>
- Subekti, I., & Hariyanto, H. (2020). Efektivitas Pembelajaran Berbasis Proyek Produk Vlog Pada Mata Kuliah Pendidikan Pancasila. *Jurnal Edukasi: Kajian Ilmu Pendidikan*, 5(2), 11–24.
<https://doi.org/10.51836/je.v5i2.3>

Syed, T. A., Palade, V., Iqbal, R., & Nair, S. S. K. (2017). A personalized learning recommendation system architecture for learning management system. *IC3K 2017 - Proceedings of the 9th International Joint Conference on Knowledge Discovery, Knowledge Engineering and Knowledge Management, 1(Kdir)*, 275–282.
<https://doi.org/10.5220/0006513202750282>

Profil Penulis



Imaniar Purbasari, dosen PGSD FKIP Universitas Muria Kudus. Lahir di Kudus, 19 Desember 1988. Riwayat pendidikan: S1 Pendidikan Sejarah Universitas Sebelas Maret Surakarta (2010), dan S2 Pendidikan Sejarah Universitas Sebelas Maret Surakarta (2012). Riwayat pekerjaan: Program Studi Teknologi Pendidikan Pascasarjana Universitas Sebelas Maret Surakarta (2010-2012), Program Studi Pendidikan Sejarah STKIP PGRI Pacitan (2012), Program Studi PGSD FKIP Universitas Muria Kudus (2012-sekarang). Beberapa pengalaman yang dimiliki: Penelitian dan Pengabdian Kemendikbudristek pada kajian sosial dan budaya (2013-2021), Buku Aplikasi IPS, Sosio Cultural Makanan Tradisional Kudus, Desa Wisata Mainan Anak Tradisional, Manajemen Industri Mainan Anak Tradisional, Pendidikan Kolaboratif. Selain itu penulis telah menghasilkan beberapa hak cipta di bidang desain produk mainan anak, dan desain produk industri kreatif berbasis budaya lokal. Email Penulis : imaniar.purbasari@umk.ac.id

- 1 KONSEP STUDENT CENTER LEARNING DAN TEACHER CENTER LEARNING
Suvriadi Panggabean, S.Pd., M.Si
- 2 KARAKTERISTIK STUDENT CENTER LEARNING DAN TEACHER CENTER LEARNING
Dr. Srie Faizah Lisnasari, M.Si
- 3 MODEL STUDENT CENTER LEARNING DAN TEACHER CENTER LEARNING
Dr. Ika Puspitasari, M.Pd.I
- 4 METODE STUDENT CENTER LEARNING DAN TEACHER CENTER LEARNING
Listari Basuki M.Pd.I
- 5 KELEBIHAN DAN KEKURANGAN STUDENT CENTER LEARNING DAN
TEACHER CENTER LEARNING
Ahmad Fuadi, M.Pd.I
- 6 STRATEGI PENILAIAN HASIL BELAJAR STUDENT CENTER LEARNING DAN
TEACHER CENTER LEARNING
Dr. Hamdan Firmansyah, MMPd, MH
- 7 PROSES PEMBELAJARAN BERBASIS STUDENT CENTER LEARNING (SCL) DAN
TEACHER CENTER LEARNING (TCL)
Dr. Atik Badi'ah, S.Pd, S.Kp, M.Kes
- 8 PENERAPAN STUDENT CENTER LEARNING DAN TEACHER CENTER LEARNING
Zaifatur Ridha, M.Pd.I
- 9 LANGKAH – LANGKAH STUDENT CENTER LEARNING DAN TEACHER CENTER
LEARNING
Azwar Anwar, S.Pd., M.Pd
- 10 TEORI TENTANG STUDENT CENTER LEARNING DAN TEACHER CENTER LEARNING
Mayun E. Nggaba, S.Pd., M.Pd.
- 11 TANTANGAN METODE STUDENT CENTER LEARNING DAN TEACHER CENTER
LEARNING
Faatihatul Ghaybiyyah, M.Psi.
- 12 SISTEM INOVASI MANAJEMEN STUDENT CENTER LEARNING & TEACHER CENTER
LEARNING
Ns. Rully Annisa, S.Kep., M.Kep
- 13 KONSEP DAN PROSES PEMBELAJARAN STUDENT CENTER LEARNING DAN
TEACHER CENTER LEARNING
Zakaria, M.Pd.
- 14 MANFAAT, FUNGSI DAN KERUGIAN STUDENT CENTERED LEARNING DAN TEACHER
CENTERED LEARNING
Dr. Shokhibul Arifn, M.Pd.I
- 15 PEMBELAJARAN BERBASIS PROJEK MELALUI WEBSITE EDUKASI BUDAYA UNTUK
MENINGKATKAN KEMANDIRIAN BELAJAR SISWA
Imanier Purbasari, S.Pd., M.Pd.

Untuk akses **Buku Digital**,
Scan **QR CODE**



Media Sains Indonesia
Melong Asih Regency B.40, Cijerah
Kota Bandung - Jawa Barat
Email : penerbit@medsan.co.id
Website : www.medsan.co.id



Editor:

Arif Munandar

ISBN 978-623-362-257-8 (PDF)

